



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI
DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK KOREKSI SECARA
LANGSUNG SISWA KELAS VIII B
SMP NEGERI 5 SRAGI KABUPATEN PEKALONGAN**

Skripsi

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia**

oleh

**Neo Fajar Rokko Kurniawan
2101406580**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

SARI

Kurniawan, Neo Fajar Rokko. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menunggunakan Teknik Koreksi Secara Langsung Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Drs. Wagiran Suwito, M. Hum. dan Pembimbing II: Drs. Mukh. Doyin, M.Si.

Kata kunci: **keterampilan menulis puisi, teknik koreksi secara langsung.**

Keterampilan menulis puisi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa SMP. Keterampilan menulis puisi siswa SMP Negeri 5 Sragi kelas VIII B belum dapat dikatakan baik secara keseluruhan. Keterampilan menulis puisi siswa masih rendah terutama dalam hal perlambangan dan pilihan kata. Nilai ketuntasan minimal yang ada belum mencapai 70. Hal ini dilatarbelakangi oleh teknik pembelajaran yang kurang menarik karena pembelajaran yang masih konvensional sehingga terkesan menjenuhkan, kurangnya penerapan dalam pembelajaran yang menarik bagi siswa, dan kurangnya motivasi siswa dalam menulis puisi karena adanya anggapan siswa mengenai pembelajaran menulis puisi sangat sulit. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi dapat menggunakan teknik koreksi secara langsung.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi melalui teknik koreksi secara langsung; (2) bagaimana peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi melalui teknik koreksi secara langsung; (3) bagaimana perubahan sikap atau perilaku siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi melalui teknik koreksi secara langsung.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi Pekalongan setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung; (2) mendeskripsikan adanya peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi Pekalongan setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung; (3) mendeskripsikan adanya perubahan perilaku siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi Pekalongan setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua tahap yaitu siklus I dan siklus II. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu keterampilan menulis puisi dan penggunaan teknik koreksi secara langsung. Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa hasil tes keterampilan

menulis puisi siswa. Hasil nontes berupa hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Teknik pengambilan data pada siklus I dan siklus II menggunakan teknik kuantitatif untuk hasil tes menulis puisi dan hasil nontes menggunakan teknik kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi Pekalongan. Nilai rata-rata kelas pada prasiklus mencapai 52,75 atau kategori kurang dan meningkat pada siklus I mencapai 65,44 atau kategori cukup dan meningkat pada siklus II mencapai 80,86 atau kategori baik. Pada prasiklus ke siklus I meningkat sebesar 12,69, sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 15,42. Peningkatan keterampilan menulis puisi ini juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa dari tingkah laku negatif ke tingkah laku positif. Pada siklus II kondisi kelas sudah dapat dikendalikan dan lebih kondusif, siswa yang kurang termotivasi lebih bersemangat dalam pembelajaran menulis puisi siklus II, dan tampak serius dan percaya diri serta antusias mengikuti pembelajaran menulis puisi.

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan yang dapat diambil adalah keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi Pekalongan mengalami peningkatan dan perubahan tingkah laku yang positif setelah mengikuti proses pembelajaran melalui teknik koreksi secara langsung. Berdasarkan hasil tersebut peneliti menyampaikan hasil kepada guru terutama guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 5 Sragi Pekalongan untuk menggunakan teknik koreksi secara langsung sebagai alternatif teknik pembelajaran menulis puisi. Bagi peneliti, disarankan agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keterampilan menulis puisi dengan teknik dan model pembelajaran yang berbeda dan lebih menarik.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan ke sidang panitia ujian skripsi.



Semarang, 19 Agustus 2013

Pembimbing I,

Drs. Wagiran, M. Hum.
NIP 196703131993031002

Pembimbing II,

Drs. Mukh. Doyin, M.Si.
NIP 196501621994121001

LEMBAR PENGESAHAN

Lembar Pengesahan ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 29 Agustus 2013



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.Drs. Mukh Doyin, M.Si. Drs. Wagiran, M.Hum.
NIP. 198202122006042002 NIP. 196506121994121001 NIP.1967031311993031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 19 Agustus 2013

Neo Fajar Rokko Kurniawan
NIM 2101406580

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya
(Al Baqarah:286).
2. Perjalanan seribu batu bermula dari satu langkah (Lao Tze).
3. Dari kesusahan itu akan diperoleh kesenangan dan kebahagiaan.
4. Mengetahui sesuatu dan memahami segala sesuatu adalah lebih baik daripada mengetahui segala sesuatu, tetapi tidak memahami sesuatu.
5. Ketika kau mulai kehilangan arah, ingatlah pada tujuanmu

Persembahan:

1. Ayah dan ibuku yang selalu mendoakan dan telah mengantarkanku sampai tahap ini.
2. Keluarga besarku, adikku yang selalu memberikan aku semangat.
3. Guru dan almamaterku yang telah mengantarkan langkahku hingga saat ini.
4. teman-temanku yang selalu menyemangati dan memberikan kebersamaan yang sangat berharga.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. dengan segala anugerah, cinta, dan kasih-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Koreksi Secara Langsung”. Keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan fasilitas belajar dari awal sampai akhir;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian skripsi;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi;
4. Drs. Wagiran Suwito, M. Hum., Dosen Pembimbing I dan Drs. Mukh. Doyin, M.Si., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan;
6. Sriwidayati, S.Pd., Kepala Sekolah SMP Negeri 5Sragi yang telah memberikan izin penelitian;
7. Rinawati, S.Pd., Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 5Sragi yang telah banyak membantu dan membimbing penelitian;
8. Ayah, Ibu, adikku, dan keluargaku tercinta yang selalu memberikan semangat dan doa;

9. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam kehidupanku; Rane Krisdwianto, Faizal Reza, Adit Tablo, Yunita Tri Fajarwati, Saripan, Ilham Akbar, Eka David Zakaria, Bayu Priyambodo, Zaenal Atzha, Indriyani, Intan pramundita, Lukman Hakim, Kiki Sekar, Sigit Sugiyarto, Hesti Susilo, dan kawan-kawan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya.

10. Serta semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu;

Semoga bantuan dari semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini mendapat karunia dan kemuliaan dari Allah Swt. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 19 Agustus 2013

Peneliti,

Neo Fajar Rokko Kurniawan

DAFTAR ISI

SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN	
2.1 Kajian Pustaka	14
2.2 Landasan Teoretis	19
2.2.1 Hakikat Puisi	20
2.2.1.1 Pengertian Puisi	21
2.2.1.2 Jenis-jenis Puisi	24
2.2.1.3 Unsur-unsur Puisi	25

2.2.2 Keterampilan Menulis Puisi.....	41
2.2.3 Langkah-langkah Menulis Puisi.....	42
2.2.4 Tujuan Menulis Puisi.....	44
2.2.5 Teknik Koreksi Secara Langsung	45
2.2.6 Teknik Koreksi Secara Langsung dalam Pembelajaran Menulis Puisi	46
2.2.7 Langkah-langkah dalam Pelaksanaan Teknik Koreksi Secara Langsung	47
2.2.8 Penerapan Teknik Koreksi Secara Langsung dalam Pembelajaran Menulis Puisi	48
2.3 Kerangka Berfikir	50
2.4 Hipotesis Tindakan	51
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	52
3.1.1 Prosedur Penelitian Siklus I.....	54
3.1.1.1 Perencanaan	54
3.1.1.2 Tindakan	55
3.1.1.3 Observasi.....	59
3.1.1.4 Refleksi	60
3.1.2 Prosedur Penelitian Siklus II.....	61
3.1.2.1 Perencanaan	61
3.1.2.2 Tindakan	62
3.1.2.3 Observasi.....	66
3.1.2.4 Refleksi	67
3.2 Subjek Penelitian	67
3.3 Variabel Penelitian.....	68
3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Puisi.....	68
3.3.2 Variabel Penggunaan Teknik Koreksi Secara Langsung	69
3.4 Indikator Kinerja.....	70
3.4.1 Indikator Kuantitatif.....	70
3.4.2 Indikator Kualitatif.....	70

3.5 Instrumen Penelitian	71
3.5.1 Instrumen Tes.....	71
3.5.2 Instrumen Nontes	74
3.5.2.1 Pedoman Observasi.....	74
3.5.2.2 Pedoman Wawancara.....	75
3.5.2.3 Jurnal.....	75
3.5.2.4 Dokumentasi	76
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	76
3.6.1 Teknik Tes	76
3.6.2 Teknik Nontes.....	77
3.6.2.1 Teknik Observasi	77
3.6.2.2 Teknik Wawancara	77
3.6.2.3 Teknik Jurnal	78
3.6.2.4 Teknik Dokumentasi Foto.....	78
3.7 Teknik Analisis Data.....	78
3.7.1 Teknik Kuantitatif.....	79
3.7.2 Teknik Kualitatif.....	80
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	82
4.1.1 Prasiklus.....	82
4.1.1.1 Hasil Tes Prasiklus.....	83
4.1.1.1.1 Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Prasiklus.....	85
4.1.1.1.2 Aspek Diksi Prasiklus	86
4.1.1.1.3 Aspek Majas Prasiklus.....	87
4.1.1.1.4 Aspek Rima Prasiklus	88
4.1.1.1.5 Aspek Tipografi Prasiklus.....	89
4.1.1.2 Refleksi Prasiklus.....	90
4.1.2 Siklus I	91
4.1.2.1 Hasil Tes Siklus I.....	92
4.1.2.1.1 Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Siklus I	94
4.1.2.1.2 Aspek Diksi Siklus I	95

4.1.2.1.3Aspek Majas Siklus I	96
4.1.2.1.4Aspek Rima Siklus I	97
4.1.2.1.5Aspek Tipografi Siklus I.....	98
4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus I	101
4.1.2.2.1 Hasil Observasi Siklus I.....	101
4.1.2.2.2 Hasil Jurnal Siklus I.....	105
4.1.2.2.2.1Jurnal Guru.....	106
4.1.2.2.2.2Jurnal Siswa	107
4.1.2.2.3 Hasil Wawancara Siklus I	109
4.1.2.2.4 Hasil Dokumentasi Foto Siklus I.....	112
4.1.2.3Refleksi Siklus I.....	114
4.1.3 Siklus II.....	117
4.1.3.1Hasil Tes Siklus II.....	118
4.1.3.1.1Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Siklus II.....	121
4.1.3.1.2 Aspek Diksi Siklus II.....	122
4.1.3.1.3Aspek Majas Siklus II.....	123
4.1.3.1.4Aspek Rima Siklus II.....	124
4.1.3.1.5Aspek Tipografi Siklus II.....	125
4.1.3.2 Hasil Nontes siklus II.....	127
4.1.3.2.1 Hasil Observasi Siklus II.....	127
4.1.3.2.2 Hasil Jurnal Siklus II.....	131
4.1.3.2.2.1 Jurnal Guru.....	131
4.1.3.2.2.2 Jurnal Siswa.....	132
4.1.3.2.3 Hasil Wawancara Siklus II.....	134
4.1.3.2.4 Hasil Dokumentasi Foto siklus II.....	136
4.1.3.3 Refleksi Siklus II.....	139
4.2Pembahasan.....	142
4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Siswa	
Menggunakan Teknik Koreksi Secara Langsung.....	147
4.2.2 Perubahan Perilaku.....	157
4.2.2.1 Observasi.....	159

4.2.2.2 Jurnal.....	163
4.2.2.2.1 Jurnal Siswa.....	163
4.2.2.2.2 Jurnal Guru	165
4.2.2.3 Wawancara.....	166
4.2.2.4 Dokumentasi Foto.....	167
4.2.3 Refleksi.....	168

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	170
5.2 Saran	171

DAFTAR PUSTAKA	172
-----------------------------	-----



DAFTAR TABEL

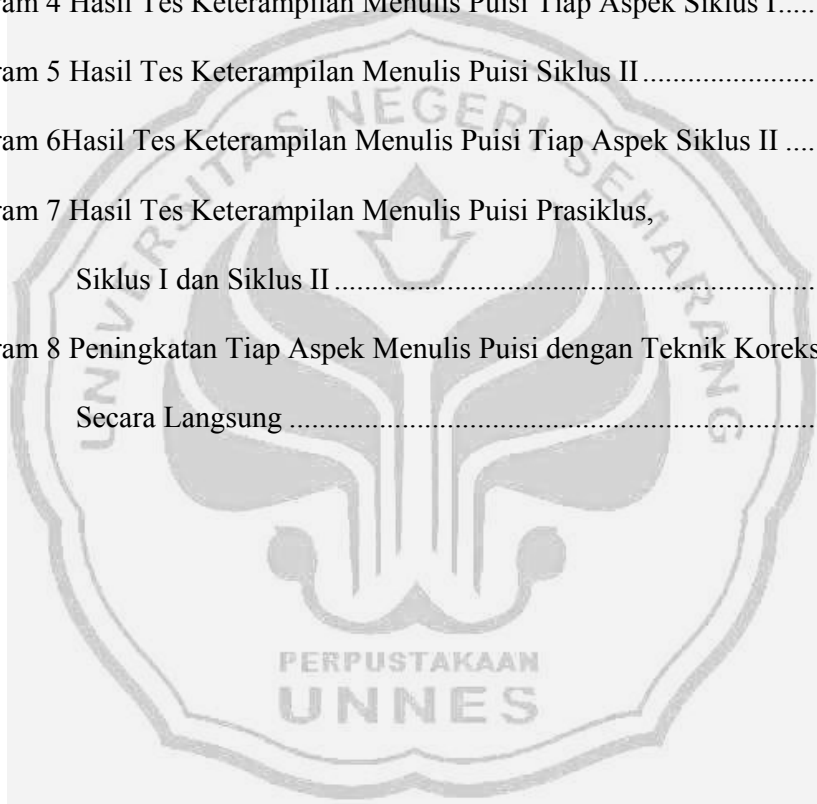
Tabel 1 Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Puisi	71
Tabel 2 Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Puisi.....	72
Tabel 3 Presentase Kategori Menulis Puisi.....	79
Tabel 4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Prasiklus.....	83
Tabel 5 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Prasiklus	85
Tabel 6 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Diksi Prasiklus.....	86
Tabel 7 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Majas Prasiklus.....	87
Tabel 8 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek RimaPrasiklus.....	88
Tabel 9 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek TipografiPrasiklus	89
Tabel 10 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Siklus I.....	92
Tabel 11 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Siklus I	95
Tabel 12 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Diksi Siklus I.....	96
Tabel 13 Hasil Tes Menulis Puisi AspekMajas Siklus I.....	97
Tabel 14 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Rima Siklus I.....	98
Tabel 15 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Tipografi Siklus I.....	99
Tabel 16 Hasil Observasi Perilaku Positif dan Negatif Siklus I	102
Tabel 17 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Siklus II.....	119
Tabel 18 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Siklus II.....	121

Tabel 19 HasilTes Menulis Puisi Aspek Diksi Siklus II.....	122
Tabel 20 HasilTes Menulis Puisi Majas Diksi Siklus II	123
Tabel 21 HasilTes Menulis Puisi Majas Rima Siklus II	124
Tabel 22 HasilTes Menulis Puisi Majas Tipografi Siklus II.....	125
Tabel 23 Hasil Observasi Perilaku Positif dan Negatif Siklus II.....	128
Tabel 24 HasilTes Menulis Tiap Siklus.....	148
Tabel 25 Peningkatan Pada Aspek Tema Puisi.....	152
Tabel 26 Peningkatan Pada Aspek Diksi Puisi	153
Tabel 27 Peningkatan Pada Aspek Majas Puisi	154
Tabel 28 Peningkatan Pada Aspek Rima Puisi	155
Tabel 29 Peningkatan Pada Aspek Tipografi Puisi.....	156
Tabel 30 Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II	160



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Praiklus.....	84
Diagram 2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Tiap Aspek Prasiklus	90
Diagram 3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Siklus I	94
Diagram 4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Tiap Aspek Siklus I.....	100
Diagram 5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Siklus II.....	120
Diagram 6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Tiap Aspek Siklus II	126
Diagram 7 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Prasiklus, Siklus I dan Siklus II.....	150
Diagram 8 Peningkatan Tiap Aspek Menulis Puisi dengan Teknik Koreksi Secara Langsung	157



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Desain Penelitian Tindakan Kelas.....	53
Gambar 2 Aktivitas Guru Melakukan Apersepsi Siklus I.....	112
Gambar 3 Aktivitas Siswa Memperhatikan Penjelasan Guru Siklus I.....	112
Gambar 4 Aktivitas Siswa Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Koreksi Secara Langsung dengan Kelompok Siklus I	112
Gambar 5 Aktivitas Siswa Menulis Puisi di depan Kelas Siklus I	114
Gambar 6 Aktivitas Siswa Membaca Puisi di Kelas Siklus I	114
Gambar 7 Aktivitas Guru Melakukan Apersepsi Siklus II	136
Gambar 8 Aktivitas Siswa Memperhatikan Penjelasan Guru Siklus II	136
Gambar 9 Aktivitas Siswa Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Koreksi Secara Langsung Secara Individu Siklus II.....	137
Gambar 10 Aktivitas Guru Mengoreksi Secara Individu Siklus II.....	138
Gambar 11 Aktivitas Siswa Menulis Puisi di depan Kelas Siklus II.....	138
Gambar 12 Aktivitas Siswa Membaca Puisi di Kelas Siklus II	139
Gambar 13 Aktivitas Siswa Memperhatikan Penjelasan Guru Siklus I dan Siklus II	168

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	175
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	191
Lampiran 3 Daftar Presensi Siswa.....	208
Lampiran 4 Contoh Puisi Siklus I.....	209
Lampiran 5 Contoh Puisi Siklus II.....	211
Lampiran 6 Nilai Siswa Siklus I	213
Lampiran 7 Nilai Siswa Siklus II.....	214
Lampiran 8 Hasil Puisi Siswa Siklus I.....	215
Lampiran 9 Hasil Puisi Siswa Siklus II.....	219
Lampiran 10 Hasil Observasi Siklus I	223
Lampiran 11 Hasil Observasi Siklus II.....	224
Lampiran 12 Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II.....	225
Lampiran 13 Pedoman Jurnal Siswa Siklus I.....	227
Lampiran 14 Pedoman Jurnal Siswa Siklus II	230
Lampiran 15 Pedoman Wawancara Siklus I.....	233
Lampiran 16 Pedoman Wawancara Siklus II.....	236
Lampiran 17 Lembar Konsultasi Bimbingan.....	239
Lampiran 18 Laporan Selesai Bimbingan.....	241
Lampiran 19 Surat Keterangan Lulus EYD.....	242
Lampiran 20 Surat SK Pembimbing	243
Lampiran 21 Surat Permohonan Penelitian Unnes	244
Lampiran 22 Surat Sekolah SMP Negeri 5 Sragi Pekalongan.....	245

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran bahasa dan sastra indonesia merupakan salah satu pokok yang wajib dipelajari dan diajarkan di sekolah-sekolah, pelajaran bahasa indonesia juga merupakan pelajaran yang diujikan untuk memenuhi standar kelulusan siswa, pelaksanaan pembelajaran bahasa indonesia bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa. Guru dituntut mampu memotivasi siswa agar mereka dapat meningkatkan minat baca terhadap karya sastra, karena dengan mempelajari sastra, siswa diharapkan dapat menarik berbagai manfaat dari kehidupannya. Maka dari itu seorang guru harus dapat mengarahkan siswa memiliki karya sastra yang sesuai dengan minat dan kematangan jiwa mereka. Berbagai upaya dapat dilakukan salah satunya dengan memberikan tugas untuk membuat karya sastra yaitu menulis puisi.

Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki dua aspek pembelajaran, yaitu aspek berbahasa dan aspek bersastra. Tiap aspek tersebut mencakup empat macam keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Wagiran dan Mukh. Doyin, 2005:2).

Sesuai dengan tujuan menulis, peserta didik harus mampu untuk menggunakan bahasa dengan baik agar pesan yang disampaikan dapat dipahami.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan jelas mengungkapkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah supaya peserta didik secara kreatif menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan, salah satunya adalah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berkreatifitas.

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajari secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran siswa dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal dan kepekaan terhadap masyarakat, budaya serta lingkungan hidup.

Kegiatan mengapresiasi sastra salah satunya adalah mengapresiasi puisi. Dalam kegiatan mengapresiasi puisi, setidaknya kegiatan itu berupa mempertimbangkan, meminati, bersikap, membiasakan diri, dan menerampilkan diri berkenaan dengan puisi dengan tujuan mengenal, memahami, dan menikmati nilai yang terkandung dalam keindahan puisi itu, sehingga sebagai hasilnya terjadi perubahan atau penguatan pada tingkah laku orang itu terhadap nilai yang tinggi yang terkandung dalam karya puisi (Baribin, 1990:18).

Keterampilan menulis puisi perlu ditanamkan kepada siswa di sekolah-sekolah sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk mengapresiasi puisi dengan baik. Mengapresiasikan sebuah puisi bukan hanya ditujukan untuk penghayatan dan pemahaman puisi, melainkan berpengaruh mempertajam terhadap kepekaan perasaan, penalaran, serta kepekaan anak terhadap

masalahkemanusiaan. Kemampuan tersebut ditentukan oleh beberapa faktor penting dalam proses pembelajaran menulis puisi. Selain penerapan model, metode dan strategi yang tepat, juga yang sangat menentukan adalah peranan guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa.

Keindahan puisi yang bersifat etis adalah keindahan yang berupa nilai-nilai yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya. Nilai tersebut dapat diperoleh diluar karya sastra atau unsur ekstrinsik. Yang merupakan unsur ekstrinsik puisi adalah nilai pendidikan, nilai sosial, nilai kebangsaan, dan nilai ketuhanan. Keindahan puisi yang bersifat estetis adalah keindahan puisi yang bersumber dari unsur pembangun yang berasal dari dalam puisi. Unsur instrinsik puisi meliputi tema, imajinasi, diksi, majas, rima, irama, dan suasana. Unsur instrinsik yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan.

Pembelajaran bahasa indonesia mencakup empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan mempunyai hubungan yang erat. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa perlu mendapat perhatian yang serius dalam pembelajaran bahasa di sekolah.

Kemampuan menulis merupakan proses belajar yang memerlukan ketekunan berlatih, semakin rajin berlatih kemampuan menulis akan meningkat. Oleh karena itu, keterampilan menulis siswa perlu ditumbuh kembangkan dan diharapkan siswa mampu menulis sastra. Secara umum, jenis karya sastra dapat digolongkan kedalam bentuk prosa, puisi, dan drama.

Dalam mengikuti pembelajaran sastra diharapkan siswa mampu menulis karya sastra seperti prosa, puisi, dan drama. Untuk menulis karya sastra

khususnya puisi erat kaitannya dengan penggunaan kosakata yang dituangkan dalam sebuah wujud ekspresi atau penuangan perasaan seperti rasa senang, sedih, dan sebagainya.

Dalam pembelajaran menulis puisi di Sekolah masih ditemukan berbagai kendala dan hambatan, kemampuan menulis puisi mereka masih rendah. Hal ini yang berkaitan dengan ketepatan penggunaan teknik dalam pembelajaran sastra dalam hal menulis puisi. Demikian pula dengan permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran menulis puisi di kelas VIII B SMP N 5 Sragi, selama ini kurang menggembirakan. Penulis menemukan beberapa permasalahan yang timbul dari guru maupun murid. Hal ini diperoleh dari hasil observasi awal dengan guru kelas VIII B SMP N 5 Sragi dalam pembelajaran menulis puisi. Selain itu, dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) keterampilan menulis puisi termasuk dalam keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa kelas VIII B. Keterampilan ini merupakan bagian dari keterampilan menulis sastra.

Dalam pembelajaran menulis puisi ini guru hanya membacakan salah satu puisi dalam buku paket dan menyuruh siswa untuk menuliskan puisi tersebut lalu guru menyuruhnya untuk membacanya di depan kelas. Sedangkan siswa tidak diberi kesempatan untuk menulis puisi dengan bahasa atau kata-katanya sendiri dan kemampuannya sendiri. Pasti pembelajaran tersebut sangat kurang tepat, di sini terkesan tidak adanya aktivitas dan kreatifitas siswa dalam menulis puisi. Ketika penulis memberikan tugas pada siswa untuk menulis puisi dengan kata-kata atau bahasanya sendiri, siswa terlihat kesulitan dalam menyusun kata-kata dengan bahasanya sendiri, hal itu disebabkan karena selama pembelajaran Bahasa

Indonesia dengan guru kelas VIII B di SMP N 5 Sragi ini mereka tidak pernah diberi kesempatan untuk menuliskan puisi dengan kata-kata atau bahasanya sendiri.

Masalah yang dihadapi sekarang adalah bagaimana pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Sementara banyak siswa beranggapan bahwa pembelajaran sastra merupakan pelajaran yang sulit, sehingga mereka kurang berminat untuk mempelajarinya.

Pada kesempatan ini penulis memilih objek penelitian pengajaran keterampilan menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung karena selama ini keterampilan menulis puisi mempunyai banyak masalah. Dalam pengajaran sastra khususnya ekspresi puisi, kemampuan siswa dalam menulis puisi sampai saat ini belum seperti yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat dengan karakteristik kata yang tertulis dalam puisi masih sangat rendah. Maka pada kesempatan ini penulis berusaha menekankan unsur-unsur yang terlihat secara fisik maupun secara batin. Adapun unsur-unsur secara fisik dapat diketahui dengan melihat tata wajah, kata kongkrit dan diksi, serta unsur-unsur batin dapat diketahui dari makna, tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat. Pengimajian sangat penting sebagai unsur pembangun puisi.

Selama ini penulis mengajarkan sastra khususnya apresiasi puisi dengan menggunakan metode penugasan. Dalam hal ini penulis menerangkan secara lisan lalu memberikan tugas dengan memberikan waktu yang relatif pendek atau terbatas. Waktu pembelajaran sastra memang sedikit, padahal siswa harus dapat menyelesaikan materi yang disampaikan oleh guru dalam waktu yang singkat itu.

Hasilnya pengajaran sastra ternyata kurang baik terbukti dengan nilai yang diperoleh siswa khususnya ekspresi puisi rata-rata belum seperti yang diharapkan.

Pada dasarnya tidak ada metode pembelajaran yang bisa dianggap sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam suatu bidang studi karena setiap metode mempunyai keunggulan-keunggulan dan kelemahan yang khas. Namun hal ini tidak dapat digunakan sebagai alasan mengapa seorang guru gagal menjalankan tugasnya sebagai guru. Disamping metode pemberian tugas, penulis juga pernah menerapkan metode tanya jawab, diskusi, namun hasilnya tidak jauh berbeda.

Dilihat dari pengalaman tersebut, maka peneliti mencoba menerapkan atau memilih pembuatan puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung. Oleh karena itu, dalam menulis puisi peneliti beranggapan bahwa teknik yang tepat di gunakan adalah teknik koreksi secara langsung. Alasannya adalah dengan teknik koreksi secara langsung terdapat interaksi antara guru dan siswa untuk mengetahui kesalahan dan kekuarangan dari tulisan yang dihasilkan siswa, kemudian siswa langsung melakukan pembetulan terhadap tulisan mereka. Dari pembetulan yang dilakukan diharapkan tulisan yang dihasilkan akan lebih baik dan benar, serta dari kesalahan-kesalahan yang telah dikoreksi dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik guru untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Teknik koreksi secara langsung merupakan suatu pembetulan, perbaikan, atau pemeriksaan secara langsung untuk menilai hasil karya siswa dihadapan siswa tersebut yang dilakukan oleh guru untuk mengevaluasi hasil penulisan siswa

sebelum guru bisa membenarkan hasil karya siswa dalam menulis sebuah karya puisi tersebut. Selain itu, ketika guru mengajarkan menulis puisi rata-rata mereka lebih bersemangat, memahami dan memerlukan waktu yang sangat singkat untuk menuliskan sebuah puisi. Hal tersebut karena mereka paham, tahu tentang isi puisi, dan tertarik dengan materi yang diajarkan, sehingga mereka tahu harus memulai dari mana, mau menulis apa, menulis puisi tentang apa dan kata-kata apa yang sesuai untuk digunakan.

Alasan-alasan yang mengakibatkan penulis beranggapan bahwa teknik koreksi secara langsung tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi adalah sebagai berikut.

1. Siswa bisa lebih meningkatkan, mendalami dan lebih memahami dalam menulis puisi dengan diterapkannya teknik koreksi secara langsung.
2. Siswa bisa lebih termotivasi dalam penulisan sebuah puisi dari kesalahan-kesalahan mereka yang sebelumnya dan bisa merubah pola perilaku mereka.
3. Siswa lebih leluasa untuk menuangkan gagasan pikiran mereka dalam bentuk tulisan sebuah puisi dengan pilihan kata yang menarik melalui teknik koreksi secara langsung.

Jadi teknik ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas VIIIB SMP N 5 Sragi terutama dalam hal pemilihan kata. Teknik ini mengajak siswa untuk belajar aktif dalam memilih kata-katanya sendiri serta dapat memudahkan siswa untuk mengekspresikan gagasannya dalam tulisan dan menarik perhatian siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari keterampilan menulis. Menulis puisi merupakan salah satu bagian dari keterampilan menulis yang perlu mendapat perhatian. Keberhasilan pembelajaran menulis puisi ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa.

Siswa kelas VIII B SMP N 5 Sragi Pekalongan masih belum terampil dalam menulis puisi. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor guru dan siswa. Faktor dari guru yaitu (1) pemilihan media dan pendekatan yang kurang sesuai dengan materi yang disampaikan; (2) guru masih berperan sebagai sumber informasi yang utama; dan (3) teknik pembelajaran yang masih bersifat satu arah. Faktor dari siswa yaitu (1) siswa kurang berminat dalam pembelajaran menulis puisi; (2) siswa sulit menentukan tema puisi; (3) siswa bingung untuk memulai menulis puisi; dan (4) siswa sulit untuk mengembangkan puisi itu.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, jelas bahwa nampak beberapa masalah yang menjadikan siswa kelas VIII B SMP N 5 Sragi Pekalongan kesulitan dalam menulis puisi. Beberapa identifikasi masalah itu antara lain.

1. Siswa menganggap bahwa menulis puisi itu sulit, hal itu terbukti saat guru menyampaikan materi tentang menulis puisi dan siswa dilibatkan untuk dapat menulis puisi. Siswa terlebih dahulu sudah mengatakan kegiatan menulis puisi itu sulit, padahal siswa belum mencoba menulis puisi yang diminta oleh guru.

2. Pemahaman siswa terhadap puisi dan aturan penulisan puisi masih rendah, dapat terlihat dari hasil karya tulis puisi siswa. Mulai dari diksi atau pilihan kata yang kurang kreatif dan estetis, rima yang digunakan kurang menyampaikan maksud dan suasana puisi tersebut, serta pembaitan yang mereka gunakan kurang tepat. Oleh sebab itu, guru harus pandai untuk menjelaskan mengenai aturan dan unsur-unsur dalam puisi.
3. Siswa kurang berlatih dalam menulis puisi secara individu. Kenyataannya minat siswa dalam menulis puisi masih rendah, sehingga siswa kurang berlatih dalam menulis puisi secara individu. Hal ini mengakibatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi tidak dapat tergali dengan baik. Sebaiknya guru memberikan latihan-latihan sesering mungkin serta memberikan semangat dan menciptakan suasana yang tidak membosankan saat menulis puisi.
4. Teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis puisi kurang bervariasi. Guru dalam menggunakan teknik pembelajaran menulis puisi masih sangat jarang, seperti teknik koreksi secara langsung. Padahal dengan menggunakan teknik yang baik dapat menarik minat siswa dalam menulis puisi.

Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut di atas, maka perlu dicari solusi adanya teknik yang tepat agar dapat digunakan dalam pembelajaran menulis terutama menulis puisi yaitu pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada upaya meningkatkan keterampilan siswa kelas VIIIB SMP N 5 Sragi dalam menulis puisi dengan menggunakan teknik pembelajaran yang tepat. Peneliti memilih menggunakan teknik koreksi secara langsung untuk menghidupkan suasana kelas sehingga pembelajaran tidak bersifat satu arah, tidak membosankan, dan siswa turut aktif dalam pembelajaran.

Selain itu juga siswa dapat berinteraksi langsung antara guru dan siswa untuk mengetahui kesalahan dan kekuarangan dari tulisan yang dihasilkan siswa, kemudian siswa langsung melakukan pembedulan terhadap tulisan mereka. Berkenaan dengan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti serta untuk pemusatan pada masalah utama dalam penelitian ini yaitu kurangnya kemampuan menulis siswa dalam ranah sastra, yaitu puisi. Permasalahan tersebut peneliti tekankan pada kesulitan dalam pemilihan kata-kata. Oleh karena itu, peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada peningkatan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VIIIBSMP N 5 Sragi dengan teknik koreksi secara langsung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan dengan memperhatikan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIIIBSMP Negeri 5 Sragisetelah mengikuti pembelajaran menulis puisi melalui teknik koreksi secara langsung?

2. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII BSMP Negeri 5 Sragi setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi melalui teknik koreksi secara langsung?
3. Bagaimana perubahan sikap atau perilaku siswa kelas VIII BSMP Negeri 5 Sragi setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi melalui teknik koreksi secara langsung?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi Pekalongan setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung.
2. Mendeskripsikan adanya peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi Pekalongan setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung.
3. Mendeskripsikan adanya perubahan perilaku siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi Pekalongan setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sumbangan pemikiran tersebut berkaitan dengan penggunaan teknik yang tepat untuk pembelajaran menulis, khususnya menulis puisi.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khasanah pembelajaran keterampilan menulis puisi. Selain hal tersebut, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan teknik dalam pembelajaran sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan dan dapat memperbanyak interaksi dalam proses belajar mengajar melalui latihan dan praktik dengan teknik yang tepat. Melalui hal tersebut, hasil belajar siswa khususnya pembelajaran bahasa pokok bahasan menulis puisi dapat ditingkatkan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, siswa dan sekolah. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Memberikan masukan kepada guru bahasa Indonesia untuk memperhatikan teknik yang digunakan dalam mengajar.
2. Memberikan masukan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya menulis puisi.

3. Memberikan masukan bagi guru untuk mengatasi perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis puisi.

Adapun manfaat praktis bagi siswa adalah sebagai berikut.

1. Memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi agar mencapai hasil yang maksimal.
2. Memotivasi siswa untuk tidak mengulang kesalahan pemilihan kata-kata dalam menulis puisi
3. Memotivasi siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun manfaat praktis bagi sekolah adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah dengan pembelajaran menulis puisi melalui teknik koreksi secara langsung untuk mencapai hasil yang maksimal.
2. Penelitian ini dapat dijadikan tolok ukur atau bahan pertimbangan dalam usaha memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan interaksi belajar mengajar siswa. Sehingga kualitas dan prestasi keterampilan menulis puisi dapat meningkat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Keterampilan menulis siswa khususnya menulis puisi masih sangat rendah, sehingga penelitian mengenai peningkatan keterampilan siswa dalam menulis puisi sudah dilakukan banyak oleh mahasiswa dalam penulisan skripsi. Penelitian itu belum semuanya sempurna dan masih melakukan penelitian lanjutan untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian awal tersebut.

Penelitian tindakan kelas tentang menulis puisi merupakan penelitian yang menarik. Banyaknya penelitian tindakan kelas tentang menulis dapat dijadikan salah satu bukti bahwa menulis puisi di sekolah sangat menarik untuk diteliti. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang telah dilakukan yang berkenaan dengan topik penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis puisi.

Sesungguhnya menulis bukanlah kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh orang tertentu dan semua orang bisa menulis. Pada dasarnya kita semua dapat melakukannya. Memang benar terdapat beberapa rintangan dalam kegiatan menulis, namun hal ini dapat diatasi dengan menambah pengetahuan tentang tulis menulis.

Penelitian tentang pembelajaran sastra terutama pembelajaran menulis puisi telah banyak dilakukan, sehingga penelitian itu turut memberi inspirasi usulan penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang telah dilakukan

oleh Wahid Abdurrahman (2007), Widowati (2007), Tantia (2007), Safitri (2008), dan Alviah (2009).

Abdurrahman (2007) juga melakukan penelitian tindakan kelas mengenai menulis puisi yang berjudul *Keterampilan Menulis Kreatif Puisi Tentang Peristiwa yang Paling Berkesan dengan menggunakan Metode Discovery-Inquiry Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Donorojo Kabupaten Pacitan*. Keterampilan menulis puisi siswa kelas VII A setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa paling berkesan dengan menggunakan metode Discovery-Inquiry mengalami peningkatan. Hasil tes siklus I menunjukkan skor rata-rata kelas sebesar 59 dan termasuk dalam kategori kurang, kemudian siklus II memperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 79 dan termasuk dalam kategori baik. Pada hasil tes menulis kreatif puisi dari siklus I ke siklus II sebesar 21,1/21,91%.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Abdurrahman (2007) terletak pada masalah yang dikaji dan tindakan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengatasi permasalahan tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh Abdurrahman (2007) adalah dengan menggunakan metode discovery-inquiry dalam penulisan kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan, sedangkan tindakan yang dilakukan peneliti adalah menggunakan teknik koreksi secara langsung. Keterkaitan skripsi Abdurrahman dengan penelitian ini adalah pada analisisnya yaitu mengenai menulis kreatif puisi.

Widowati (2007) melakukan penelitian tindakan kelas mengenai *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Pengamatan Objek secara Langsung pada Siswa Kelas X MA Al Asror patemon Gunungpati*

Semarang Tahun ajaran 2006/2007. Dalam penelitiannya dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis puisi menggunakan metode secara langsung terbukti mengalami peningkatan. Di sini siswa langsung dihadapkan pada hal atau sesuatu yang akan dijadikan sebagai ide dalam membuat puisi. Hal ini terlihat pada hasil tes tiap-tiap tindakan. Besarnya peningkatan dapat dilihat pada tes awal sebelum dilakukan perlakuan rata-rata skor 60, pada tindakan siklus I nilai rata-rata yang diperoleh 72,1, mengalami peningkatan sebesar 12,1 atau 31,8%. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat lebih baik lagi yaitu 80,4 dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 8,3 atau 21,8% bila dibandingkan dengan hasil sebelumnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Widowati (2007) terletak pada subjek penelitian dan tindakanyang dilakukan oleh peneliti dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dalam penelitian Widowati (2007) subjek penelitiannya adalah siswa kelas X MAA1 Asror patemon Gunungpati Semarang Tahun ajaran 2006/2007, sedangkan subjek penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP N 5 Sragi Pekalongan.

Tantia (2007) melakukan penelitian dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi untuk Mengungkapkan Pengalaman Pribadi Melalui Sumber Belajar Lingkungan Sosial dengan Teknik Latihan Terbimbing Siswa Kelas VII B SMP PGRI 13 Kendal*. Setelah dilakukan pembelajaran melalui sumber belajar, terjadi peningkatan sebesar 17,53%. Pada tes pra siklus rata-rata skor yang di peroleh mencapai 59,57 dan termasuk kategori cukup. Pada siklus I

rata-rata skor siswa meningkat sebesar 10,43% menjadi 70,00. Kemudian pada siklus II meningkat sebesar 7,1% dengan perolehan skor rata-rata tertinggi 77,10.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada analisisnya yaitu sama-sama menganalisis mengenai menulis puisi, sedangkan perbedaannya terletak pada teknik yang digunakan. Tindakan yang dilakukan oleh Tania (2007) adalah dengan menggunakan teknik latihan terbimbing, sedangkan tindakan yang dilakukan peneliti adalah menggunakan teknik koreksi secara langsung.

Safitri (2008) melakukan penelitian dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Peta Pikiran Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Banjarnegara*. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan menulis puisi siswa kelas VII SMP N 5 Banjarnegara sebesar 27,1%. Pada pratindakan rata-rata nilai siswa adalah 54,65 kemudian pada tindakan siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 67,15 dan pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 81,75. Akan tetapi penelitian ini hanya memberikan sebuah pemetaan pikiran bagi siswa mengenai sebuah puisi berdasarkan contoh puisi yang diberikan dan hanya menggunakan puisi berdasarkan pengalaman yang mengesankan dan menyenangkan. Padahal pengalaman tidak hanya yang menyenangkan ada juga pengalaman yang menyedihkan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Safitri (2008) terletak pada masalah yang dikaji dan tindakan yang dilakukan peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam penelitian Safitri (2008) masalah yang dikaji adalah peningkatan keterampilan menulis puisi dengan teknik peta pikiran, sedangkan

masalah yang dikaji peneliti adalah peningkatan keterampilan menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung.

Alviah (2009) melakukan penelitian dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Teknik Pancing Kata Kunci pada Siswa kelas VII SMP Negeri Mojotengah Kabupaten Wonosobo*. Penelitian keterampilan menulis puisi tentang pengalaman pribadi pada siklus I memperoleh skor rata-rata 67,38 dengan kategori cukup. Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II, rata-rata skor tes menulis puisi tentang pengalaman pribadi siswa meningkat sebesar 8,67%. Rata-rata skor siswa kelas pada tes siklus II mencapai 76,05 dan termasuk dalam kategori baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Alviah (2009) terletak pada subjek penelitian dan tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti dalam mengatasi permasalahan tersebut. Persamaan penelitian Alviah (2009) dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti keterampilan menulis puisi, hanya saja penelitian ini menggunakan teknik pancing kata kunci sedangkan peneliti menggunakan teknik koreksi secara langsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penelitian berkenaan dengan keterampilan menulis puisi telah banyak dilakukan dengan berbagai konteks kajian. Akan tetapi, peneliti tetap menganggap bahwa penelitian ini penting dan perlu untuk dilakukan guna menemukan alternatif baru berkenaan dengan berbagai model, pendekatan, metode, teknik, dan media dalam membelajarkan keterampilan menulis puisi.

Marcum-Diretrich (2008) menulis artikel yang telah diterbitkan dalam jurnal internasional. Judul artikel itu adalah “Marrying the Muse and the Thinker, Poetry as Scientific Writing” (Mengawinkan Renungan dan Pemikiran, Puisi sebagai Penulisan Ilmiah). Penilaian belajar siswa tidak hanya terbatas pada tes dan laporan laboratorium, melainkan juga siswa didorong untuk mengekspresikan pemahaman ilmiah mereka melalui tulisan sastra. Oleh karena itu, peneliti terinspirasi bahwa untuk menemukan ide atau gagasan dalam menulis puisi dapat dilakukan ketika siswa dihadapkan langsung dengan benda nyata, situasi atau keadaan yang ada disekelilingnya

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik koreksi secara langsung, maksudnya adalah penelitian terhadap hasil yang telah dicapai terhadap kesalahan dalam menulis puisi siswa secara langsung, baik yang dilakukan guru maupun siswa itu sendiri.

Oleh sebab itu, untuk melengkapi penelitian mengenai peningkatan menulis puisi yang telah ada sebelumnya, peneliti akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Teknik Koreksi Secara Langsung Pada Siswa Kelas VIIIB SMP Negeri 5 Sragi, Pekalongan”.

2.2 Landasan Teoretis

Pada bagian ini akan diuraikan tentang hakikat puisi, pengertian puisi, jenis-jenis puisi, unsur-unsur puisi, keterampilan menulis puisi, pengertian teknik pembelajaran, hakikat teknik koreksi secara langsung, pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung.

2.2.1 Hakikat Puisi

Hakikat puisi adalah apa yang menyebabkan puisi itu disebut puisi. Puisi merupakan karya seni (mengandung unsur estetik) yang unsur seni dominannya mengandalkan keindahan kata, gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, wacana dan tipografinya. Keputisan dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa dan sebagainya. Dalam mencapai keputisan itu penyair menggunakan banyak cara sekaligus secara bersamaan untuk mendapatkan jaringan efek puitis yang sebanyak-banyaknya. Antara unsur pernyataan (ekspresi), sarana keputisan, yang satu dengan yang lainnya saling membantu, saling memperkuat dengan kesejajarannya ataupun pertentangannya, semuanya itu untuk mendapatkan keputisan yang seefektif mungkin, seintensif mungkin (Pradopo 1997: 13).

Hingga saat ini, tidak ada definisi yang baku mengenai apa itu puisi. Banyak ahli-ahli sastra yang memberikan definisi puisi. Namun, seperti yang dikemukakan oleh Shahnnon Ahmad (dalam Pradopo. 1997: 7) bahwa bila unsur-unsur dari pendapat-pendapat itu dipadukan, maka akan didapat garis-garis besar tentang pengertian puisi yang sebenarnya. Unsur-unsur tersebut dapat berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaaan yang bercampur-baur. Di situ dapat disimpulkan ada tiga unsur yang pokok. Pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi; kedua, bentuknya; dan yang ketiga ialah kesannya.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* “membuat” atau *poesis* “pembuatan”, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat dan “pembuatan karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin 2002:134). Puisi adalah pernyataan dari keadaan atau kualitas kehidupan manusia (Aftaruddin 1983:19).

Menurut Vicil C. Coulter, kata *poet* berasal dari kata bahasa Gerik yang berarti membuat, mencipta. Dalam bahasa Gerik, kata *poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa-dewa atau orang yang amat suka pada dewa-dewa. Dia adalah orang yang mempunyai penglihatan yang tajam, orang suci, yang sekaligus seorang filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi (Situmorang 1980:10).

Dari beberapa uraian tentang puisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah hasil kreativitas dari olah pikir manusia yang disampaikan dengan bahasa yang indah dan mempunyai arti yang padat.

2.2.1.1 Pengertian Puisi

Sampai sekarang belum ada definisi yang tepat mengenai puisi. Namun untuk memahami dan menyimpulkan apa itu makna puisi, maka kita perlu mengetahui batasan-batasan mengenai puisi dan hal-hal yang membedakan puisi dengan karya sastra lainnya.

Menulis puisi sebenarnya tidak sesulit menulis karya sastra yang lain. Dalam menulis puisi, penulis tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu. Meskipun demikian, dalam menulis puisi, kita harus memperhatikan pilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaan serta memperhatikan persajakan atau persamaan bunyi.

Persajakan yang baik akan menimbulkan efek keindahan. Persajakan atau persamaan bunyi dalam puisi itu dapat berupa persamaan konsonan (aliterasi), persamaan vokal (asonansi), persamaan bunyi akhir, persamaan bunyi tengah, persajakan vertikal dan persajakan horizontal.

Menurut Suharianto (1981:12) puisi adalah hasil pengungkapan kembali segala peristiwa atau kejadian yang terdapat pada kehidupan sehari-hari. Adapun Nurgiantoro (2005:312) mengatakan bahwa puisi adalah sebuah genre sastra amat memperhatikan pemeliharaan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa puisi adalah bahasa yang “tersaring” penggunaannya. Artinya, pemilihan bahasa itu, terutama aspek diksi, telah melewati seleksi ketat, dipertimbangkan dari berbagai sisi, baik yang menyangkut unsur bunyi, bentuk dan makna yang kesemuanya harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh efek keindahan.

Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Waluyo (2003:1) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dengan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Coleridge (dalam Pradopo 1987:6) mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun

secara sebaiknya dan harus mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan.

Sapardi (dalam Jabrohim 2003:2) mengemukakan bahwa puisi adalah suatu unikum, hasil pengamatan yang unik seorang penyair. Hal itu tidak bisa tercapai kalau penyair dengan tenang saja mengoper kata-kata yang bertebaran di sekelilingnya, tanpa persesuaian dengan dunianya yang baru, yang unik.

Pradopo (1987:78) berpendapat bahwa puisi adalah sebuah karya seni berupa karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna.

Hudson (dalam Aminuddin 2002:134) mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkani imajinasi dan ilusi. Dengan pilihan kata dalam puisi penulis berusaha menumbuhkan imajinasi dan ilusi yang riil seperti apa yang tengah dirasakan atau dipikirkan oleh penulis.

Selanjutnya Sayuti (2002 : 3) puisi merupakan bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan aspek bunyi. Puisi merupakan ekspresi imaji, emosi, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada diri pembaca atau pendengarnya.

Shanon Ahmad (dalam Pradopo 1997:6) mengumpulkan definisi puisi dari berbagai ahli. Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah. Carley menafsirkan puisi sebagai pemikiran yang bersifat musikal.

Dari beberapa definisi puisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah hasil pengungkapan kembali pengalaman batin manusia yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, yang bahasanya bersifat prismatis, imajinatif, dan mengandung maksud atau makna tertentu.

2.2.1.2 Jenis-Jenis Puisi

Pengklasifikasian jenis puisi dapat dilakukan berdasarkan bentuk dan sifat isinya. Pengklasifikasian jenis puisi tersebut tidak lepas dengan periodisasi sastra Indonesia, yang oleh HB Jassin diklasifikasi mejadi sastra Indonesia (Melayu) lama, sastra Indonesia Modern. Oleh karena itu, pengklasifikasian puisi dapat dibedakan menjadi puisi lama, puisi baru dan modern.

Puisi Indonesia (Melayu) lama adalah puisi yang terkait aturan-aturan bait dan baris, bentuknya sangat terikat pada sejumlah aturan. Sesuai bentuknya terdiri dari beberapa jenis, antara lain : Mantra, Bidal, Gurindam, Syair , Pantun, Talibun, Seloka dan lain-lain.

Puisi baru sering juga disebut sebagai sajak. Puisi baru lebih menekankan pada isi yang terkandung di dalamnya. Sesuai dengan bentuknya diklasifikasi menjadi beberapa jenis, antara lain: Destikhon, Tersina, Kuartrain, Kuin, Sektet, Septim, Oktaf dan Soneta.

Puisi Modern lebih dikenal sebagai puisi bebas karena mengutamakan kebebasan berekspresi, tidak terikat oleh aturan-aturan bait, baris, maupun rima. Jenis puisi ini tidak lagi terikat oleh jumlah baris, rima atau ikatan lain yang biasa dikenakan pada puisi lama maupun puisi baru. Puisi bebas menurut sifat isinya, antara lain: Balada, Romance, Himne, Ode, Elegi , dan Satire dan puisi

Kontemporer. Puisi bebas atau puisi modern adalah puisi yang tidak terikat oleh beberapa aturan khusus, yaitu jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata tiap baris, sajak, irama, ritma dan pilihan kata. Dalam menulis puisi bebas yang penting perasaan penulis dapat terekspresi dalam bentuk kata-kata yang tepat sehingga menghasilkan makna yang tajam dan mendalam (Suroto:1989).

2.2.1.3 Unsur-Unsur Puisi

Unsur puisi merupakan segala elemen yang dipergunakan penyair dalam membangun atau menciptakan puisinya. Menurut Waluyo (1987:25) dalam puisi terdapat struktur fisik dan batin. Struktur fisik terdiri atas unsur diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, sarana retorika, bunyi dan tipografi. Sementara itu, struktur batin yaitu tema, perasaan, nada dan suasana.

Struktur fisik puisi atau struktur kebahasaan puisi disebut juga metode puisi. Medium pengucapan maksud yang hendak disampaikan penyair adalah bahasa. Struktur fisik yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur fisik puisi itu adalah :

1. Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi atau pilihan kata sangat penting dalam menulis puisi karena diksi merupakan salah satu unsur yang menentukan dalam penulisan puisi. Diksi yang digunakan dalam penulisan puisi mempunyai peranan masing-masing. Untuk dapat memilih kata-kata yang baik dalam menulis puisi dan mampu menerapkannya sesuai dengan peranan kata tersebut, maka penulis harus lah menguasai kemampuan berbahasa yang baik. Tanpa menguasai bahasa dengan

baik maka sangat sulit bagi penyair untuk memilih kata dengan tepat (Badrun 1989:9).

Diksi (atau *diction*) berarti pilihan kata (Tarigan 1985:29). Diksi atau pilihan kata yang dipergunakan dalam puisi sebenarnya tidak jauh beda dengan kata-kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari; bahkan pengucapannya pun sama. Hanya saja dalam puisi, kata-kata yang digunakan ditempatkan dengan hati-hati dan teliti serta lebih tepat. Terlebih lagi makna kata yang ada kebanyakan bukan makna denotatif tetapi makna konotasi. Makna inilah yang memberi efek tersendiri bagi para pembaca puisi.

Menurut Suratidjo (1989:242) kata-kata yang dipakai dalam bahasa puisi adalah kata-kata biasa, namun dengan cara pemanfaatan aliterasi dan asonansi maka kata-kata seperti itu bernilai tinggi dalam mendukung makna sajak. Dalam puisi, kata-kata yang biasa atau tidak nampak indah dapat dijadikan kata yang indah. Tergantung penulis menempatkannya dan mengungkapkannya untuk mendapatkan nilai estetis. Pemilihan kata dalam penulisan puisi harus tepat, karena ketepatan adalah kemampuan kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara, maka setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tersebut (Keraf 2006:88).

Diksi berfungsi untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas serta untuk mendapat kesenangan dengan cara puisi lain (Altenbernd dalam Pradopo 1997:54). Penggunaan diksi di dalam puisi di samping untuk mendapatkan

kepuhitan juga untuk mendapatkan nilai estetik. Melalui diksi yang baik penyair dapat mencurahkan perasaan dan isi pikiran dengan ekspresi yang dapat menjelaskan pengalaman jiwa (Pradopo 1997:54). Penggunaan diksi di dalam puisi di samping untuk mendapatkan kepuhitan juga untuk mendapatkan nilai estetik. Melalui diksi yang baik penyair dapat mencurahkan perasaan dan isi pikiran dengan ekspresi yang dapat menjelaskan pengalaman jiwa (Pradopo 1997:54).

Berdasarkan pengertian yang ada di atas dapat diambil kesimpulan bahwa diksi merupakan pilihan kata yang digunakan oleh penyair atau penulis puisi untuk menyampaikan gagasan atau perasaannya. Diksi ini memiliki peran yang cukup penting untuk mencapai hasil puisi yang baik.

2. Pengimajian

Seorang penyair atau penulis puisi tidak hanya ingin menyampaikan isi dari puisinya, ia juga menginginkan pembaca ikut merasakan seolah-olah pembaca melihat, mendengar dan merasakan seperti apa yang ada pada puisi. Menurut Jabrohim dkk (2003:36) hal-hal yang berkaitan dengan citra ataupun citraan disebut pencitraan atau pengimajian. Pengimajian digunakan untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan pengindraan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan (Jabrohim dkk 2003:36).

Menurut Jabrohim dkk (2003:36) hal-hal yang berkaitan dengan citra ataupun citraan disebut pencitraan atau pengimajian. Pengimajian digunakan untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat

hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan pengindraan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan (Jabrohim dkk 2003:36).

Pencitraan atau pengimajian dapat dikelompokkan atas tujuh macam, yaitu (1) citraan penglihatan, yang dihasilkan dengan memberi rangsangan indra penglihatan, yang dihasilkan dengan memberi rangsangan indra penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah kelihatan, (2) citraan pendengaran yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara atau berupa onomatope dan persajakan yang berturut-turut, (3) citraan penciuman, (4) citraan pencecapan, (5) citraan rabaan, yakni citraan yang berupa rangsangan-rangsangan kepada perasaan atau sentuhan, (6) citraan pikiran/intelektual, yakni citraan yang dihasilkan oleh asosiasi pikiran, (7) citraan gerak, dihasilkan dengan cara menghidupkan dan memvisualkan sesuatu hal yang tidak bergerak menjadi bergerak (Jabrohim dkk 2003:39).

Pemilihan diksi oleh penyair seharusnya menghasilkan sebuah pengimajian. Karena dengan hal tersebut, kata-kata menjadi lebih konkret seperti yang kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cipta rasa. Ada hubungan erat yang terjalin antara diksi, pengimajian, dan kata konkret (Waluyo 2003:78). Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensorisa, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Barisan atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba, atau sentuh (imaji taktil).

Brooks (dalam Tarigan 1985:30) menjelaskan bahwa imaji adalah pengingatan kembali sesuatu yang telah pernah dialami atau diindrai. Dengan imaji penulis berusaha mewujudkan perasaan bagi pembaca seolah-olah pembacalah yang melihat, merasakan, mendengar, menyentuh bahkan mengalami segala sesuatu yang tergambar dalam sebuah puisi. Karena hanya dengan hal tersebutlah seorang penyair dapat meyakinkan pembaca bahwa penulis benar-benar mengalami hal tersebut.

Jadi, berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pengimajian atau citraan merupakan penataan kata yang membuat makna abstrak menjadi konkret sehingga dapat mengembangkan sugesti, imajinasi dan daya kritis pembaca untuk memahami makna sebuah puisi

3. Kata konkret

Kata-kata yang digunakan penyair haruslah dapat mengarah kepada arti yang menyeluruh. Maksudnya bahwa kata-kata ini dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Dengan kata lain diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Imajinasi pembaca merupakan akibat dari pengongkretan kata.

Menurut Jabrohim dkk (2003:41) kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Sebagai contoh yang diungkapkan oleh Jabrohim, untuk melukiskan dunia pengemis yang penuh kemayan, penyair menulis: *Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan/gembira dari kemayaan ruang*. Untuk melukiskan kedukaannya,

penyair menulis: *bulan di atas itu tak ada yang punya/kotaku hidupnya tak punya tanda.*

Tarigan (1985:32) menyatakan kata konkret adalah kata yang konkret dan khusus, bukan kata yang abstrak dan bersifat umum. Kata konkret memberikan pengertian secara menyeluruh bagi puisi. Sehingga dapat membangkitkan daya bayang pembaca. Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu (Waluyo 2003:81-82).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau suasana secara lebih konkret sehingga dapat menimbulkan daya imajinasi pembaca.

4. Bahasa Figuratif atau Kiasan

Bahasa figuratif atau yang biasa disebut dengan majas dapat memberikan kaya akan makna terhadap puisi kepuhitan. Untuk memperoleh unsur kepuhitan penyair menggunakan kata yang mempunyai arti denotatif dan arti konotatif (arti yang timbul dari asosiasi-asosiasi arti denotasi) (Suratidjo 1989:249). Bahasa kiasan sangat penting dalam penulisan puisi. Pentingnya berbahasa kiasan dikemukakan Luxemburg (dalam Suratidjo 1989:249) bahwa bahasa kiasan merupakan ciri khas bahasa sastra yang disebut dengan puisi dan merupakan hal yang terpenting bagi susunan makna dalam sajak. Bahasa kiasan digunakan penyair untuk menentukan rasa dan gambaran tentang isi puisi yang disampaikannya. Seperti yang diungkapkan oleh Jabrohim dkk (2003:42) yang

menyatakan bahwa bahasa figuratif dapat membuat puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.

Bahasa kiasan menyebabkan sajak menjadi lebih menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup dan terutama menimbulkan kejelasan angan (Pradopo 1997:62). Bahasa kiasan memberikan kekuatan tersendiri bagi puisi untuk mempengaruhi pembaca, membuat pembaca memahami yang ingin disampaikan oleh seorang penyair.

Salah satu unsur kepuhitan yang lain adalah bahasa figuratif atau kiasan. Dengan bahasa kias puisi menjadi lebih menarik, menimbulkan kesegaran, hidup dan yang paling utama menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Waluyo 2003:83).

Bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian katanya, dan bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu (Jabrohim dkk 2003:42).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif merupakan bahasa pengarang yang disimpangkan dari bahasa normatif baik dari segi makna maupun rangkaian katanya, dengan tujuan mencapai arti dan efek tertentu.

a. Simile

Simile adalah jenis bahasa figuratif yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama (Jabrohim dkk 2003:44). Sebagai sarana dalam menyamakan tersebut, simile menggunakan kata-kata pembandingan: bagai, seperti, sebagai, bak, seumpama, laksana, serupa, sepantun, dan sebagainya.

Menurut Keraf (2002:138), *simile* ialah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan eksplisit ialah langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu ia memerlukan upaya yang eksplisit untuk menunjukkan kesamaan itu, yaitu dengan kata *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya*. Misalnya: *bagaikan* telur diujung tanduk hidupku kini tinggal menunggu putusan hakim.

b. Metafora

Metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa (Jabrohim dkk 2003:45). Metafora merupakan kiasan perbandingan, tetapi tidak menggunakan kata-kata pembanding.

Menurut Keraf (2002:139), metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Contoh: *dewi malam (bulan)* telah tampakkan wajah cantiknya dari balutan awan.

c. Epik-simile

Epik simile atau perumpamaan epos ialah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingan lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut (Jabrohim dkk 2003:49). Menurut Pradopo (dalam Suratidjo 1997:250) perumpamaan epos (*epic simile*), yaitu perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang. Cara ini dilakukan dengan melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam frasa-frasa yang berturut-turut. Menurut Baribin (1990:49) simile epik, ialah perumpamaan yang dilanjutkan atau diperpanjang. Misalnya:

“Tidurlah bocah di atas bumi yang tak tidur. Tidurlah di atas rumput, di atas pasir, di atas ranjang. Tidurlah bersama rama-rama, ombak laut atau lampu temaram yang terus menyanyi, terus menyanyi perlahan-lahan” (Suratidjo 1989:250-251).

d. Personifikasi

Personifikasi merupakan kiasan, namun ada yang menggolongkan kedalam gaya bahasa (Suratidjo 1989:251). Menurut Baribin (1990:50) personifikasi ialah mempersamakan benda dengan manusia, hal ini menyebabkan lukisan menjadi hidup, berperan menjadi lebih jelas, dan memberikan bayangan angan yang konkret. Misalnya “petir yang berteriak”, “awan pun terdiam”. Menurut Supardo (1969:11), dalam personifikasi atau perorangan benda yang mati mempunyai gerak orang, diumpamakan hidup bagai orang.

e. Metonimi

Metonimi adalah pemindahan istilah atau nama suatu hal atau benda ke suatu hal atau benda lainnya yang mempunyai kaitan rapat (Jabrohim dkk 2003:51). Menurut Althernbornd (dalam Baribin 1990:50) metonimia, ialah penggunaan sebuah atribut dari suatu objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Metonimi juga sering disebut dengan bahasa kiasan pengganti nama. Misalnya: “senja kian berlalu”. Senja artinya maut atau kesusahan.

f. Sinekdoki

Sinekdoki adalah bahasa figuratif yang menyebutkan suatu bagian penting dari suatu benda atau hal untuk benda atau hal itu sendiri (Jabrohim dkk 2003:52). Menurut Baribin (1990:50) sinekdoki ada dua macam, yakni (1) pars

pro toto, yaitu sebagian untuk keseluruhan; (2) totum pro parte: keseluruhan untuk sebagian. Contoh pars pro toto: “Tidakkah siapapun lahir kembali di detik begini” dan “hatimu yang mendengar semesta dunia”. Contoh totum pro parte: “Sampai engkau bangkit dan seluruh pulau mendengarkan”.

5. Versifikasi (Rima dan Ritma/irama)

Aminudin (2009:137) menyebutkan versifikasi meliputi ritma, rima, dan metrum. Rima merupakan bunyi yang berselang atau berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi dan irama atau ritma adalah paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat-lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerdekaan, kesan suasana serta nuansa makna tertentu.

Menurut Supardo (1969:36), irama timbul dikarenakan tekanan-tekanan suara dalam mengucapkan kata-kata itu. Tekanan tersebut ada yang berupa tinggi rendah (nada), lemah keras (dinamik), serta ada yang cepat lambat (tempo) yang sejalan.

Menurut Suhariato (2005:45), rima adalah istilah lain untuk persajakan atau persamaan bunyi sedangkan irama adalah tinggi rendah, panjang pendek, keras lembut, atau cepat lambatnya kata atau baris-baris puisi bila puisi itu dibaca.

Adapun metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh (1) jumlah suku kata yang tetap, (2) tekanan yang tetap, dan (3) alun suara yang menarik.

Menurut Baribin (1990:45) ritme adalah irama yang disebabkan oleh pertentangan atau pergantian bunyi tinggi-rendah secara teratur. Sedangkan bunyi yang sama, yang berulang-ulang ditemukan dalam sajak disebut *rima* (Baribin 1990:43). Menurut Baribin (1990:41-44) rima dibedakan atas beberapa jenis, yaitu:

1) Menurut tempatnya:

a. Rima awal

Contoh:

Beta bermenung
 Karena bingung
Beta berlutut
 Hendak bersujud

(Baribin 1990:43)

b. Rima tengah

Contoh:

Aku *pengapa* padiku
 Jika *dilurut*, pecah batangnya
 Aku *pengapa* hatiku ini
 Jika *diturut* sudah datangnya

(Baribin 1990:43)

c. Rima akhir

Contoh:

Aku lalai di hari *pagi*
 Beta lengah di masa *muda*,
 Kini hidup meracun *hati*
 Miskin ilmu, miskin *harta*

(Baribin 1990:44)

2) Menurut sempurna atau tidak sempurnanya:

a. Rima sempurna

Contoh:

Demikian masa

datang semasa

(Baribin 1990:44)

b. Rima tidak sempurna

Contoh:

Tuhanku

Dalam termangu

Aku masih menyebut nama Mu

(Baribin 1990:44)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rima adalah perulangan bunyi dalam puisi baik dalam larik puisi maupun akhir larik-larik puisi. Sedangkan ritme atau irama adalah bunyi dalam puisi yang menimbulkan musikalitas dalam puisi berupa tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat-lemahnya bunyi yang dihasilkan ketika puisi tersebut dibaca.

6. Tipografi

Tipografi disebut juga ukiran bentuk: ialah susunan baris-baris atau bait-bait suatu puisi (Suharianto 2009:35). Bentuk susunan yang ditimbulkan sehingga menimbulkan tipografi banyak sekali macamnya, itu semua tergantung dari gaya penulis.

Jadi, pada dasarnya tipografi adalah susunan baris-baris atau bait-bait yang merupakan lukisan wajah dari puisi yang berperan dalam menampilkan aspek artistik visual dari puisi serta menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu.

Menurut Waluyo dalam Jabrohim dkk (2003:65) struktur batin mencakup tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat.

1. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang (Jabrohim dkk 2003:65). Menurut Waluyo (2003:17) tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan penyair melalui puisinya.

Suhariato (2005:38-39) mengatakan bahwa seperti halnya dengan karya sastra prosa, fungsi puisi juga merupakan media untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarangnya. Dengan demikian puisi pun memiliki tema atau pokok permasalahan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan atau ide, pemikiran seorang penyair untuk menuliskannya dalam sebuah puisi.

2. Perasaan (*Felling*)

Feeling adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya (Aminuddin 2002:150). Puisi mengungkapkan perasaan penyair (Waluyo 2003:39) Sikap tersebut adalah sikap yang ditampilkan dari perasaan penyair, misalnya sikap simpati, antipati, senang, tidak senang, rasa benci, rindu, dan sebagainya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah puisi terkandung perasaan yang ingin disampaikan kepada pembaca, perasaan penyair tersebut melatarbelakangi terciptanya sebuah puisi.

3. Nada dan Suasana

Sikap penyair kepada pembaca disebut nada puisi, sedangkan keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat yang ditimbulkan puisi terhadap perasaan pembaca disebut suasana. Dari puisi tersebut dapat kita tangkap nada atau sikap penyair dan juga suasana yang ingin digambarkan oleh penyair (Suharianto 2009:63).

Menurut Jabrohim (2003:66), suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Suasana merupakan gambaran yang diwujudkan oleh penyair dan ingin disampaikan kepada pembaca.

Menurut Waluyo (2003:37) nada mengungkapkan mengungkapkan sikap penyair, dari sikap itu terciptalah suasana puisi. Ada puisi yang bernada sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main, serius (sungguh-sungguh), patriotik, belas kasih (memelas), mencemooh, kharismatik, filosofis, khusyuk, dan sebagainya (Waluyo 2009:37).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nada merupakan sikap penyair baik secara implisit maupun eksplisit yang tertulis dalam puisinya.

4. Amanat

Amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya (Jabrohim dkk 2003:67). Amanat dapat ditemukan setelah mengetahui tema, perasaan, nada dan suasana puisi. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan (Jabrohim dkk 2003:67).

Sedangkan menurut Waluyo (2003:40) amanat, pesan atau nasehat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Cara pembaca menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan pandangan pembaca terhadap suatu hal.

Amanat berbeda dengan tema. Dalam puisi, tema berkaitan dengan arti, sedangkan amanat berkaitan dengan makna karya sastra (Jabrohim dkk 2003:67). Arti dalam puisi bersifat lugas, objektif dan khusus. Makna puisi bersifat kias, objektif, dan umum.

Bagi banyak orang, menulis adalah kegiatan yang sangat berat dan membosankan. Namun, jika seseorang telah mencoba menulis dan menikmatinya maka mereka akan ketagihan. Menulis sebenarnya aktivitas yang menyenangkan, baik dilakukan oleh siapa dan dimana saja. Maka, seseorang akan mendapatkan banyak manfaat dari menulis.

Graves (dalam Akhadiah dkk. 1997:1.4) menyatakan bahwa sedikitnya ada empat manfaat menulis antara lain, 1) menyumbang kecerdasan, 2) mengembangkan daya inovatif dan kreativitas, 3) menumbuhkan keberanian, 4) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Menulis akan membuat seseorang mampu menyebarkan gagasan yang baik dan mencerahkan, serta membuat seseorang menjadi lebih mandiri. Beberapa manfaat menulis, antara lain 1) menularkan ide yang bermanfaat kepada khalayak luas, 2) memicu semangat berwirausaha dan mendidik untuk mandiri, 3) sarana berbagi pengalaman, 4) mempunyai pengaruh yang abadi, serta 5) dapat menyalurkan aspirasi dan unek-unek kepada pemerintah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan kesan dan makna yang terkandung dalam karya sastra yang bersifat subjektif, dan umum.

Berdasarkan penjabaran unsur-unsur pembangun puisi diatas memiliki keterbatasan pada aspek yang dinilai. Penilaian menulis puisi dalam penelitian ini menitikberatkan pada lima unsur yang akan menjadi aspek penilaian. Kelima unsur itu adalah tema, diksi, majas, rima, dan tipografi. Pertimbangan penggunaan kelima unsur tersebut sebagai aspek penilaian yaitu untuk menyesuaikan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP. Siswa kelas VIII SMP cenderung menggunakan cara yang sederhana dalam menulis sebuah puisi. Selain cara yang sederhana dalam menulis puisi, siswa kelas VIII SMP juga memiliki keterbatasan dalam hal menuangkan ide kreatif dan hasil karyanya masih sangat lugas. Siswa kelas VIII SMP tergolong usia remaja awal dan dalam mengapresiasi puisi khususnya dalam menulis puisi masih sangat terbatas. Itulah alasan hanya lima unsur pembangun puisi yang digunakan sebagai aspek penilaian dalam penelitian ini. Tujuan penilaian kelima unsur puisi tersebut adalah untuk menentukan tingkat keberhasilan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP.

2.2.1.4 Keterampilan Menulis Puisi

Keterampilan atau kemampuan menulis puisi adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan

mengungkapkan bahasa tulis yang bersifat literer (Depdiknas 2003:8). Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung oleh kemampuan bersastra.

Sayuti (2002:2) menyatakan bahwa menulis kreatif puisi pada hakikatnya adalah menafsirkan kehidupan. Penafsiran yang diungkapkan melalui karya kreatif puisi adalah tafsiran dengan melihat sisi lain dari kehidupan, merasakan kehidupan dengan kepekaan perasaan dan kemudian disampaikan melalui tulisan, salah satunya adalah puisi. Oleh sebab itu puisi harus bersifat apresiatif, imajinatif, dan ekspresif.

Menurut Jalil (1990:12) dalam penulisan puisi penyair akan mencurahkan segala aspirasinya dengan batasan teoritis kepenyairan yang relatif dan lebih mudah secara sadar dan secara kebetulan. Teoritisnya adalah lebih cenderung mencurahkan kehendak perasaan dan gejolak batinnya dalam bentuk syair (puisi/sajak). Kemudian aspirasinya lebih tegas mengungkapkan koreksi terhadap hidupnya sendiri atau gejolak lingkungan. Relatifnya adalah bahwa curahan syair setiap penyair adalah selalu berbeda pengungkapannya walaupun sifatnya sama yaitu tumbuhnya berdasarkan rasio dan perasaan.

2.2.1.5 Langkah-Langkah Menulis Puisi

Menulis puisi merupakan sebuah proses. Oleh karena itu, ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam penciptaan sebuah puisi. Menurut Jalil (1985:18-23), proses penciptaan sebuah puisi sesuai dengan perkembangannya meliputi hal-hal berikut ini:

1. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu hal yang sangat penting bagi seorang penyair atau pun calon penyair untuk mengetahui secara aktual peristiwa yang berkaitan dengan apa yang akan dituangkan dalam sebuah karya puisi, yang lebih utama mengalami sendiri. Karena dengan pengalaman yang dialami sendiri maka nantinya akan bertindak seolah-olah sebagai sejarawan, di mana tentunya segala pengalaman yang terjadi merupakan kenangan yang mesti tercatat. Oleh karena itu, unsur pengalaman sangat penting. Baik unsur pengalaman itu dicari atau pengalaman yang tidak sengaja dicari.

2. Penafsiran

Penafsiran adalah suatu kebulatan pikiran yang sementara dan pandangan sementara pula terhadap suatu peristiwa atau terhadap suatu pengalaman yang mampu untuk diungkapkan secara tertulis. Dalam hal ini kita dapat dengan mudah menafsirkan atau menyimpulkan suatu peristiwa tanpa terlebih dahulu benar-benar memahami segala pengalaman sendiri yang setaraf atau serupa dengan peristiwa yang ditafsirkan. Dengan demikian penting sekali bagi seorang penyair atau calon penyair untuk memiliki catatan-catatan kecil sebagai fakta insidental agar memudahkan dalam menentukan penafsiran terhadap suatu peristiwa yang ada.

3. Penilaian

Pada dasarnya setiap individu memiliki penilaian yang berbeda terhadap berbagai hal. Namun, hakikatnya penilaian merupakan penentuan keyakinan benar atau tidaknya suatu peristiwa. Dalam proses pembuatan puisi, penilaian sangat

penting karena disini secara tegas dapat menentukan kemana penulis berpihak terhadap suatu peristiwa dan kemana jalur yang ditempuhnya atas dampak dari peristiwa yang bersangkutan. Seorang penyair tidak dapat seenaknya memberikan penilaian terhadap suatu hal atau peristiwa. Oleh karena itu, perlu adanya pembekalan kepada jiwa penyair agar penyair dapat memberikan penilaian yang tepat.

4. Penghayatan

Sebenarnya setelah tahap penilaian terhadap suatu peristiwa seorang penyair dapat memulai untuk menulis. Akan tetapi, terkadang ide yang telah ada terkadang dapat hilang karena tidak adanya faktor penguat yaitu penghayatan ide. Dalam penghayatan terhadap suatu peristiwa perlu adanya perbandingan antara pengalaman, penafsiran, dan penilaian. Selain itu, dalam proses penghayatan diperlukan adanya penegasan keutuhan suatu peristiwa dengan seutuh-utuhnya. Dengan demikian, penghayatan mempunyai posisi yang sangat penting dalam mewujudkan sebuah karya puisi yang baik dan sesuai perkembangan.

5. Memutuskan

Seorang penyair dalam memutuskan gagasan atau idenya dari suatu peristiwa terhadap karya puisi terletak pada pertimbangan atas peristiwa terhadap peristiwa yang dihadapinya. Hal ini berkaitan dengan sikap serta reaksi seorang penyair terhadap lingkungan sosial yang aktual di sekitarnya, sejauh mana dialog pribadi penyair terhadap lingkungan sosialnya sehingga dapat memberikan kesan-

kesan yang unik bagi pandangan penikmat. Hal ini tentunya dapat memberikan pertimbangan dalam memutuskan pembentukan karya puisi bagi seorang penyair.

6. Mencerahkan

Pencerahan adalah bersatunya segala aspek dan terekutnya segala proses yang telah bulat sehingga segala inspirasi jelas dapat dituangkan ke dalam bentuk karya puisi. Karena proses pencerahan merupakan proses yang sangat menentukan hasil karya sastra maka diperlukan konsentrasi dalam pengungkapan dan pencerahannya. Selain itu, dalam proses pencerahan hendaknya bertumpu pada suatu kebulatan yang tulus dan spontan dalam penuturan.

2.2.1.6 Tujuan Menulis Puisi

Menurut Jabrohim (2003:71) tujuan yang dicapai melalui pengembangan penulisan kreatif, yaitu yang bersifat apresiatif dan yang bersifat ekspresif. Apresiatif maksudnya bahwa melalui kegiatan penulisan kreatif orang dapat mengenal, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

2.2.2 Teknik Koreksi Secara Langsung

Koreksi adalah pembetulan, perbaikan, pemeriksaan, sedangkan langsung adalah terus dengan tidak perantara, tidak berhenti. Jadi koreksi langsung adalah pembetulan, perbaikan, pemeriksaan secara terus tanpa perantara.

Teknik koreksi secara langsung dalam penelitian ini maksudnya adalah pembetulan, perbaikan, atau pemeriksaan terhadap kesalahan dalam menulis puisi siswa secara langsung, baik dilakukan oleh guru maupun siswa itu sendiri. Maksudnya setiap guru atau siswa menjumpai tulisan yang salah, maka kesalahan itu langsung ditunjukkan kemudian dibetulkan, pembetulan ini bisa dilakukan oleh guru atau siswa.

Keunggulan teknik koreksi langsung dibandingkan dengan teknik koreksi tidak langsung adalah

- (1) bisa mengetahui dimana letak kesalahan hasil belajar siswa secara langsung.
- (2) melatih siswa untuk mengemukakan ide secara langsung.
- (3) lebih praktis dan ekonomis.

Adapun kelemahannya adalah

- (1) penilaian dan penskoran kurang objektif.
- (2) penilaian memerlukan waktu dan ketelitian.
- (3) kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide atau pendapatnya.

Menurut Tarigan (1988:190) dalam kegiatan mengoreksi atau memperbaiki kesalahan bahasa tulis para pelajar, sang guru dapat menggunakan berbagai teknik yang terpenting atau yang biasa dimanfaatkan yaitu dengan teknik koreksi langsung sang guru memperbaiki segala kesalahan yang terdapat dalam karangan atau komposisi yang di buat oleh para pelajar dan kemudian menyuruh mereka menulis kembali karangannya dengan memasukan semua perbaikan tersebut. Menelaah teknik-teknik ini diantara para asisten pengajaran itu mengoreksi setiap

kesalahan dan memberikan sendiri jawaban yang benar secara langsung sesudah kesalahan itu terbuat.

Tarigan (1995:188-192) mengungkapkan dalam koreksi ini ditunjukkan dan ditambahkan pula petunjuk bagaimana cara memperbaikinya dengan menggunakan petunjuk:

1. Penggarisbawahan kata serta memberi suatu petunjuk
2. Mengurung kata-kata yang salah tempat
3. Memberi tanda silang pada kata-kata yang terasa berlebihan
4. Memberi bentuk yang tepat atau struktur yang benar dalam keseluruhannya

2.2.3 Teknik Koreksi Secara langsung dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Siswa dituntut peka terhadap lingkungannya dan mampu mengungkapkan gagasan dalam bentuk karangan, baik prosa maupun puisi (Tarigan 1998:10). Melalui pembelajaran menulis puisi, khususnya dengan menggunakan diksi yang benar, diharapkan siswa mempunyai kegemaran menulis dengan menggunakan diksi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Menulis merupakan proses kreatif, termasuk didalamnya menulis dengan menggunakan diksi yang tepat dapat berakhir pada tujuan yang jelas, maka kegiatan menulis harus memperhatikan langkah-langkah dalam menulis puisi seperti yang disebutkan diatas.

Setelah menyelesaikan menulis puisi, koreksi merupakan tahap bagi penulis memeriksa kembali tulisannya untuk memastikan bahwa tugas itu sudah

selesai. Siswa mengoreksi hasil tersebut bersama-sama. Dalam hal ini, pengoreksian dilakukan bersama oleh teman sekelasnya. Teknik koreksi secara langsung ini bertujuan langsung untuk mengetahui kesalahan-kesalahan siswa dalam menyusun penulisan puisi dengan baik dan benar.

2.2.4 Langkah-langkah dalam pelaksanaan Teknik Koreksi Secara Langsung

Guru berfungsi sebagai fasilitator, guru memberikan penjelasan tentang aturan pelaksanaan teknik koreksi secara langsung, setelah penjelasan dipandang cukup, guru memberikan aba-aba pertanda pelaksanaan teknik koreksi secara langsung dimulai. Jangan lupa guru sampaikan kepada siswa bahwa waktu yang diberikan sudah diatur oleh guru. Setelah dimulai guru melakukan pengamatan dan memotifasi siswa agar dapat mengoreksi dengan baik dan benar. Selama pelaksanaan guru jangan sampai berdiri pada salah satu kelompok saja tetapi usahakan berada di semua kelompok dengan cara mengelilinginya.

Setelah waktu habis diadakan koreksi langsung hasil koreksian itu dinilai dan dikembalikan kepada siswa yang bersangkutan. Dengan demikian, siswa akan mengetahui kesalahan-kesalahan dalam penulisan puisi. Tentu saja pada langkah selanjutnya tentu dari kesalahan itu perlu adanya perbaikan, yaitu dengan menulis kembali puisi dengan lebih memperhatikan keefektifan kalimat yang digunakan. Siswa harus memeriksa kembali tulisannya supaya dapat memastikan tulisan itu sudah benar. Dengan teknik koreksi secara langsung siswa akan dapat menggunakan bahasa yang efektif sehingga menjadi tulisan yang baik dan benar.

Guru dan siswa perlu mereview kesalahan-kesalahan dalam penulisan puisi yang dihasilkan siswa. Dari kesalahan itu perlu adanya sebuah perbaikan.

Dari penggunaan teknik koreksi secara langsung ini, dapat dilihat bahwa semua siswa dapat terlibat. Siswa tampak senang, santai dan merasa lebih teliti dalam penulisan puisi selanjutnya. Dengan teknik koreksi secara langsung siswa dapat menggunakan bahasa dengan efektif sehingga menjadi tulisan yang baik dan benar.

2.2.5 Penerapan Teknik Koreksi Secara Langsung dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Kesadaran dari guru untuk membantu siswa agar dapat belajar sesuai kebutuhan dan minat yang dimilikinya merupakan sebuah pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru disekolah. Pemberian kesempatan bagi siswa untuk berfikir sehingga siswa bebas mengeluarkan kreativitasnya adalah tugas bagi guru didalam menciptakan situasi pembelajaran yang baik dan kondusif.

Dalam pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung proses kegiatan pembelajarannya tetap ditekankan pada kegiatan berbahasa siswa terutama dalam penulisannya. Maksudnya, pembelajaran menulis puisi siswa dan guru secara aktif berinteraksi dan bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dilaksanakan. Dalam pembelajaran ini siswa dimotivasi dan dikondisikan agar lebih kreatif dan konstruktif. Kerjasama antar teman diperlukan dalam kelas karena pengetahuan tersebut yang dapat mendorong siswa untuk kreatif dan konstruktif dalam pembelajaran menulis puisi. Proses ini dinamakan proses eksplorasi

Sebagai contoh setiap kali menjumpai kesalahan siswa dilibatkan untuk menjalankan kesalahan-kesalahan itu sekaligus membetulkannya. Misalnya

dengan menuliskan satu baris puisi dipapan tulis, kemudian dianalisis sebagai kesalahan dalam menulisnya baik itu kesalahan ejaan, diksi atau pilihan kata, gaya bahasa, tipografi dan daya bayang. Dengan demikian masing-masing siswa akan memperhatikan jenis kesalahan yang biasa dilakukan karena pada dasarnya jenis kesalahan yang dilakukan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya ada kesamaan. Proses ini dinamakan proses elaborasi

Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar mengevaluasi dirinya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dari konsep diri siswa untuk mengetahui keterampilan menulis siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk dapat mengevaluasi sendiri tulisannya atau karangannya baik itu mengenai ejaan, diksi atau pilihan kata, gaya bahasa, bahasa figuratif atau kiasan dan daya bayang. Proses ini dinamakan proses konfirmasi

Menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung adalah upaya penulisan puisi dengan menggunakan pengalaman yang pernah dialami siswa sebagai dasar dari menulis puisi tersebut. Teknik koreksi secara langsung ini bertujuan langsung untuk mengetahui kesalahan-kesalahan siswa dalam menyusun puisi dan dapat dipergunakan oleh guru dalam membantu proses pembelajaran sehingga siswa dapat tertarik untuk belajar menulis puisi.

Mengkoreksi hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil karangan siswa, kemudian dievaluasi oleh guru dengan memberikan tanda khusus terhadap kesalahan-kesalahan yang ada. Pada

pertemuan berikutnya guru menjelaskan kesalahan-kesalahan dalam menulis itu agar siswa tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama pada waktu menulis puisi.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran ini adalah tahap apersepsi, siswa dikondisikan siap mengikuti proses pembelajaran. Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran.

2.3 Kerangka berpikir

Keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII B masih rendah. Siswa merasa belum mampu menuangkan ide kedalam bentuk tulisan, dalam menyusun sebuah puisi siswa belum mampu menggunakan diksi dengan baik, siswa tidak memperhatikan kalimat itu efektif atau tidak efektif. Kemudian siswa cenderung dengan kesalahan-kesalahan penulisan yang mereka perbuat. Kebanyakan kesalahan yang dilakukan siswa yaitu kebiasaan menggunakan kalimat yang tidak efektif, sehingga kalimat yang dihasilkan menjadi sebuah puisi yang tidak menarik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu menggunakan teknik yang tepat yaitu teknik koreksi secara langsung. Teknik koreksi secara langsung yaitu suatu pembetulan, pemeriksaan, dan perbaikan yang dilaksanakan secara langsung dan terus menerus. Dengan teknik koreksi secara langsung ini diharapkan siswa dapat meminimalkan kesalahan dalam menyusun sebuah kalimat sehingga bisa menghasilkan puisi yang menarik.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah setelah diberikan pembelajaran menulis puisi berdasarkan teknik evaluasi langsung pada siswa kelas VIIIB SMP Negeri 5 Sragi Pekalongan. Maka keterampilan siswa akan meningkat dan perilaku siswa dalam pembelajaran menulis puisi mengalami perubahan ke arah yang lebih positif.



BAB III

METODE PENELITIAN

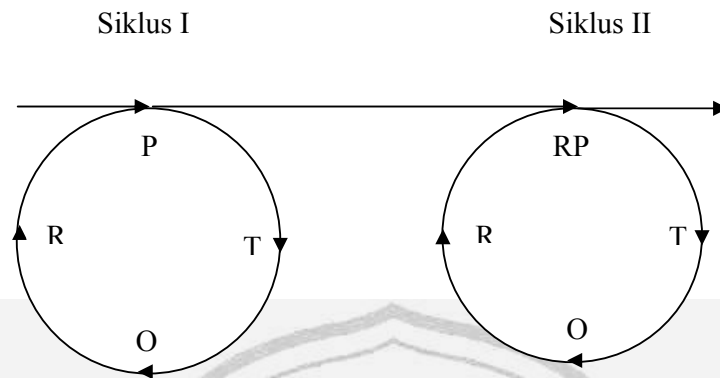
3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada keterampilan berbahasa, dimana terjadi perubahan perilaku pada siswa setelah mengikuti materi pembelajaran membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Permasalahan yang diteliti adalah masalah yang muncul dalam proses pembelajaran siswa sehari-hari, yaitu tentang pembelajaran keterampilan menulis karangan puisi. Penelitian ini akan dilihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam pembelajaran dan perilaku siswa selama proses pembelajaran dan setelah mengikuti proses pembelajaran.

Perubahan tidak terjadi secara langsung namun ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran menulis puisi. Tahapan ini harus benar-benar dilalui oleh siswa agar hasil belajar bisa maksimal.

Dalam Penelitian Tindakan kelas ini menggunakan dua tahap yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I digunakan sebagai refleksi pada siklus II, siklus I terdiri atas beberapa tahapan yaitu, rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi. Apabila dalam siklus I ada pemecahan masalah yang belum selesai dan belum maksimal, dilanjutkan pada siklus II yang terdiri atas revisi rencana pelaksanaan, tindakan, observasi, dan evaluasi. Kedua siklus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas



Keterangan :

- P : Perencanaan
- RP : Revisi Perencanaan
- T : Tindakan
- O : Observasi
- R : Refleksi

Berdasarkan bagan tersebut, dapat dijelaskan penelitian ini berlangsung dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Observasi awal dilakukan sebelum melaksanakan keempat tahap tersebut supaya peneliti dapat mengetahui kondisi siswa selama melaksanakan pembelajaran di kelas untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, peneliti dan siswa bisa saling mengenal sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat berlangsung dengan lancar. Sebelum penelitian tindakan siklus I dilaksanakan, peneliti melakukan tes awal untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam menulis puisi. Hasil tes awal ini digunakan sebagai nilai

awal atau nilai prasiklus untuk dibandingkan dengan nilai siklus I dan siklus II sehingga dapat ditentukan kriteria standar ketuntasan menulis puisi.

3.1.1 Prosedur Penelitian Siklus I

Prosedur penelitian siklus I mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penjelasan mengenai keempat hal tersebut adalah sebagai berikut.

3.1.1.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti melakukan persiapan pembelajaran menulis puisi dengan menyusun rencana pembelajaran terlebih dahulu sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan. Langkah berikutnya, peneliti menyiapkan sebuah puisi dalam pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung. Materi menulis puisi juga dipersiapkan. Selain itu, peneliti menyiapkan soal yang akan diujikan melalui lembar tes menulis puisi disertai dengan kriteria penilaiannya. Peneliti juga menyiapkan instrumen berupa lembar deskripsi perilaku ekologis, lembar catatan harian guru dan siswa, pedoman wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto. Selanjutnya, peneliti mengonsultasikan seluruh rencana yang telah dipersiapkan kepada dosen pembimbing dan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang bersangkutan. Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti berkoordinasi dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tersebut tentang kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan koreksi secara langsung yang akan dilaksanakan. Peneliti juga melibatkan guru tersebut sebagai pengamat dan ikut menilai kompetensi menulis puisi.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan mengacu pada rencana pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung. Tindakan dilakukan dalam dua pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan inti terdiri atas eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Uraian tindakan siklus I adalah sebagai berikut.

1. Pertemuan Pertama

Pada tahap pendahuluan, siswa dikondisikan agar siap mengikuti pembelajaran. Peneliti melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Siswa diberi motivasi untuk meningkatkan keterampilan menulis.

Pada tahap inti, (1) eksplorasi: peneliti memberikan contoh sebuah puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung dalam pembelajaran menulis puisi. Caranya dengan menampilkan contoh puisi. Secara klasikal, siswa diminta untuk berpendapat secara lisan. Peneliti memberikan beberapa contoh puisi itu sebagai pancingan. Kemudian, siswa juga ikut menentukan pemilihan kata-kata lain khususnya dengan menggunakan diksi yang benar. Siswa dipandu untuk mengembangkan kata-kata dalam menjadi kalimat-kalimat sederhana yang mengandung proposisi sesuai dengan contoh puisi yang telah disiapkan. Siswa bersama peneliti menulis satu contoh puisi berdasarkan kalimat-kalimat yang telah dibuat. Berdasarkan tulisan tersebut, peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis puisi serta kriteria

penilaian menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung agar siswa dapat menulis sesuai dengan target; (2) elaborasi: siswa membentuk kelompok. Setelah itu, siswa diberi contoh puisi dengan topik tertentu. Siswa mencerna, menafsirkan, dan mengungkapkan pendapat-pendapatnya mengenai puisi tersebut. Siswa diberi penguatan mengenai pendapat-pendapatnya tersebut dan diberi pemahaman tentang makna yang terkandung dalam puisi. Kemudian peneliti memberikan contoh puisi sehingga siswa dapat menulis dengan menggunakan diksi yang tepat dan dapat berakhir pada tujuan yang jelas. Siswa berdiskusi bersama-sama mengoreksi dan mengembangkannya menjadi kalimat-kalimat yang mengandung proposisi. Kemudian siswa menulis puisi berdasarkan kalimat-kalimat berproposisi dan sesuai dengan diksi yang benar telah dibuat sebagai ajang latihan secara individu sehingga siswa tahu akan kesalahan-kesalahan yang telah dibuat dalam penulisan puisi. Hasil tulisan siswa disunting oleh teman dalam satu kelompok; (3) konfirmasi: setelah siswa selesai menulis puisi, siswa yang ditunjuk oleh anggota kelompoknya mewakili kelompok membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Siswa lain memperhatikan dan memberi tanggapan.

Pada tahap penutup, siswa bersama guru melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Peneliti menanyakan kesulitan-kesulitan yang masih dialami siswa pada saat menafsirkan pesan dan memahami topik yang terkandung dalam sebuah puisi itu, menentukan dan mengoreksi kata-kata yang salah terutama dalam pemilihan diksi sehingga menjadi kalimat berproposisi, dan pada saat menulis puisi. Siswa diberi masukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Selanjutnya, siswa diberi tugas

untuk menulis puisi dengan memperhatikan kesalahan yang telah dibuat itu dan perlu adanya sebuah perbaikan, yaitu dengan menulis kembali puisi dengan lebih memperhatikan keefektifan kalimat yang digunakan. Siswa harus memeriksa kembali tulisannya supaya dapat memastikan tulisan itu sudah benar. Dengan teknik koreksi secara langsung siswa akan dapat menggunakan bahasa yang efektif sehingga menjadi tulisan yang baik dan benar sehingga pada pertemuan kedua tulisan yang dihasilkan lebih berbobot.

2. Pertemuan Kedua

Pada tahap pendahuluan, siswa dikondisikan agar siap mengikuti pembelajaran. Peneliti melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Siswa juga dimotivasi untuk dapat menulis puisi dengan lebih baik lagi pada pertemuan kedua ini karena sudah memiliki pengalaman menulis pada pertemuan sebelumnya dan memiliki bekal informasi-informasi faktual yang sesuai topik.

Pada tahap inti, (1) eksplorasi: siswa diingatkan kembali (*rehearsial*) tentang topik yang telah dibahas pada pertemuan yang lalu serta tugas yang telah diberikan, yaitu menoreksi kembali kesalahan-kesalahan dalam pemilihan kata. Siswa membuka kembali catatannya dan kalimat-kalimat yang sesuai dengan pilihan kata yang baik dan benar, serta puisi yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya. Peneliti mengingatkan siswa untuk memperhatikan aspek-aspek dalam menulis puisi serta kriteria penilaian tulisan agar siswa dapat menulis sesuai dengan target; (2) elaborasi: siswa membentuk kelompok. Setelah itu,

siswa diberi contoh puisi dengan topik sesuai pertemuan yang lalu. Siswa berdiskusi mengenai puisi yang sesuai dengan tema puisi itu serta kalimat-kalimat berproposisi yang telah dibuat, dan hasil tulisan yang telah dibuat pada pertemuan pertama. Siswa menganalisis dan mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam tulisan yang telah dihasilkan tersebut. Peneliti membimbing siswa dalam kegiatan diskusi dan memberikan masukan kepada siswa. Setelah itu, berdasarkan hasil analisis dan bahan-bahan yang telah disiapkan, siswa menulis puisi secara individu. Tulisan sebuah puisi yang dihasilkan siswa disunting oleh teman dalam satu kelompok; (3) konfirmasi: setelah siswa selesai menulis puisi, siswa yang ditunjuk oleh anggota kelompoknya mewakili kelompok membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Siswa lain memperhatikan dan memberitanggapan.

Pada tahap penutup, peneliti bersama siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Peneliti menanyakan kesulitan-kesulitan yang masih dialami siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung dan memberikan masukan kepada siswa. Selanjutnya, siswa diminta berpendapat tentang tema yang akan diulas pada pertemuan siklus II untuk mengetahui tema yang diminati siswa sehingga peneliti dapat menyesuaikan tema sebuah puisi yang tepat dan membuat siswa senang dan semangat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis puisi. Siswa juga dimotivasi agar melakukan latihan menulis dan mempersiapkan diri untuk kegiatan pembelajaran menulis puisi pada pertemuan siklus II. Hasil tulisan siswa dalam sebuah puisi yang dihasilkan siswa dikumpulkan untuk dinilai

agar peneliti dapat mengetahui dan mengukur kemampuan menulis puisi siswa pada siklus I sehingga peneliti dapat mengupayakan peningkatan pada siklus II.

Setelah melaksanakan pembelajaran siklus I, peneliti menulis deskripsi perilaku ekologis dengan dibantu rekan sejawat yang ikut mengamati proses pembelajaran untuk mengetahui perilaku siswa selama melaksanakan pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung. Peneliti juga menulis catatan harian dan juga meminta siswa menulis catatan harian. Catatan harian yang ditulis peneliti digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran menulis puisi siswa dengan teknik koreksi secara langsung. Sementara itu, catatan harian siswa digunakan peneliti untuk mengetahui kesan siswa terhadap pembelajaran menulis puisi. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa responden atau siswa yang mendapat nilai tertinggi, nilai cukup, dan nilai terendah. Siswa juga diminta untuk mengisi lembar sosiometri untuk memperoleh data tentang siswa yang disukai dan tidak disukai, serta siswa yang aktif dan tidak aktif selama kegiatan diskusi kelompok. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti atas bantuan teman sejawat mendokumentasikan kegiatan pembelajaran menulis puisi sesuai dengan pilihan kata yang baik dan benar dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung.

3.1.1.3 Observasi

Observasi adalah mengamati hasil atau dampak tindakan-tindakan yang dilakukan siswa selama pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui dan memperoleh data tentang segala peristiwa yang terjadi serta respon atau tingkah laku siswa selama

proses pembelajaran berlangsung sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung. Data-data tersebut diperoleh melalui beberapa cara, yaitu (1) deskripsi perilaku ekologis untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran; (2) catatan harian guru dan siswa untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung; (3) wawancara untuk mengetahui respon siswa terhadap materi, media yang berupa contoh puisi dan teknik pembelajaran yang telah dilaksanakan; (4) sosiometri untuk mengetahui hubungan sosial siswa dalam diskusi kelompok; dan (5) dokumentasi foto yang memuat rekaman peristiwa dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Semua data tersebut dijabarkan dalam bentuk deskripsi secara lengkap. Data-data yang telah diperoleh digunakan peneliti untuk bahan refleksi dan perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

3.1.1.4 Refleksi

Tahap ini merupakan evaluasi terhadap proses tindakan dari hasil pembelajaran menulis puisi pada siklus I. Data-data yang terkumpul baik dari hasil tes, deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru dan siswa, sosiometri, dan wawancara kemudian dianalisis oleh peneliti. Analisis ini untuk mengetahui (1) kelebihan dan kekurangan media dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran; (2) tindakan-tindakan siswa selama proses pembelajaran; dan (3) tindakan-tindakan guru selama mengajar. Hasil analisis ini digunakan sebagai pedoman untuk menentukan langkah selanjutnya.

3.1.2 Prosedur Penelitian Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Pada siklus II, tindakan dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I agar hasil pembelajaran meningkat dan mencapai target yang telah ditentukan. Sebelum tindakan siklus II dilaksanakan, peneliti berdiskusi dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang bersangkutan mengenai kekurangan dan kelemahan pada siklus I untuk memperoleh masukan bagi perbaikan tindakan siklus II. Sebagaimana siklus I, tahap-tahap pelaksanaan penelitian siklus II terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dijabarkan sebagai berikut.

3.1.2.1 Perencanaan

Berdasarkan refleksi pada siklus I, perencanaan yang dilakukan pada siklus II meliputi, (1) menyusun rencana pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung yang lebih sistematis dan memberikan umpan balik; (2) menyiapkan media pembelajaran berupa sebuah contoh puisi yang sesuai dengan topik; (3) menyiapkan materi pembelajaran menulis puisi; (4) menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar penilaian, lembar deskripsi perilaku ekologis, lembar catatan harian guru dan siswa, pedoman sosiometri, dan pedoman wawancara; dan (5) mengonsultasikan rencana yang telah disiapkan kepada dosen pembimbing dan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang bersangkutan. Peneliti juga berkoordinasi dengan guru tentang rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan agar pembelajaran menulis puisi pada siklus II dapat berlangsung dengan baik dan lancar sehingga hasil yang dicapai

sesuai dengan target. Rencana disusun semaksimal mungkin sebagai upaya penyempurnaan dan perbaikan rencana sebelumnya. Perbaikan rencana pada siklus II ini diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah dan kekurangan-kekurangan pada siklus I sehingga hasil pembelajaran menulis puisi pada siklus II dapat meningkat.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan pada siklus II dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disiapkan sebagai upaya memperbaiki tindakan sebelumnya dan meningkatkan hasil belajar siswa. Tindakan siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan. Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan inti terdiri atas eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Berikut ini uraian mengenai langkah-langkah tindakan siklus II.

1. Pertemuan Pertama

Pada tahap pendahuluan, siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Peneliti mengawali tindakan dengan memberikan pertanyaan umpan balik mengenai hasil pembelajaran yang diperoleh pada siklus I. Pertanyaan umpan balik berhubungan dengan kemudahan dan kesulitan yang dialami siswa pada siklus I. Peneliti mengumumkan hasil menulis puisi siswa pada pertemuan siklus I agar siswa termotivasi untuk memperbaikinya pada pembelajaran siklus II. Kemudian peneliti menegaskan kembali tentang penggunaan teknik koreksi secara langsung dalam pembelajaran menulis puisi. Peneliti bertanya jawab dengan siswa mengenai tujuan serta manfaat yang akan diperoleh setelah melaksanakan pembelajaran. Pada siklus II ini, siswa juga

dimotivasi agar lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pembelajaran menulis puisi.

Pada tahap inti, (1) eksplorasi: peneliti memberikan umpan balik mengenai tema yang telah dikembangkan siswa menjadi sebuah puisi pada pertemuan siklus sebelumnya dan menghubungkannya dengan tema yang akan diulas pada pertemuan ini. Tema tersebut adalah tema yang dipilih peneliti sesuai dengan masukan siswa pada pertemuan sebelumnya. Peneliti memberikan pemecahan kesulitan yang dirasakan siswa dalam menulis puisi pada pertemuan sebelumnya. Siswa diberi penjelasan secara intensif tentang hal-hal yang belum dipahami. Peneliti menekankan kembali tentang penerapan teknik koreksi secara langsung dalam menulis puisi. Peneliti juga mengingatkan siswa untuk memperhatikan aspek-aspek dalam menulis puisi serta kriteria penilaian tulisan agar siswa dapat menulis sesuai dengan target; (2) elaborasi: siswa membentuk kelompok. Peneliti memberikan sebuah contoh puisi dengan tema tertentu. Siswa mencerna, menafsirkan, dan mengungkapkan pendapat-pendapatnya mengenai puisi tersebut. Siswa diberi penguatan mengenai pendapat-pendapatnya tersebut dan diberi pemahaman tentang makna yang terkandung dalam puisi tersebut, kemudian peneliti memberikan arahan tentang cara menulis puisi sesuai dengan pilihan kata yang baik dan benar. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mencari kesalahan-kesalahan dalam penulisan puisi. Siswa mengembangkan kata-kata dan menyusunnya menjadi kalimat-kalimat berproposisi sehingga menjadi sebuah puisi yang indah. Kemudian siswa menulis puisi berdasarkan kalimat-kalimat berproposisi yang telah dibuat sebagai ajang latihan secara individu. Hasil

tulisan siswa disunting oleh teman dalam satu kelompok; (3) konfirmasi: setelah siswa selesai menulis puisi, siswa yang ditunjuk oleh anggota kelompoknya mewakili kelompok membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Siswa lain memperhatikan dan memberitanggapi.

Pada tahap penutup, siswa bersama guru melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Peneliti menanyakan kesulitan-kesulitan yang masih dialami siswa pada saat menafsirkan pesan dan memahami tema yang terkandung dalam puisi itu, menentukan dan mencari kesalahan-kesalahan dalam penulisan sebuah puisi, dan pada saat menulis puisi, siswa diberi masukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Selanjutnya, siswa diberi tugas untuk mencari kesalahan-kesalahan kata yang sesuai tema yang telah dibahas sebagai bahan untuk memperbaiki tulisan yang telah dihasilkan pada pertemuan pertama siklus II ini agar tulisan yang dihasilkan benar-benar berkualitas, meningkat dan lebih baik daripada tulisan-tulisan yang pernah dihasilkan sebelumnya.

2. Pertemuan Kedua

Pada tahap pendahuluan, siswa dikondisikan agar siap mengikuti pembelajaran. Peneliti melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Siswa dimotivasi agar lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pembelajaran menulis puisi dan meningkatkan keterampilan menulis puisi pada pertemuan ini.

Pada tahap inti, (1) eksplorasi: siswa diingatkan kembali (*rehearsial*) tentang tema yang telah dibahas pada pertemuan yang lalu serta tugas yang telah diberikan, yaitu tentang kesalahan-kesalahan pemilihan kata dalam penulisan sebuah puisi. Siswa membuka kembali catatan, kalimat-kalimat yang baik dan benar serta hasil tulisan puisi yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya. Siswa diingatkan kembali untuk memperhatikan aspek-aspek dalam menulis puisi serta kriteria penilaian tulisan agar siswa dapat menulis sesuai dengan target; (2) elaborasi: siswa membentuk kelompok. Setelah itu, siswa diberi contoh puisi dengan tema sesuai pertemuan yang lalu. Siswa berdiskusi mengenai kesalahan-kesalahan dalam penulisan puisi, kalimat-kalimat yang baik dan benar yang telah dibuat, dan tulisan berupa puisi yang telah dihasilkan pada pertemuan pertama siklus II ini. Siswa menganalisis dan mengoreksi kekurangan-kekurangan dalam tulisan yang telah dihasilkan tersebut. Peneliti membimbing siswa dalam kegiatan diskusi dan memberikan masukan kepada siswa. Setelah itu, berdasarkan hasil analisis dan bahan-bahan yang telah disiapkan, siswa menulis puisi secara individu. Hasil tulisan siswa disunting oleh teman dalam satu kelompok; (3) konfirmasi: setelah siswa selesai menulis puisi, siswa yang ditunjuk oleh anggota kelompoknya mewakili kelompok membacakan hasil diskusi di depan kelas. Siswa lain memperhatikan dan memberi tanggapan.

Pada tahap penutup, peneliti bersama siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Peneliti menanyakan kesulitan-kesulitan yang masih dialami siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung dan memberikan masukan

kepada siswa. Pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan penguatan kepada siswa dengan memberikan hadiah kepada siswa terbaik. Puisi yang dihasilkan siswa kemudian dikumpulkan dan dinilai untuk mengetahui keberhasilan dan peningkatan keterampilan menulis puisi siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung pada siklus II ini.

3.1.2.3 Observasi

Pada tahap ini, dilakukan pengamatan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan siklus II ini lebih berfokus pada perilaku siswa yang memberikan respon kurang baik pada pembelajaran siklus I. Peneliti mengamati apakah siswa tersebut mengalami perubahan perilaku menjadi baik atau tetap seperti pada siklus I. Siswa yang memperlihatkan sikap baik diberi motivasi dan penguatan untuk mempertahankan sikap baik tersebut, sedangkan siswa yang bersikap kurang baik diberi pengertian dan dorongan agar mengikuti pelajaran dengan baik.

Observasi dilaksanakan peneliti dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan berupa lembar deskripsi perilaku ekologis, lembar catatan harian, pedoman wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto. Pelaksanaannya melibatkan siswa, guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang bersangkutan, dan rekan sejawat yang membantu peneliti. Data hasil observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui perubahan sikap dan tingkah laku siswa selama pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung pada siklus II. Berdasarkan data tersebut, peneliti dapat melakukan refleksi akhir untuk

mengukur keberhasilan pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung.

3.1.2.4 Refleksi

Pada siklus II, refleksi dilakukan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung. Peneliti melakukan analisis terhadap hasil tes menulis puisi siswa, deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru dan siswa, wawancara yang telah dilakukan terhadap siswa, sosiometri, dan dokumentasi foto. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat diketahui peningkatan keterampilan siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung serta perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran siklus II. Jika peningkatan tersebut sudah mencapai target atau bahkan melebihi target yang telah ditentukan, penelitian ini dianggap berhasil dan tidak perlu dilakukan siklus berikutnya.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah menulis puisi pada kelas VIII B SMP. Adapun sumber data adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi Kabupaten Pekalongan. Jumlah siswa di kelas ini adalah 29 siswa yang terdiri atas 15 siswa putri dan 14 siswa putra. Penulis memilih kelas ini karena kompetensi menulis puisi siswa masih mengalami kesulitan dalam penggunaan pilihan kata dan penuangan ide-ide dalam bentuk kalimat kemudian dikembangkan menjadi bentuk sebuah puisi. Kelemahan yang lain adalah siswa kurang tertarik dengan pembelajaran menulis puisi. Hal itu berdasarkan hasil wawancara dari guru bahasa

Indonesia mengatakan bahwa keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi Kabupaten Pekalongan masih kurang. Nilai siswa kelas VIII B dalam pembelajaran menulis puisi rata-rata mendapatkan C, artinya nilai masih di bawah standar KKM.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yang akan menjadi titik perhatian, yaitu variabel kemampuan menulis puisi dan variabel penggunaan teknik koreksi secara langsung. Penjelasan kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut.

3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Puisi

Variabel penelitian ini yang pertama adalah keterampilan menulis puisi. Keterampilan ini merupakan keterampilan mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan, dan dipikirkan ke dalam bahasa tulis yang berupa karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan pemilihan kata yang di dalamnya mengandung kiasan dan perlambangan yang disebut puisi.

Keterampilan ini merupakan keterampilan yang cukup penting bagi siswa misalnya sebagai alat untuk mencurahkan rasa yang tengah mereka rasakan. Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya mengharapkan peningkatan keterampilan menulis puisi tetapi juga perilaku siswa dalam pembelajaran diharapkan menunjukkan sikap yang positif selama pembelajaran berlangsung.

Peningkatan keterampilan menulis puisi ditandai oleh meningkatnya keterampilan siswa dalam menulis puisi seperti ketepatan isi dengan judul puisi,

pilihan kata, penggunaan majas dan perlambangan, pemanfaatan versifikasi, dan penggunaan tipografi. Sehingga puisi yang dihasilkan lebih baik dari sebelumnya serta mampu memenuhi nilai ketuntasan minimal, yaitu 70.

3.3.2 Variabel Penggunaan Teknik Koreksi Secara Langsung

Menurut Tarigan (1988:190) dalam kegiatan mengoreksi atau memperbaiki kesalahan bahasa tulis para pelajar, sang guru dapat menggunakan berbagai teknik yang terpenting atau yang biasa dimanfaatkan yaitu dengan teknik koreksi langsung sang guru memperbaiki segala kesalahan yang terdapat dalam karangan atau komposisi yang di buat oleh para pelajar.

Teknik koreksi secara langsung dalam penelitian ini maksudnya adalah pembetulan, perbaikan, atau pemeriksaan terhadap kesalahan dalam menulis puisi siswa secara langsung, baik dilakukan oleh guru maupun siswa itu sendiri. Maksudnya setiap guru atau siswa menjumpai tulisan yang salah, maka kesalahan itu langsung ditunjukkan kemudian dibetulkan, pembetulan ini bisa dilakukan oleh guru atau siswa.

Melalui pembelajaran menulis puisi, khususnya dengan menggunakan diksi yang benar, diharapkan siswa mempunyai kegemaran menulis dengan menggunakan diksi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Menulis merupakan proses kreatif, termasuk didalamnya menulis dengan menggunakan diksi yang tepat dapat berakhir pada tujuan yang jelas, maka kegiatan menulis harus memperhatikan langkah-langkah dalam menulis puisi.

Setelah menyelesaikan menulis puisi, koreksi merupakan tahap bagi penulis memeriksa kembali tulisannya untuk memastikan bahwa tugas itu sudah selesai. Siswa mengoreksi hasil tersebut bersama-sama. Dalam hal ini, pengoreksian dilakukan bersama oleh teman sekelasnya. Teknik koreksi secara langsung ini bertujuan langsung untuk mengetahui kesalahan-kesalahan siswa dalam menyusun penulisan puisi dengan baik dan benar.

3.4 Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu indikator kuantitatif dan kualitatif. Kedua indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut.

3.4.1 Indikator Kuantitatif

Indikator kuantitatif penelitian ini adalah ketercapaian target menulis puisi siswa yang diketahui melalui teknik tes. Siswa dinyatakan berhasil melakukan pembelajaran menulis puisi apabila nilai yang diperoleh sesuai dengan target yang telah ditentukan. Target nilai dalam penelitian ini sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 70. Siswa yang memperoleh nilai minimal 70 dinyatakan tuntas, sementara siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 dinyatakan belum tuntas.

3.4.2 Indikator Kualitatif

Indikator kualitatif penelitian ini adalah adanya perubahan sikap dan perilaku yang diketahui melalui teknik nontes. Siswa dinyatakan berhasil melakukan pembelajaran menulis puisi apabila tingkah laku siswa berubah ke arah yang positif. Perubahan ini dapat diketahui dari sikap siswa yang sebelumnya

kurang berminat dan kurang antusias menjadi lebih antusias dan bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran menulis puisi.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua bentuk instrumen untuk mengambil data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Bentuk instrumen tersebut adalah berupa tes dan nontes. Berikut ini pemaparan tentang bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian:

3.5.1 Instrumen Tes

Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah menulis puisi. Siswa diminta untuk menulis puisi dengan memperhatikan ketepatan isi dengan judul, pilihan kata atau diksi, penggunaan majas dan perlambangan, pemanfaatan versifikasi, dan penggunaan tipografi. Tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis puisi siswa.

Adapun rubrik penilaian pada instrumen tes dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Puisi

No.	Aspek penilaian	Skala Penilaian				Bobot	Skor Maks.
		1	2	3	4		
1.	Ketepatan isi dengan judul					6	24
2.	Pilihan kata atau diksi					6	24
3.	Penggunaan majas dan perlambangan					5	20
4.	Pemanfaatan versifikasi (rima dan ritma)					4	16

5.	Penggunaan tipografi					4	16
Jumlah						25	100

Rubrik penilaian di atas berdasarkan kriteria penilaian kemampuan menulis puisi. Adapun kriteria penilaian kemampuan menulis puisi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Puisi

No.	Aspek Penilaian	Patokan
1.	<p>Kesesuaian isi dengan judul:</p> <p>a. Skor 4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan.</p> <p>b. Skor 3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan.</p> <p>c. Skor 2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan.</p> <p>d. Skor 1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.</p>	<p>Isi puisi mampu menjabarkan judul puisi melalui:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pilihan kata, 2. penggunaan majas dan perlambangan, 3. pemanfaatan versifikasi dan tipografi.
2.	<p>Pilihan Kata atau Diksi</p> <p>a. Skor 4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan.</p> <p>b. Skor 3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan.</p>	<p>Diksi yang digunakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menimbulkan imajinasi estetik, 2. menghasilkan komposisi bunyi dalam rima irama, dan

	<p>c. Skor 2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan.</p> <p>d. Skor 1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.</p>	<p>3. mempengaruhi makna puisi.</p>
3.	<p>Penggunaan Majas dan Perlambangan</p> <p>a. Skor 4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan.</p> <p>b. Skor 3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan.</p> <p>c. Skor 2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan.</p> <p>d. Skor 1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.</p>	<p>Majas dan perlambangan yang digunakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. membuat puisi lebih menarik, 2. menimbulkan kesegaran, dan 3. memberikan kejelasan angan tentang isi puisi.
4.	<p>Pemanfaatan versifikasi (rima dan ritma)</p> <p>a. Skor 4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan.</p> <p>b. Skor 3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan.</p> <p>c. Skor 2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori</p>	<p>Rima yang digunakan mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menumbuhkan kemerdekaan, 2. kesan suasana, dan 3. nuansa makna tertentu pada puisi.

	patokan. d. Skor 1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.	
5.	<p>Tipografi</p> <p>a. Skor 4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan.</p> <p>b. Skor 3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan.</p> <p>c. Skor 2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan.</p> <p>d. Skor 1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.</p>	<p>Tipografi yang digunakan mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menampilkan aspek artistik visual puisi, 2. menciptakan nuansa makna, dan 3. menciptakan suasana tertentu dalam puisi.

3.5.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Instrumen nontes dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dari mulai awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Akan tetapi, ada instrumen nontes yang dilakukan di luar jam pelajaran yaitu wawancara.

3.5.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi dan pengamatan dibuat oleh peneliti yang berisi hal-hal yang perlu dicatat yang berkaitan dengan pembelajaran berbicara, pedoman

dibuat se jelas mungkin agar dapat mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berdiskusi. Aspek yang diamati antara lain, (1) Siswa memperhatikan penjelasan guru; (2) Siswa antusias mengikuti kegiatan pembelajaran; (3) Siswa mengisi tabel matrik ingatan dengan serius; (4) Siswa aktif menulis puisi; (5) Siswa tertib dan tenang selama pembelajaran berlangsung; (6) Siswa bercanda dengan teman; (7) Siswa melamun; (8) Siswa membuat coretan-coretan yang tidak perlu; (9) Siswa berusaha melihat hasil kerja milik temannya; dan (10) Siswa gaduh dan bermain-main sendiri.

3.5.2.2 Pedoman Wawancara

Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yakni menggunakan pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung. Wawancara sebagai data nontes untuk mengetahui respon siswa tentang menulis puisi yang telah diajarkan.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada siswa yaitu, (1) hal apa yang membuat siswa sulit untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran melalui puisi; (2) faktor yang mempengaruhi puisi yang dihasilkan; (3) pembelajaran seperti apa yang membuat siswa lebih nyaman dalam membuat puisi; dan (4) tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

3.5.2.3 Jurnal

Jurnal diberikan kepada setiap siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam pembelajaran menulis

puisi melalui teknik koreksi secara langsung. Siswa diberi kebebasan untuk menyampaikan kritik, saran, atau kesan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan jurnal ini peneliti dapat memperoleh data yang objektif dari siswa berkenaan dengan kekurangan dan kelebihan pembelajaran. Hal ini dibutuhkan untuk refleksi dan evaluasi untuk perbaikan pada siklus selanjutnya. Jurnal ini diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran siklus I selesai.

3.5.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini berupa dokumentasi foto dan dokumentasi tertulis berupa arsip nilai yang dinilai oleh siswa dan guru dalam menilai siswa selama menulis puisi.

Kegiatan saat pembelajaran yang didokumentasikan yaitu, (1) kegiatan siswa memperhatikan penjelasan guru; (2) kegiatan siswa ketika menulis puisi; (3) kegiatan siswa ketika mengoreksi kesalahan-kesalahan pemilihan kata dalam menulis puisi; dan (4) kegiatan siswa ketika membacakan puisi hasil karya mereka.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik tes dan nontes.

3.6.1 Teknik Tes

Data tes dikumpulkan melalui penilaian tes menulis puisi yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran. Data ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan II. Bentuk tes dan penilaian yang dilakukan sama antara siklus I dan

II. Teknik ini dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung. Adapun aspek penilaian yang digunakan meliputi: kesesuaian isi dengan judul, ketepatan pilihan kata atau diksi, ketepatan penggunaan majas dan perlambangan, ketepatan pemanfaatan versifikasi (rima dan ritma), dan ketepatan tipografi yang digunakan dalam puisi.

3.6.2 Teknik nontes

Teknik nontes dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

3.6.2.1 Teknik Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengetahui perilaku siswa kelas VIII BSMP Negeri 5 Sragi selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru pengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia selama pembelajaran berlangsung. Hasil dari observasi ini kemudian dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk uraian kalimat sesuai dengan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh siswa.

3.6.2.2 Teknik Wawancara

Wawancara dilaksanakan di luar pembelajaran. Hal ini dilaksanakan untuk mengetahui kesulitan dan hambatan siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Wawancara ditujukan kepada siswa tertentu yang memiliki nilai tertinggi, sedang, dan rendah. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dibantu oleh teman sejawat. Wawancara ini juga berisikan tentang tanggapan siswa terhadap materi serta

teknik yang digunakan dalam pembelajaran yang telah dilakukan yaitu teknik koreksi secara langsung.

3.6.2.3 Teknik Jurnal

Jurnal merupakan catatan yang dimiliki oleh siswa dan guru yang berisikan respon dan minat terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan serta kesulitan yang mereka hadapi ketika pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung berlangsung. Jurnal ini diisi setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Guru mengamati proses belajar mengajar dan memperhatikan jurnal yang dibuat peneliti.

3.6.2.4 Teknik Dokumentasi Foto

Teknik ini digunakan untuk menghasilkan data autentik. Teknik ini dilaksanakan selama proses pembelajaran tanpa mengganggu proses belajar mengajar. Foto-foto kegiatan yang diambil seperti ketika guru memberikan penjelasan, siswa menganalisis kesalahan penulisan puisi, siswa menulis puisi yang baik dan benar, dan siswa mempresentasikan hasil karya mereka. Teknik ini berguna sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data penelitian ini yaitu teknik kuantitatif dan teknik kualitatif. Teknik kuantitatif untuk mengetahui persentase nilai diperoleh saat pembelajaran diskusi berlangsung. Teknik kualitatif digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa.

3.7.1 Teknik Kuantitatif

Tes kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes siswa yang dilakukan pada setiap siklus. Nilai masing-masing siswa pada setiap akhir siklus dijumlahkan kemudian jumlah tersebut dihitung dalam presentase dengan menggunakan rumus.

$$N = \frac{\sum ss}{Sm} \times 100\%$$

Keterangan: N = Nilai dalam persentasi

$\sum ss$ = Nilai total seluruh skor yang diperoleh

Sm = skor maksimal

Berdasarkan pedoman penilaian menulis puisi di atas, dapat diketahui kemampuan siswa dalam menulis puisi berhasil dengan sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Penggolongan pedoman penilaian keterampilan menulis puisi sebagai berikut:

Tabel 3. Presentase Kategori Menulis Puisi

No.	Kategori	Rentang skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	70-84
3.	Cukup	60-69
4.	Kurang	50-59
5.	Sangat kurang	< 50

Hasil perhitungan persentase keterampilan menulis puisi dengan melihat tabel persentase unuk menentukan keterampilan menulis puisi siswa tersebut termasuk kategori kurang, cukup, baik, sangat baik. Hasil yang diperoleh siswa

pada siklus I dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus II untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas diperoleh dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh siswa satu kelas dalam siklus I dan siklus II. Nilai yang diperoleh siswa satu kelas setiap siklus dijumlahkan, kemudian jumlah tersebut dihitung dalam persentase dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{\sum sk}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

N = Nilai dalam persentase

$\sum sk$ = Nilai total yang diperoleh siswa

n = Jumlah siswa satu kelas

Hasil yang diperoleh keseluruhan siswa pada siklus I dibandingkan dengan siklus II untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi siswa satu kelas.

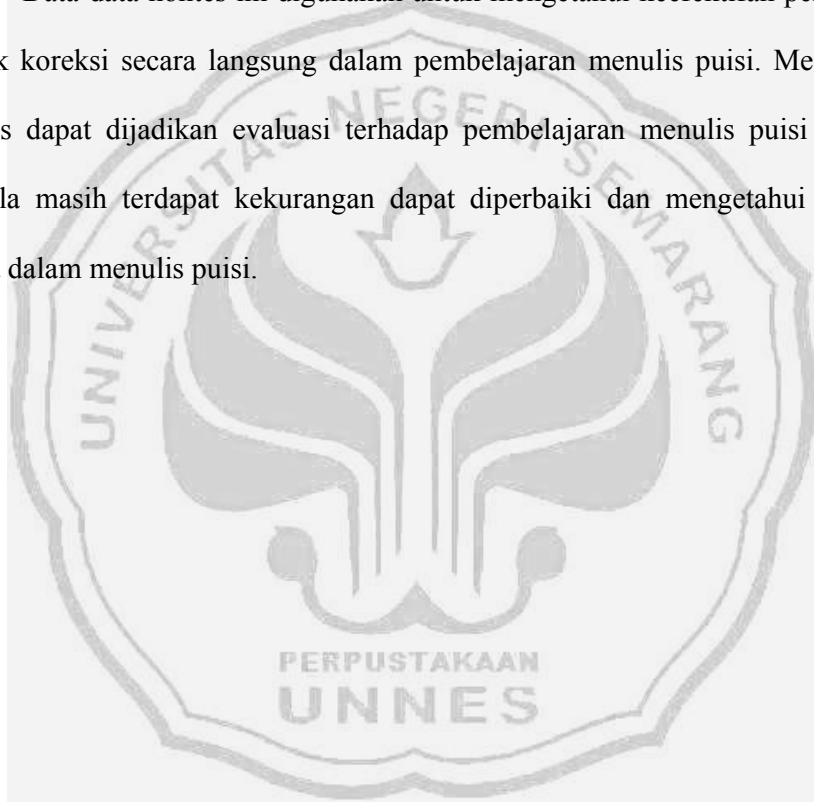
3.7.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif dipakai untuk menganalisis data-data nontes, yaitu data observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Data observasi dan dokumentasi untuk mengetahui sikap siswa dalam pembelajaran. Dari data ini diketahui perubahan sikap siswa selama mengikuti pelajaran pada siklus I dan siklus II.

Data hasil wawancara dan jurnal siswa digunakan untuk mengungkap keefektifan penggunaan teknik koreksi secara langsung dalam pembelajaran dan

digunakan untuk mengungkap kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ketika menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung. Dari data wawancara ini guru dapat mencari alternatif-alternatif pemecahan kesulitan yang dialami siswa ketika mengikuti pelajaran dan menentukan teknik pembelajaran yang sesuai dalam usaha meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa.

Data-data nontes ini digunakan untuk mengetahui keefektifan penggunaan teknik koreksi secara langsung dalam pembelajaran menulis puisi. Melalui data nontes dapat dijadikan evaluasi terhadap pembelajaran menulis puisi sehingga apabila masih terdapat kekurangan dapat diperbaiki dan mengetahui kesulitan siswa dalam menulis puisi.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas melalui teknik koreksi secara langsung dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VIII B SMPN 5 Sragi Pekalongan. Hasil penelitian ini diperoleh dari pratindakan, tindakan kelas pada siklus I dan tindakan kelas pada siklus II. Hasil penelitian ini terdiri atas hasil tes dan nontes. Hasil tes pratindakan berupa keterampilan siswa dalam menulis puisi sebelum pembelajaran dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung. Hasil penelitian meliputi siklus I dan siklus II. Hasil tes siklus I dan siklus II adalah hasil tes menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung. Hasil nontes berupa hasil observasi, dokumentasi, jurnal dan wawancara.

4.1.1 Prasiklus

Prasiklus merupakan kegiatan pembelajaran menulis puisi sebelum menggunakan teknik koreksi secara langsung. Tes prasiklus merupakan tes awal untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis puisi.

Berdasarkan hasil tes awal, keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VIII B SMP N 5 Sragi, Kabupaten Pekalongan masih belum sesuai harapan. Hasil yang diperoleh dari prasiklus mengenai keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

4.1.1.1 Hasil Tes Prasiklus

Sebelum melakukan tindakan siklus I dan siklus II, peneliti melakukan tindakan prasiklus terlebih dahulu. Hasil tes prasiklus berupa keterampilan menulis puisi sebelum dilakukan penelitian. Hasil tes prasiklus ini berfungsi untuk mengetahui keadaan awal keterampilan menulis puisi siswa. Nilai tersebut juga digunakan untuk membandingkan dan menentukan standar ketuntasan pada siklus I dan siklus II. Tes yang dilakukan adalah tes menulis puisi. Jumlah siswa yang mengikuti tes prasiklus yaitu 29 siswa. Hasil tes prasiklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Prasiklus

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	Sangat baik	85-100	0	0	0	$\frac{1530}{29} = 52,75$ (kategori kurang)
2.	Baik	70-84	0	0	0	
3.	Cukup	60-69	8	480	27	
4.	Kurang	50-59	21	1050	73	
5.	Sangat Kurang	0-49	0	0	0	
Jumlah			29	1530	100	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebelum mendapat tindakan sebagian besar siswa yaitu 27% memiliki keterampilan menulis puisi dalam kategori cukup dan 73% siswa memiliki keterampilan menulis puisi dalam kategori kurang.

Hasil tes tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan siklus I dan siklus II sebagai perbaikan hasil tes menulis puisi. Rata-rata nilai pada tes prasiklus ini digunakan untuk menentukan standar ketuntasan nilai tes menulis puisi pada siklus I dan siklus II. Oleh karena itu, harus ada tindakan siklus I dan siklus II dan diharapkan dapat meningkatkan nilai dan merubah perilaku siswa ke arah yang positif terhadap pembelajaran menulis puisi. Hasil tersebut merupakan jumlah skor lima aspek keterampilan menulis puisi yang diujikan meliputi aspek kesesuaian isi dengan tema, aspek diksi, aspek perlambangan dan majas, aspek rima, aspek tipografi.

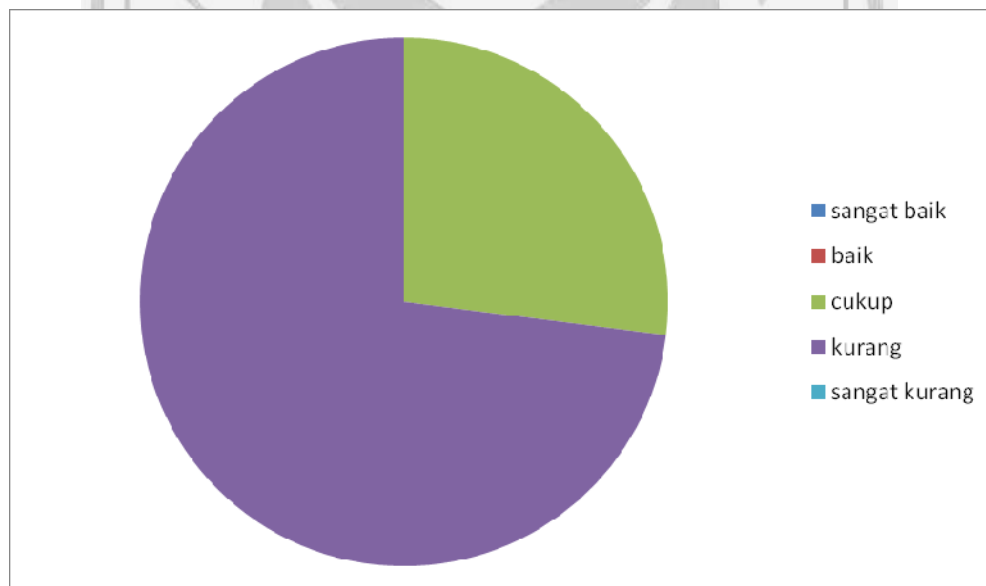


Diagram 1. Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Prasiklus

Diagram diatas menunjukkan bahwa kategori kurang menduduki peringkat paling besar yakni 73%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar keterampilan siswa dalam menulis puisi termasuk dalam kategori kurang, sisanya

berada pada kategori cukup dengan persentase 27%, sedangkan kategori sangat baik, baik, dan sangat kurang tidak ada atau sebesar 0%.

Supaya lebih jelas, nilai rata-rata pada setiap aspek menulis puisi yang meliputi aspek kesesuaian isi dengan tema, penggunaan diksi, rima dan tipografi dalam tes menulis puisi yang telah berhasil dicapai siswa pada siklus I sebagai berikut.

4.1.1.1.1 Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema pada Prasiklus

Hasil penelitian tes pada aspek kesesuaian isi dengan tema dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Tes Menulis Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Prasiklus

No	Kategori	Renta ng Skor	Frekue nsi	Bobot Skor	Present ase (%)	Rata-rata Skor
1.	Sangat Baik	24	0	0	0	$\left(\frac{24}{29}\right) \times 100$ $= 82,75$ Kategori kurang
2.	Baik	18	7	126	24	
3.	Cukup	12	20	240	69	
4.	Kurang	6	2	12	7	
5.	Sangat Kurang	0	0	0	0	
Jumlah			29	378	100	

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata skor dalam aspek kesesuaian isi dengan tema yang dicapai oleh siswa sebesar 82,75 termasuk dalam kategori kurang, artinya keterampilan siswa dalam aspek kesesuaian isi dengan tema masih rendah. Perolehan nilai dalam kategori sangat baik tidak dicapai oleh siswa, kategori baik dicapai oleh 7 siswa atau sebesar 24% dari jumlah keseluruhan

siswa, kategori cukup dicapai oleh 20 siswa atau sebesar 69% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori kurang dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 7%, kategori sangat kurang tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0%. Dengan demikian secara umum dapat dijelaskan bahwa keterampilan menulis puisi siswa pada aspek kesesuaian isi dengan tema pada tahap prasiklus masuk pada kategori kurang.

4.1.1.1.2 Aspek Diksi pada Prasiklus

Hasil penelitian tes pada aspek diksi dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Diksi Pada Prasiklus

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	Sangat Baik	24	0	0	0	$\left(\frac{0}{24}\right) \times 100$
2.	Baik	18	4	72	14	$\frac{24}{24}$ =51,72
3.	Cukup	12	23	276	79	Kategori
4.	Kurang	6	2	12	7	Kurang
5.	Sangat Kurang	0	0	0	0	
Jumlah			29	360	100	

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor pada aspek pilihan kata dalam kategori baik sebanyak 4 siswa atau 14% dengan jumlah skor 72, kategori cukup sebanyak 23 siswa atau 79% dengan jumlah skor 276, dan kategori kurang sebanyak 2 siswa atau 7% dengan jumlah skor 12. Skor rata-rata kelas untuk aspek diksi pada prasiklus sebanyak 51,72%. Dengan demikian secara

umum dapat dijelaskan bahwa keterampilan menulis puisi siswa pada aspek diksi atau pilihan kata pada tahap prasiklus masuk pada kategori kurang.

4.1.1.1.3 Aspek Majas pada Prasiklus

Hasil penelitian tes pada aspek majas dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Tes menulis Puisi Aspek Majas pada Prasiklus

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	Sangat Baik	20	0	0	0	$\left[\frac{20}{40} \times 100 \right]$ $= 50$ Kategori Kurang
2.	Baik	15	2	30	7	
3.	Cukup	10	25	250	86	
4.	Kurang	5	2	10	7	
5.	Sangat Kurang	0	0	0	0	
Jumlah			29	290	100	

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor pada aspek pilihan kata dalam kategori baik sebanyak 2 siswa atau 7% dengan jumlah skor 30, kategori cukup sebanyak 25 siswa atau 86% dengan jumlah skor 250, dan kategori kurang sebanyak 2 siswa atau 7% dengan jumlah skor 10. Skor rata-rata kelas untuk aspek perlambangan dan majas pada prasiklus sebanyak 50%. Dengan demikian secara umum dapat dijelaskan bahwa keterampilan menulis puisi siswa

pada aspek perlambangan dan majas pada tahap prasiklus masuk pada kategori kurang.

4.1.1.1.4 Aspek Rima pada Prasiklus

Hasil penelitian tes pada aspek rima dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Tes menulis Puisi Aspek Rimapada Prasiklus

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	Sangat Baik	16	0	0	0	$\left[\frac{228}{228} \times 100 \right]$ $= 100$ Kategori kurang
2.	Baik	12	1	12	3	
3.	Cukup	8	26	208	90	
4.	Kurang	4	2	8	7	
5.	Sangat Kurang	0	0	0	0	
Jumlah			29	228	100	

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata skor dalam aspek rima yang dicapai oleh siswa sebesar 49,13 termasuk dalam kategori kurang, artinya keterampilan siswa dalam aspek rimamasih rendah. Perolehan nilai dalam kategori sangat baik tidak dicapai oleh siswa, kategori baik dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 3% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori cukup dicapai oleh 26 siswa atau sebesar 90% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori kurang dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 7%, kategori sangat kurang tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0%. Dengan demikian secara umum dapat dijelaskan bahwa keterampilan

menulis puisi siswa pada aspek rima pada tahap prasiklus masuk pada kategori kurang.

4.1.1.1.5 Aspek Tipografi pada Prasiklus

Hasil penelitian tes pada aspek tipografi dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Tes menulis Puisi Aspek Tipografi pada Prasiklus

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	Sangat Baik	16	0	0	0	$\left[\frac{224}{224} \times 100 \right]$ $= 100$ Kategori Kurang
2.	Baik	12	2	24	7	
3.	Cukup	8	23	184	79	
4.	Kurang	4	4	16	14	
5.	Sangat Kurang	0	0	0	0	
Jumlah			29	224	100	

Dari tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata skor dalam aspek tipografi yang dicapai oleh siswa sebesar 48,27 termasuk dalam kategori kurang, artinya keterampilan siswa dalam aspek rimamasih rendah. Perolehan nilai dalam kategori sangat baik tidak dicapai oleh siswa, kategori baik dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 7% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori cukup dicapai oleh 23 siswa atau sebesar 79% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori kurang dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 14%, kategori sangat kurang tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0%. Dengan demikian secara umum dapat dijelaskan bahwa

keterampilan menulis puisi siswa pada aspek tipografi pada tahap prasiklus masuk pada kategori kurang.

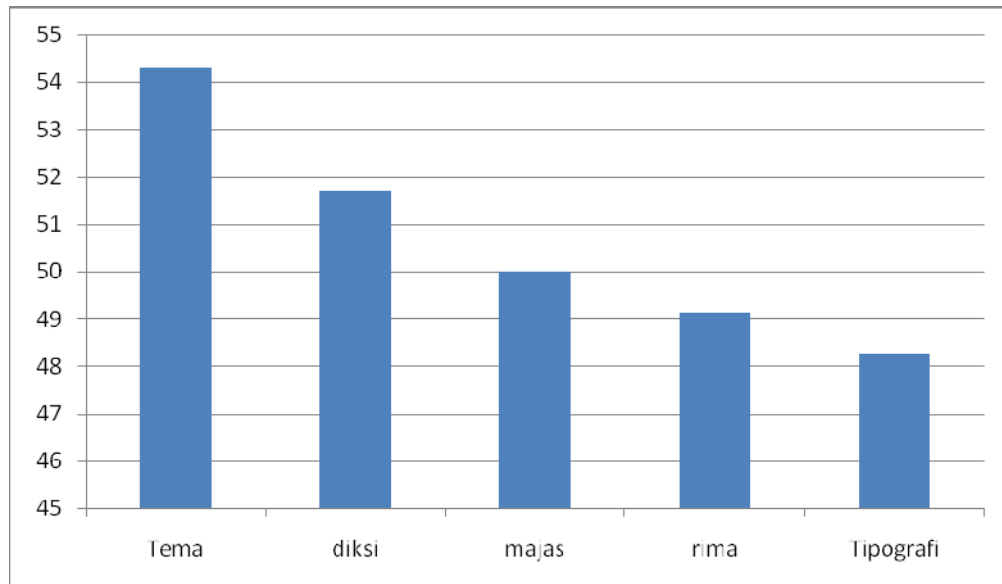


Diagram 2. Hasil Keterampilan Menulis Puisi Tiap Aspek Prasiklus

Diagram diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa dalam aspek tema sebesar 54,31, aspek diksi sebesar 51,72, aspek majas sebesar 50, rima sebesar 49,13, dan aspek tipografi sebesar 48,27. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi pada prasiklus termasuk dalam kategori kurang dilihat dari kelima aspek yang dinilai.

4.1.1.2 Refleksi Prasiklus

Prestasi yang dicapai siswa dalam menulis puisi pada siswa kelas VIIIB SMP Negeri 5 Sragi belum memenuhi batas ketuntasan belajar yaitu sebesar 70. Hal tersebut disebabkan oleh nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil tes pada pratindakan atau prasiklus termasuk dalam kategori kurang yaitu sebesar

52,75 yang diperoleh dari jumlah nilai tiap aspek. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran atau teknik yang tepat agar prestasi siswa dapat ditingkatkan sesuai dengan batas ketuntasan belajar. Untuk itu, peneliti menggunakan teknik koreksi secara langsung dalam pembelajaran menulis puisi.

Keadaan awal siswa sebelum menggunakan teknik koreksi secara langsung ketika pembelajaran menulis puisi adalah siswa yang tidak bersemangat yang dibuktikan ketika pembelajaran terdapat siswa yang meletakkan kepalanya di atas meja dan tiduran di kelas. Ketika berdiskusi banyak siswa yang tidak aktif, mereka lebih senang berbicara sendiri dengan temannya, padahal yang dibicarakan tersebut tidak relevan dengan pembelajaran. Selain itu, masih banyak siswa yang suka mengganggu temannya yang sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan peneliti tentang materi pembelajaran menulis puisi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di kelas VIIIB SMP Negeri 5 Sragi Pekalongan adalah siswa yang merasa bosan dan jenuh ketika pembelajaran sebelum menggunakan teknik koreksi secara langsung. Mereka menginginkan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran sehingga keaktifan siswa dapat tersalurkan dengan baik dalam pembelajaran.

4.1.2 Siklus I

Siklus I merupakan pelaksanaan tindakan awal pembelajaran menulis puisi yang berkenaan dengan teknik koreksi secara langsung. Hasil tindakan pada siklus I terdiri atas uraian proses pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung, hasil tes berupa nilai siswa dalam menulis puisi dengan teknik

koreksi secara langsung dan data nontes diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

4.1.2.1 Hasil Tes Siklus I

Hasil tes menulis puisi siklus I ini merupakan data awal setelah dilakukannya tindakan pembelajaran menggunakan teknik koreksi secara langsung. Aspek-aspek penilaian pada siklus I meliputi 4 aspek penilaian, yaitu: (1) kesesuaian isi dengan tema, (2) diksi, (3) majas, (4) rima, (5) tipografi.

Tabel 10. Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Siklus I

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	Sangat baik	85-100	0	0	0	$\frac{1898}{29} = 65,44$ (kategori cukup)
2.	Baik	70-84	16	1120	55,17	
3.	Cukup	60-69	11	660	37,93	
4.	Kurang	50-59	2	118	6,90	
5.	Sangat Kurang	0-49	0	0	0	
Jumlah			29	1898	100	

Berdasarkan tabel 10 diatas menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan menulis puisi siswa secara klasikal mencapai nilai rata-rata 65,44 hal tersebut mengandung arti bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi Pekalongan pada siklus I cukup. Kategori sangat baik dengan skor 85-100 tidak dicapai siswa atau sebesar 0%, Sedangkan untuk kategori baik dengan skor 70-84 dicapai oleh 16 siswa atau sebesar 55,17%, kategori cukup dengan skor 60-

69 dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 37,93%, kategori kurang dengan skor 50-59 dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 6,90%, kategori sangat kurang dengan skor 0-49 tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0%. Hasil tersebut merupakan jumlah skor lima aspek keterampilan menulis puisi yang diujikan meliputi aspek kesesuaian isi dengan tema, aspek diksi, aspek majas, aspek rima, aspek tipografi.

Siswa yang mendapat nilai tinggi disebabkan siswa tersebut memperhatikan penjelasan guru dalam menulis puisi dengan memperhatikan struktur-struktur pembangun puisi, sehingga lima aspek yang digunakan dalam penelitian menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung. Lima aspek yang digunakan dalam penilaian menulis puisi yaitu kesesuaian isi dengan tema, penggunaan diksi yang tepat, majas yang sesuai, rima dan tipografi telah dikerjakan dengan baik.

Siswa yang memperoleh nilai rendah penyebab utamanya yaitu siswa tersebut kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru sehingga materi yang diberikan kurang mereka pahami. Keterampilan menulis puisi pada siklus I dapat dijelaskan secara rinci dengan grafik sebagai berikut



Diagram 3. Diagram Lingkaran Hasil Tes Siswa dalam Menulis Puisi Siklus I

Berdasarkan diagram 3 di atas bahwa siswa yang memperoleh nilai dalam rentang nilai 50-59 kategori kurang sebesar 7%. Siswa yang mencapai nilai dalam rentang 60-69 dalam kategori cukup sebesar 38%. Siswa yang mencapai nilai dengan rentang 70-84 dalam kategori baik sebesar 55%. Siswa yang mendapat nilai dengan rentang 85-100 dan 0-50 tidak ada atau sebesar 0%.

4.1.2.1.1 Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema pada Siklus I

Hasil penelitian tes pada aspek kesesuaian isi dengan tema dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Tes Menulis Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Siklus I

No	Kategori	Renta ng Skor	Freku ensi	Bobot Skor	Present ase (%)	Rata-rata Skor
1.	Sangat Baik	24	10	240	35	$\left(\frac{24}{30} \right) \times 100$ $= 79,31$ Kategori Baik
2.	Baik	18	14	252	48	
3.	Cukup	12	5	60	17	
4.	Kurang	6	0	0	0	
5.	Sangat Kurang	0	0	0	0	
Jumlah			29	552	100	

Dari tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata skor dalam aspek kesesuaian isi dengan tema yang dicapai oleh siswa sebesar 79,31 termasuk dalam kategori baik, artinya keterampilan siswa dalam aspek kesesuaian isi dengan tema sudah baik. Perolehan nilai dalam dalam kategori sangat baik dicapai oleh 10 siswa atau sebesar 35% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori baik dicapai oleh 14 siswa atau sebesar 48% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori cukup dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 17% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori kurang tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0%, kategori sangat kurang juga tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0%.

4.1.2.1.2 Aspek Diksi pada Siklus I

Hasil penelitian tes pada aspek diksi dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Diksi Pada Siklus I

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presen tase (%)	Rata-rata Skor
1.	Sangat Baik	24	9	216	31	$\left[\frac{498}{24} \times 100 \right]$ $= 71,55$ Kategori Baik
2.	Baik	18	12	216	42	
3.	Cukup	12	3	36	10	
4.	Kurang	6	5	30	17	
5.	Sangat Kurang	0	0	0	0	
Jumlah			29	498	100	

Dari tabel 12 menunjukkan rata-rata skor dalam aspek diksi yang dicapai siswa sebesar 71,55. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori baik, artinya keterampilan siswa dalam penguasaan aspek diksi sudah baik. Perolehan nilai dalam kategori sangat baik dicapai oleh 9 siswa atau sebesar 31% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori baik dicapai 12 siswa atau sebesar 42% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori cukup dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 10% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori kurang dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 17% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori sangat kurang tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0%.

4.1.2.1.3 Aspek Majas pada Siklus I

Hasil penelitian tes pada aspek majas dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil Tes menulis Puisi Aspek Majas pada Siklus I

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	Sangat Baik	20	4	80	14	$\left(\frac{20}{37} \right) \times 100$ $= 52,58$ Kategori Kurang Baik
2.	Baik	15	6	90	21	
3.	Cukup	10	8	80	27	
4.	Kurang	5	11	55	38	
5.	Sangat Kurang	0	0	0	0	
Jumlah			29	305	100	

Data pada tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata skor dalam aspek majas dapat dicapai siswa sebesar 52,58 hasil tersebut termasuk kedalam kategori kurang baik. Perolehan nilai dalam kategori sangat baik dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 14%, kategori baik dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 21% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori cukup dipeoleh 10 siswa atau sebesar 27% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori kurang dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 38% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori sangat kurang tidak diperoleh siswa atau sebesar 0%.

4.1.2.1.4 Aspek Rima pada Siklus I

Hasil penelitian tes pada aspek rima dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut.

Tabel 14. Hasil Tes menulis Puisi Aspek Rima pada Siklus I

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	Sangat Baik	16	4	64	14	$\left(\frac{200}{317}\right) \times 100$ $= 64,65$ Kategori Cukup
2.	Baik	12	12	144	41	
3.	Cukup	8	10	80	35	
4.	Kurang	4	3	12	10	
5.	Sangat Kurang	0	0	0	0	
Jumlah			29	300	100	

Dari tabel 14 di atas menunjukkan rata-rata skor dalam aspek rima yang dicapai siswa sebesar 64,65. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori cukup. Perolehan nilai dalam kategori sangat baik dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 14%, kategori baik dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 41% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori cukup dicapai oleh 10 siswa atau sebesar 35% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori kurang dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 10% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori sangat kurang tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0%.

4.1.2.1.5 Aspek Tipografi pada Siklus I

Hasil penelitian tes pada aspek tipografi dapat dilihat pada tabel 15 sebagai berikut.

Tabel 15. Hasil Tes menulis Puisi Aspek Tipografi pada Siklus I

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	Sangat Baik	16	5	80	18	$\left(\frac{16}{24} \right) \times 100$ $= 66,37$ Kategori Cukup
2.	Baik	12	12	144	41	
3.	Cukup	8	9	72	31	
4.	Kurang	4	3	12	10	
5.	Sangat Kurang	0	0	0	0	
Jumlah			29	308	100	

Dari tabel 15 di atas menunjukkan rata-rata skor dalam aspek tipografi yang dicapai siswa sebesar 66,37. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori cukup. Perolehan nilai dalam kategori sangat baik dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 18%, kategori baik dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 41% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori cukup dicapai oleh 9 siswa atau sebesar 31% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori kurang dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 10% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori sangat kurang tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0%.

Hasil tes siswa dalam menulis puisi pada tabel 4 merupakan gabungan dari 5 aspek keterampilan menulis puisi. Empat aspek yang dinilai dalam menulis puisi yaitu aspek kesesuaian isi dengan tema, diksi, majas, rima dan tipografi.

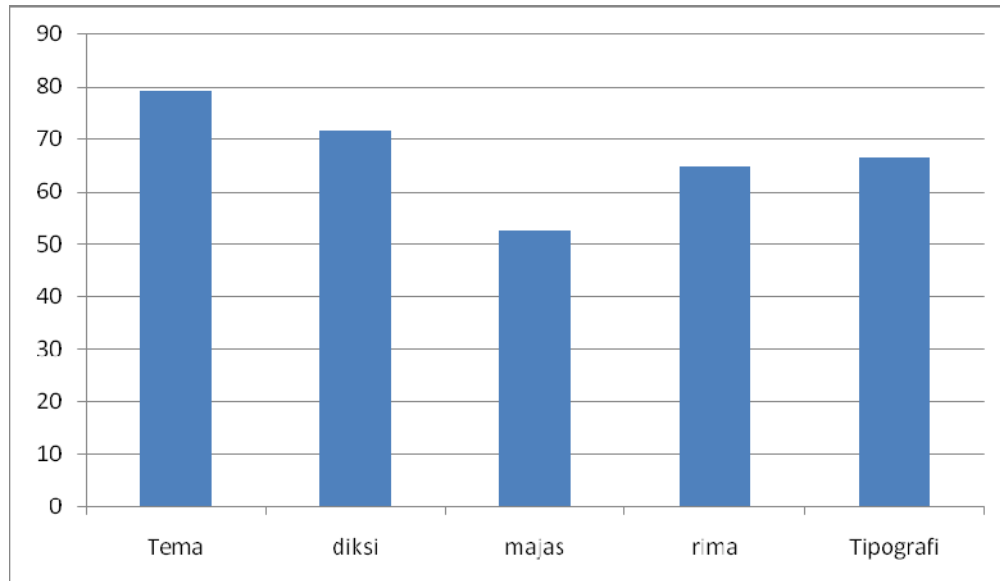


Diagram 4. Hasil Keterampilan Menulis Puisi Tiap Aspek Siklus I

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat perbandingan antara 5 aspek tes menulis puisi. Diagram batang yang rendah terlihat pada aspek perlambangan yaitu sebesar 52,58. Banyak siswa yang tidak memperhatikan pada aspek ini, siswa hanya membuat puisi dengan kata-kata saja mereka tidak memperhatikan majas maupun diksi yang dipilih sehingga tidak bisa menciptakan rima yang baik sehingga mendukung suasana yang estetis dalam sebuah puisi.

Pada aspek tipografi termasuk dalam kategori nilai rendah yaitu sebesar 66,37 Dalam menulis puisi siswa juga kurang tepat dalam menentukan majas atau diksi dalam sebuah menulis puisi. Kata-kata yang mereka buat terasa monoton dan tidak bervariasi. Hal ini dirasa kurang tepat dalam pemilihannya, sehingga banyak siswa yang mendapat nilai kurang pada aspek ini.

4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus I

Data penelitian nontes pada siklus I diperoleh dari analisis data hasil observasi, jurnal guru, jurnal siswa, wawancara, serta dokumentasi foto. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil yang dijelaskan pada uraian berikut.

4.1.2.2.1 Hasil Observasi

Observasi merupakan salah satu alat penjangking data nontes yang dilakukan dengan cara mengamati siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh satu orang rekan peneliti. Pengambilan observasi dilakukan selama proses pembelajaran menulis puisi melalui teknik koreksi secara langsung kelas VIII B SMPN 5 Sragi Pekalongan. Pengambilan data observasi bertujuan untuk mengetahui respon perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran menulis puisi.

Objek sasaran yang diamati dalam kegiatan observasi terhadap siswa meliputi delapan perilaku siswa, yang meliputi: (1) antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi langsung, (2) antusias siswa dalam memperhatikan penjelasan guru dan melakukan kegiatan yang tidak perlu, (3) antusias siswa aktif berpartisipasi menjawab pertanyaan dari guru, (4) antusias siswa aktif bertanya mengenai materi menulis puisi yang dijelaskan oleh guru, (5) antusias siswa tidak meremehkan kegiatan menyimak dalam pembelajaran, (6) antusias siswa untuk tidak meremehkan kegiatan pembelajaran menulis puisi, (7) antusias siswa mengikuti proses kegiatan menulis

puisi dengan baik, (8) antusias siswa pada saat menulis puisi dengan penuh konsentrasi. Pada siklus I ini, terdapat beberapa perilaku siswa yang dapat terdeskripsi melalui kegiatan observasi. Selama proses kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi langsung, tidak semua siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik, diperoleh siswa yang berperilaku positif dan negatif dalam proses pembelajaran menulis puisi. Peneliti memaklumi perilaku siswa tersebut karena pembelajaran yang baru dan belum diajarkan sebelumnya sehingga dibutuhkan proses untuk menyesuaikannya. Selain itu peneliti juga menyadari bahwa kemampuan setiap siswa itu berbeda-beda. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengidentifikasi setiap aspek yang telah di observasi oleh peneliti dengan bantuan teman.

Tabel 16 Hasil Observasi Perilaku Positif dan Negatif pada Siklus I

No	Nomor Responden	kategori perilaku siswa								Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	R-1	√	-	√	-	√	√	-	√	(1) antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung. (2) antusias siswa dalam memperhatikan penjelasan guru dan melakukan kegiatan yang tidak perlu. (3) antusias siswa aktif berpartisipasi menjawab pertanyaan dari guru. (4) antusias siswa aktif bertanya mengenai materi menulis puisi yang dijelaskan oleh guru. (5) antusias siswa
2.	R-2	√	√	-	-	√	√	-	-	
3.	R-3	√	√	-	-	-	√	√	√	
4.	R-4	√	√	√	√	√	-	√	-	
5.	R-5	-	-	√	-	√	√	√	√	
6.	R-6	√	√	√	-	-	-	√	√	
7.	R-7	√	√	√	√	√	√	√	√	
8.	R-8	-	√	-	-	-	-	√	√	
9.	R-9	√	√	√	-	√	√	-	√	
10.	R-10	-	√	-	-	√	-	√	√	
11.	R-11	-	√	-	-	√	√	-	-	
12.	R-12	√	√	√	√	√	√	√	√	
13.	R-13	√	√	√	√	√	√	√	√	
14.	R-14	-	√	-	-	-	√	-	√	
15.	R-15	√	√	-	-	-	√	-	√	
16.	R-16	√	-	√	-	√	-	√	√	
17.	R-17	-	√	√	-	√	-	-	√	
18.	R-18	-	√	√	-	-	-	√	-	
19.	R-19	-	-	-	-	√	√	√	√	
20.	R-20	-	√	√	-	√	√	-	√	
21.	R-21	√	-	√	-	-	-	√	√	

22.	R-22	√	-	√	-	-	-	√	-	tidak meremehkan kegiatan menyimak. (6) antusias siswa untuk tidak meremehkan kegiatan pembelajaran menulis puisi. (7) antusias siswa mengikuti proses kegiatan menulis puisi dengan baik. (8) antusias siswa pada saat menulis puisi dengan penuh konsentrasi. Pengisian: (√) : positif (-) : negative
23.	R-23	√	-	-	-	√	-	√	-	
24.	R-24	√	√	√	-	√	√	√	√	
25.	R-25	√	-	√	-	-	√	√	-	
26.	R-26	√	√	√	-	√	√	√	√	
27.	R-27	√	√	√	√	√	√	√	√	
28.	R-28	√	-	√	-	√	-	-	-	
29.	R-29	√	-	-	-	-	√	√	-	
Jumlah		20	19	17	4	19	18	20	20	
jumlah dalam persen		68,96	65,51	58,62	13,79	65,51	62,10	68,96	68,96	

Aspek pertama, yaitu siswa siap mengikuti pembelajaran dikatakan cukup, pada aspek ini sebanyak 20 siswa atau sebesar 68,96% siswa yang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan 9 siswa yang lain atau sebesar 31,04% dalam mengikuti pembelajaran puisi mereka sambil berbicara dengan temannya. Hampir semua siswa tampak sudah siap mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung. Banyak siswa yang mencatat hal-hal penting berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi. hanya Pada saat peneliti memasuki ruangan dan dilanjutkan dengan apersepsi, tujuan serta kompetensi yang harus dicapai siswa, sikap siswa tenang dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh peneliti. Hal ini merupakan langkah awal yang baik karena secara tidak langsung siswa sudah menerima peneliti sebagai guru mereka.

Aspek kedua, yaitu siswa memperhatikan penjelasan guru dan tidak melakukan hal-hal yang mengganggu dalam proses pembelajaran seperti berbicara

sendiri dengan teman, melamun atau tertidur. Selama pembelajaran berlangsung 19 siswa atau 65,51% yang memperhatikan penjelasan dari guru. Hanya 10 siswa atau 34,49% tidak serius memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan siswa berbicara sendiri dengan teman sebangku dan ada juga melamun.

Aspek ketiga, yaitu siswa berpartisipasi aktif menjawab pertanyaan dari guru saat diskusi kelas sedang berlangsung. Sebanyak 17 siswa atau 58,62% berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran menulis puisi berlangsung. Sedangkan 12 siswa atau 41,38% memilih pasif pada saat kegiatan diskusi di kelas berlangsung.

Aspek keempat, yaitu siswa aktif bertanya mengenai materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Sebanyak 4 siswa atau sebesar 13,79% yang aktif bertanya mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan 25 siswa atau sebesar 86,21% Mereka memilih pasif dalam menerima materi yang diberikan. Hal ini disebabkan banyak siswa yang masih malu-malu atau takut dalam menyampaikan pertanyaan.

Aspek kelima, yaitu siswa tidak meremehkan kegiatan menyimak. Sebanyak 19 siswa atau sebesar 65,51% siswa memperhatikan dengan baik dan tenang. Tapi masih ada 10 siswa atau sebesar 34,49% yang kurang antusias dalam memperhatikan guru. Hal ini karena mereka asyik berbicara sendiri dengan temannya.

Aspek keenam, yaitu siswa tidak meremehkan kegiatan pembelajaran menulis puisi. Sebanyak 18 siswa atau sebesar 62,10% serius melakukan kegiatan

yang sedang dipelajari. Sedangkan 11 siswa yang lain atau sebesar 37,90% kurang serius dalam melakukan kegiatan ini.

Aspek ketujuh, yaitu siswa mengikuti proses penulisan gagasan dengan baik. Hasil dari observasi sebanyak 20 siswa atau sebesar 68,96% dan 9 siswa lainnya atau sebesar 31,04% tidak mengikuti proses penulisan gagasan dengan baik.

Aspek kedelapan, yaitu siswa menulis puisi dengan baik dan penuh konsentrasi. Pada aspek ini sebanyak 20 siswa atau sebesar 68,96% siswa yang konsentrasi dalam menulis puisi. Sedangkan 9 siswa yang lain atau sebesar 31,04% dalam menulis puisi mereka sambil berbicara dengan temannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan dibantu seorang teman peneliti selama pembelajaran menulis puisi dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif siswa masih ada selama proses pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung. Hal ini mungkin dikarenakan siswa masih asing dengan pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung merupakan pengalaman baru bagi mereka sehingga mereka butuh penyesuaian. Keadaan ini perlu diperbaiki oleh peneliti agar menjadi lebih baik dan maksimal dalam proses pembelajaran menulis puisi.

4.1.2.2.2 Hasil Jurnal

Pengisian jurnal dilakukan pada akhir pembelajaran menulis puisi. Hasil jurnal siklus I ini diperoleh melalui jurnal guru dan jurnal siswa. Tujuan pengisian jurnal siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis puisi melalui teknik koreksi secara langsung yang telah dilaksanakan guna

memperbaiki pembelajaran agar lebih optimal. Sedangkan jurnal guru berisi mengenai segala hal yang dirasakan oleh guru selama proses pembelajaran menulis puisi. Hasil jurnal siklus I dipaparkan sebagai berikut.

4.1.2.2.2.1 Jurnal Guru

Ada lima aspek yang dapat dilihat melalui jurnal guru. Aspek tersebut adalah (1) kesiapan atau minat siswa terhadap pembelajaran menulis puisi, (2) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung, (3) tanggapan atau respon siswa terhadap media dan strategi yang digunakan oleh guru, (4) tingkah laku siswa dikelas pada saat pembelajaran menulis puisi, (5) suasana dikelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung rata-rata siswa belum siap dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini terlihat ketika proses Tanya jawab berlangsung tentang materi menulis puisi, sebagian siswa menganggap bahwa materi menulis puisi itu sulit, namun dengan teknik koreksi secara langsung siswa sudah terlihat baik. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran menulis puisi berlangsung dirasa kurang karena sebagian besar siswa sudah aktif tetapi masih ada beberapa siswa yang masih pasif. Hal ini dapat dibuktikan ketika ditanya siswa tidak bisa menjawab dan sedikit siswa yang memberi tanggapan. Tingkah laku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dapat dikatakan cukup baik, dapat dibuktikan sebagian besar siswa berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, walaupun ada siswa yang masih bergurau dan tidak memperhatikan materi yang diajarkan. Namun ada

sebagian siswa yang masih tergantung dengan temannya. Hal itu terlihat pada saat siswa mendapat tugas dari guru ada siswa yang masih mencontek temannya.

4.1.2.2.2 Jurnal Siswa

Jurnal siswa diisi oleh seluruh siswa tanpa terkecuali. Pengisian jurnal siswa dilakukan pada akhir pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung. Tujuan diadakannya jurnal siswa adalah untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat berlangsungnya pembelajaran, untuk mengetahui sejauh mana kesulitan siswa dalam menulis puisi, dan mengetahui kesan dan pesan siswa terhadap pembelajaran menulis puisi. Aspek yang ada pada jurnal siswa mencakup lima aspek yang meliputi (1) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung, (2) kesulitan siswa saat menulis puisi, (3) tanggapan siswa merasa tertarik terhadap pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung, (4) kesan dan pesan siswa terhadap pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung, (5) Saran siswa untuk pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung.

Berdasarkan jawaban siswa mengenai perasaan siswa saat pembelajaran menulis puisi berlangsung yaitu sebagian besar siswa merasa senang terhadap pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung. Dari 29 siswa, sebanyak 23 siswa atau 80% merasa senang ketika pembelajaran berlangsung. 4 orang siswa atau 13,33% mengaku cukup senang dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung. Selebihnya 2 siswa atau 6,66% tidak menyatakan senang atau tidak. Namun

mereka memberikan jawaban yaitu merasa senang tetapi waktu yang diberikan kurang lama.

Dari 29 siswa, 23 siswa merasa tertarik dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung. Sedangkan 6 siswa mengaku cukup tertarik dalam menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung. Sebagian besar siswa terbantu dalam menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung karena sebelumnya mereka belum pernah belajar menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung. Siswa merasa dengan teknik ini merasa lebih mudah dan mengerti dalam menulis puisi.

Kesulitan siswa dalam menulis puisi, sebagian besar siswa mengaku kesulitan dalam hal pemilihan kata atau diksi. Kesulitan lain yang mereka hadapi yaitu siswa dalam menulis puisi kesulitan mencari inspirasi dan menentukan isi puisi. Ada juga yang mengatakan setelah disuruh menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung siswa bingung menentukan salah satu judul puisi.

Kesan dan pesan siswa terhadap pembelajaran menulis puisi beraneka ragam. Kesan yang diberikan adalah sebagian besar siswa senang dengan adanya pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik yang baru. Pesan yang diberikan dari para siswa adalah lebih sering dilakukan agar siswa tidak merasa bosan dalam membuat puisi.

Dari hasil analisis jurnal siklus I dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang menyukai pembelajaran menggunakan teknik koreksi secara langsung, ada juga siswa yang masih kesulitan dalam menulis puisi sehingga guru perlu meningkatkan pembelajaran menulis puisi sehingga

kesulitan-kesulitan yang masih ada dapat diatasi dan mengarahkan siswa berperilaku yang lebih baik lagi agar bias tercapai pembelajaran yang optimal.

4.1.2.2.3 Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan setelah selesai pembelajaran siklus I dan setelah memperoleh nilai siklus I. Peneliti mewawancarai 3 siswa dengan kriteria, 1 siswa yang memperoleh nilai tinggi, 1 siswa yang memperoleh nilai sedang dan 1 siswa yang memperoleh nilai rendah.

Kegiatan wawancara yang dilakukan memiliki tujuan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan penerapan dan penggunaan teknik yang digunakan pada saat pembelajaran menulis puisi. Wawancara ini mengungkapkan empat pertanyaan sebagai berikut. (1) perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi, (2) kendala menulis puisi siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi, (3) faktor pengaruh siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi, (4) apakah dengan adanya teknik koreksi secara langsung dapat meningkatkan keaktifan dalam menulis puisi yang lebih baik dan nyaman, (5) tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis puisi.

Pada awal pelaksanaan kegiatan wawancara siswa merasa canggung atau bingung memahami penjelasan guru tentang tujuan pelaksanaan kegiatan wawancara. Namun, pada akhirnya siswa mengetahui tujuan dari kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti kepada mereka.

Hasil wawancara yang diperoleh dari ketiga siswa yaitu siswa yang mendapat nilai tinggi (R1), siswa dengan nilai sedang (R2), dan siswa yang mendapat nilai rendah (R3). Dari ketiga siswa yang diwawancarai 1 diantara

mereka mengaku tidak suka dengan pembelajaran menulis puisi. Mereka ialah siswa yang mendapat nilai rendah (R3). R3 memberikan alasan bahwa dia tidak suka dengan pembelajaran menulis puisi karena susah dalam menentukan kata-kata yang tepat. R1 dan R2 mengatakan suka dengan pembelajaran menulis puisi. Alasannya adalah karena menulis puisi itu indah dan kita bias menggambarkan perasaan sehingga kita bisa seperti curhat (mencurahkan hati) lewat bentuk puisi.

Kegiatan wawancara yang telah dilakukan pada ketiga siswa tersebut diketahui bahwa sebagian besar siswa merasa senang dengan teknik yang telah dilakukan. Siswa dengan nilai tertinggi mengatakan bahwa dengan memanfaatkan teknik koreksi secara langsung, kegiatan menulis puisi menjadi lebih mudah dan menjadi tau kesalahan secara langsung karena sebagian unsur pembangun puisi sudah terpenuhi tinggal mengembangkannya. Sedangkan dua siswa lainnya yaitu siswa yang memperoleh nilai sedang dan rendah mengatakan bahwa teknik yang diberikan menarik sehingga mereka tidak merasa bosan.

Berkaitan dengan pendapat dan saran tentang pembelajaran menulis puisi yang telah dilaksanakan, tiga siswa memberikan pendapat bahwa pembelajaran sudah bagus. Saran supaya guru dalam menjelaskan jangan terlalu cepat juga waktunya kurang lama karena siswa merasa senang sehingga tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa senang dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung, meskipun sebenarnya ada yang tidak suka dengan menulis puisi. Selain itu peneliti memperoleh banyak masukan

dari mereka mengenai kekurangan-kekurangan peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran dan hal ini menjadi tugas peneliti untuk memperbaiki pada siklus berikutnya.

4.1.2.2.4 Hasil Dokumentasi Siklus I

Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung. Pengambilan foto pada siklus I difokuskan pada kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu kegiatan guru menyampaikan materi menulis puisi, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, kegiatan berdiskusi, kegiatan menulis puisi, dan ketika siswa membacakan puisi.

Deskripsi hasil dokumentasi foto pada pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Aktivitas Guru Melakukan Apersepsi Siklus I

Gambar 2 di atas menunjukkan kegiatan awal pembelajaran yaitu guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu. Siswa dengan sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru, walau masih ada siswa yang berbicara dengan teman sebangku.



Gambar 3. Aktivitas Siswa Saat Memperhatikan Penjelasan Guru

Gambar 3 di atas menunjukkan kegiatan siswa ketika siswa sedang memperhatikan penjelasan dari guru dan siswa aktif mengenai materi yang mereka belum paham tentang pembelajaran menulis puisi. Sebelum guru menggunakan teknik koreksi secara langsung, guru memberikan contoh puisi mengenai keindahan alam dan guru menyuruh siswa untuk mencari aspek-aspek yang ada pada contoh puisi tersebut.



Gambar 4. Aktivitas Siswa Menulis Puisi dengan Menggunakan

Teknik Koreksi Secara Langsung dengan Kelompok Siklus I

Gambar 4 menunjukkan aktivitas siswa pada saat berdiskusi dengan kelompoknya saat menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung. Guru

mencoba menjelaskan kepada kelompok yang masih bingung dan belum jelas. Pada siklus I ini banyak siswa yang masih malu dan ragu-ragu bertanya kepada guru tentang pembelajaran menulis puisi. Oleh karena itu, banyak siswa yang bertanya kepada teman kelompok mereka.



Gambar 5. Aktivitas siswa Saat menulis Puisi Depan Kelas

Gambar 5 diatas menunjukkan kegiatan siswa dalam menulis puisi didepan kelas. Guru langsung mengoreksi hasil pekerjaan siswa sehingga siswa yang lain ikut memperhatikan dan tau bagian mana yang perlu dirubah atau dibenarkan. Ada juga siswa yang dengan serius mengerjakan dalam menulis puisi. Ada juga siswa yang kesulitan sehingga banyak siswa yang melihat pekerjaan temannya. Pada saat siswa menulis puisi, guru memantau siswa dalam mengerjakan puisi agar guru bisa memastikan siswa tersebut benar-benar mengerjakan tugas yang diberikan.



Gambar 6. Aktivitas Siswa Ketika Membacakan Puisi

Gambar 6 di atas menunjukkan kegiatan siswa ketika membacakan puisi yang telah dihasilkan di depan kelas. Siswa membacakan hasil puisinya dan siswa lain yang tampak senang dan mendengarkan puisi yang dibacakan oleh temannya. Siswa masih belum percaya diri membacakan puisinya di kelas. Setelah pembacaan puisi selesai, siswa yang aktif diberikan penghargaan dari guru. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan pengisian lembar jurnal yang dibagikan oleh guru.

4.1.2.3 Refleksi Siklus I

Hasil tes menulis puisi yang telah dicapai siswa setelah dilakukan pembelajaran pada siklus I belum mencapai nilai ketuntasan belajar sebesar 70. Sebanyak 16 siswa 55,17% dari 29 siswa masih memperoleh nilai dibawah 70. Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa baru sebesar 65,44%. Hal tersebut disebabkan ada 2 aspek yang dinilai masih rendah. Hal ini terlihat pada aspek rima dan perlambangan. Karena dalam aspek ini hanya memperoleh 52,58% dan belum mencapai nilai ketuntasan

Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) siswa masih kurang begitu berminat dalam menentukan tema puisi yang akan ditulis, (2) siswa masih kebingungan mengenai penggunaan majas dan perlambangan yang sesuai dengan puisi mereka, (3) siswa kurang paham dengan pemanfaatan versifikasi dan tipografi yang sesuai dengan puisi, dan (4) masih ada beberapa siswa yang tidak konsentrasi dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada siklus I dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif dengan antusias dan ketertarikan yang mereka tunjukkan terhadap pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung. Akan tetapi, masih ada beberapa siswa menunjukkan sikap negatif seperti siswa bercanda dengan teman, melamun, siswa membuat coret-coretan yang tidak perlu, siswa berusaha melihat pekerjaan teman, dan gaduh serta bermain-main sendiri selama pembelajaran berlangsung. Perilaku tersebut harus segera diatasi agar pembelajaran selanjutnya dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada perwakilan siswa yang mendapat nilai rendah, sedang, dan baik dapat diambil simpulan bahwa siswa merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan selama pembelajaran berlangsung. Kesulitan mereka dalam hal menentukan tema dan memilih perlambangan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti akan menentukan tema yang sekiranya mudah bagi mereka dan memberikan penjelasan yang lebih jelas berkenaan dengan perlambangan.

Jurnal siswa dan guru dapat membantu peneliti untuk mengetahui tanggapan siswa dan guru terhadap pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung. Dari jurnal siswa dan guru dapat diketahui bahwa siswa merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran yang ada. Hanya saja siswa belum terlalu siap untuk menghadapi pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung. Siswa masih kebingungan untuk menentukan tema dan perlambangan yang sesuai dengan puisi yang mereka tulis. Untuk itu, peneliti akan mengkondisikan siswa agar lebih siap dengan pembelajaran yang ada dan memberikan penjelasan yang lebih jelas tentang puisi.

Siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan belajar disebabkan oleh mereka telah memahami materi yang telah disampaikan guru tentang struktur pembangun menulis puisi dan sudah memperhatikan aspek penilaian sehingga mereka memaksimalkan kemampuan mereka.

Siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar disebabkan oleh siswa masih banyak menggunakan perumpamaan kata yang kurang tepat dan tidak tepat yang sesuai dengan unsur-unsur pembangun puisi yang tepat. Sebagian besar siswa kurang memperhatikan aspek ini, siswa hanya menuliskan syair saja tanpa mempertimbangkan apakah syair yang dipilihnya itu tepat dan mampu menimbulkan kesan estetis dalam menulis syair puisi. Hasil nontes yang meliputi observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi foto hasil ada beberapa siswa yang berperilaku negatif. Masih ada siswa yang tidak memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung, siswa malah asyik berbicara dengan temannya, ada juga yang melamun dan mengantuk.

Pada siklus I ini guru hanya memberikan materi tentang struktur pembangun puisi secara singkat dan cara mengembangkan kata menjadi baris-baris dalam puisi. Dalam siklus I ini, masih ada siswa yang terlihat kurang begitu aktif dalam proses pembelajaran menulis puisi. Dengan demikian, pada siklus II peneliti ingin mengajak siswa lebih aktif lagi dalam pembelajaran menulis puisi. Pada siklus I contoh puisi yang diberikan guru kepada siswa hanya satu saja. Tetapi pada pembelajaran siklus II guru harus melakukan tambahan contoh-contoh puisi tentang keindahan alam. Guru akan berusaha semaksimal mungkin dalam menyampaikan penjelasan materi dan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam menulis puisi sehingga siswa lebih cepat memahami materi yang diberikan oleh guru.

Selama proses pembelajaran menulis puisi berlangsung masih ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Begitu juga pada saat kegiatan menulis puisi, ada sebagian siswa yang kurang bersemangat dan masih melihat pekerjaan temannya. Melihat kondisi yang demikian pada siklus I dengan masih banyaknya siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar dan masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku kurang memuaskan, maka pembelajaran harus diperbaiki pada siklus II. Melalui perbaikan yang mengacu pada refleksi siklus I diharapkan dapat memperbaiki hasil yang lebih baik dalam pembelajaran menulis puisi pada siklus II.

4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II

Hasil penelitian pada siklus II merupakan perbaikan tindakan serta pemecahan masalah pada siklus I dengan teknik yang sama, yaitu teknik koreksi

secara langsung. Perbaikan serta pemecahan masalah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi yang dimiliki siswa. Adapun kriteria penilaian menulis puisi siklus II ini masih sama dengan siklus I, meliputi kesesuaian isi dengan judul puisi, pilihan kata atau diksi, penggunaan majas dan perbandingan, pemanfaatan versifikasi, dan penggunaan tipografi.

Pada siklus II ini tindakan yang dilakukan adalah guru (peneliti) meminta siswa untuk menulis puisi bertema “kelulusan”. Perbedaan antara siklus I dan siklus II terletak pada penentuan tema bagi puisi yang dibuat siswa, pemberian contoh majas, perbandingan, dan versifikasi yang baik, serta pemberian motivasi dan teguran bagi siswa.

Tindakan siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Tindakan siklus II dilakukan karena pada siklus I hasil menulis puisi siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi masih dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 65,44. Hasil tersebut belum memenuhi target minimal ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 70 atau berkategori baik. Selain itu, masih ditemukan perilaku negatif siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Dengan demikian, tindakan siklus II perlu dilakukan untuk memperbaiki hasil menulis puisi siswa pada siklus I. Hasil penelitian dalam siklus II ini meliputi hasil tes dan nontes. Adapun hasil dari kedua data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

4.1.3.1 Hasil Tes Siklus II

Hasil tes menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung pada siswa kelas VIII B SMPN 5 Sragi Pekalongan pada siklus II masih

menggunakan 5 aspek yang dinilai yaitu aspek kesesuaian isi dengan tema, diksi, perlambangan, rima dan tipografi.

Adapun skor rata-rata hasil tes siswa dalam menulis puisi bertema keindahan alam pada siklus II secara umum dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Siklus II

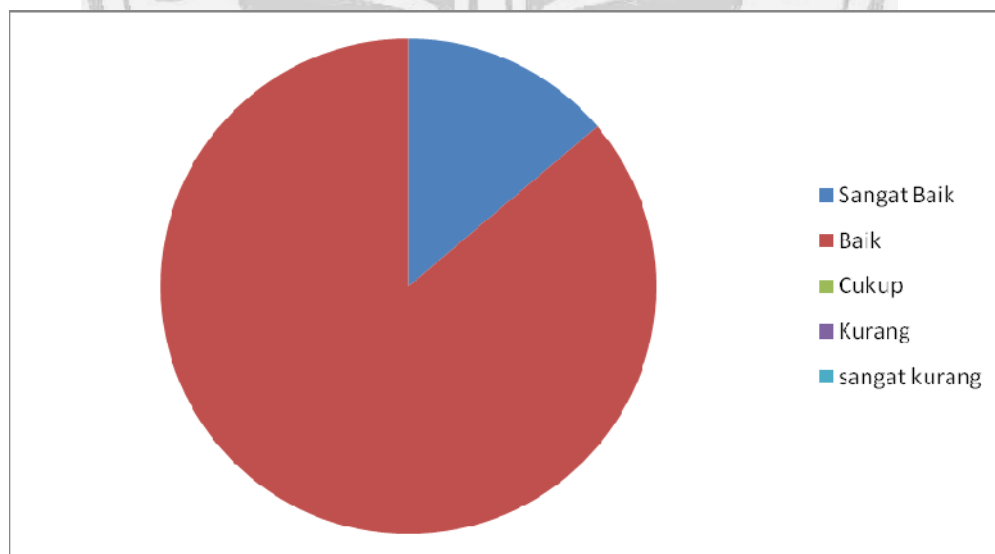
No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	Sangat baik	85-100	5	425	13,80	$\frac{2345}{29} = 80,86$ (kategori baik)
2.	Baik	70-84	24	1920	86,20	
3.	Cukup	60-69	0	0	0	
4.	Kurang	50-59	0	0	0	
5.	Sangat Kurang	0-49	0	0	0	
Jumlah			29	2345	100	

Dari tabel 17 menunjukkan keterampilan siswa kelas VIII B dalam menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung selama siklus II, rata-rata skor yang tercapai sebesar 80,86 dan termasuk dalam kategori baik. Rata-rata skor tersebut dapat dikatakan mengalami peningkatan 15,62 dari tes siklus I. Dari 29 siswa, ada 5 siswa atau sebesar 13,80% dari jumlah keseluruhan siswa berhasil mendapatkan nilai dalam rentang nilai 85-100 dengan kategori sangat baik. Sebanyak 24 siswa atau sebesar 86,20% dari jumlah keseluruhan siswa mendapatkan nilai dalam rentang nilai baik 70-84 dengan kategori baik. Pada siklus II tidak ada siswa atau 0% yang mendapatkan nilai dalam kategori cukup, kurang dan sangat kurang. Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa pada

siklus II kemampuan siswa dalam menulis puisi sudah berada pada kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 80,86.

Siswa yang mendapatkan nilai tinggi disebabkan selama proses pembelajaran berlangsung siswa tersebut sudah lebih memperhatikan aspek-aspek yang menjadi kriteria dalam menulis puisi sehingga siswa lebih memahaminya terutama pada aspek penggunaan diksi dan rima. Beberapa siswa yang sebelumnya kurang memperhatikan kedua aspek ini, pada siklus II siswa terlihat ada upaya untuk memperbaiki kesalahan pada siklus sebelumnya.

Siswa yang memperoleh nilai rendah dikarenakan siswa tersebut kurang memperhatikan penggunaan diksi dan rima yang kurang tepat. Untuk lebih jelasnya keterampilan menulis puisi pada siklus II dapat dijelaskan secara rinci dalam diagram sebagai berikut.



**Diagram 5. Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi dengan teknik koreksi
secara langsung pada siklus II**

Diagram diatas menunjukkan bahwa kategori baik menduduki peringkat paling besar yakni 86,20%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar keterampilan siswa dalam menulis puisi termasuk dalam kategori baik, sisanya berada pada kategori sangat baik dengan persentase 13,80%, sedangkan kategori cukup, kurang, dan sangat kurang tidak ada atau sebesar 0%.

Hasil tes siklus II ini diperoleh dari penjumlahan skor masing-masing aspek, yaitu aspek tema, diksi, majas, rima, dan tipografi. Hasil masing-masing aspek dipaparkan sebagai berikut.

4.1.3.1.1 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Siklus II

Hasil penilaian tes pada aspek kesesuaian isi dengan tema dapat dilihat pada tabel 18 berikut.

Tabel 18. Hasil Tes Siswa dalam Menulis Puisi Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Siklus II

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	Sangat Baik	24	15	360	52	$\left(\frac{600}{24} \times 100 \right)$ $= 86,20$ (kategori sangat baik)
2.	Baik	18	12	216	41	
3.	Cukup	12	2	24	7	
4.	Kurang	6	0	0	0	
5.	Sangat Kurang	0	0	0	0	
Jumlah			29	600	100	

Dari tabel 18 di atas menunjukkan rata-rata skor dalam aspek kesesuaian isi dengan tema yang dicapai siswa sebesar 86,20. Hasil tersebut dalam kategori sangat baik, artinya penguasaan siswa dalam aspek kesesuaian isi dengan tema sangat baik. Perolehan nilai dalam kategori sangat baik dicapai 15 siswa atau sebesar 52% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori baik dicapai 12 siswa atau sebesar 41% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori cukup dicapai 2 siswa atau sebesar 7% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori kurang dan sangat kurang tidak diperoleh siswa atau sebesar 0%.

4.1.3.1.2 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Penggunaan Diksi Siklus II

Hasil penilaian tes aspek penggunaan diksi dapat dilihat pada tabel 19 berikut.

Tabel 19. Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Penggunaan Diksi Siklus II

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	Sangat Baik	24	15	360	52	$\left(\frac{360}{420} \right) \times 100$ $= 84,48$ (kategori baik)
2.	Baik	18	10	180	34	
3.	Cukup	12	4	48	14	
4.	Kurang	6	0	0	0	
5.	Sangat Kurang	0	0	0	0	
Jumlah			29	588	100	

Dari tabel 19 di atas menunjukkan rata-rata skor dalam aspek diksi yang dicapai siswa sebesar 84,48. Hasil tersebut dalam kategori baik, artinya

penguasaan siswa dalam aspek penggunaan diksi sudah baik. Perolehan nilai dalam kategori sangat baik dicapai oleh 15 siswa atau sebesar 52% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori baik dicapai oleh 10 siswa atau sebesar 34%, kategori cukup dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 14%, kategori kurang dan sangat kurang tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0%.

4.1.3.1.3 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Majas dan Perlambangan Siklus II

Hasil penilaian tes pada aspek rima dapat dilihat pada tabel 20 berikut.

Tabel 20. Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Perlambangan Siklus II

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	Sangat Baik	20	5	100	17	$\left(\frac{425}{570} \right) \times 100$ $= 75$ (kategori baik)
2.	Baik	15	19	285	66	
3.	Cukup	10	5	50	17	
4.	Kurang	5	0	0	0	
5.	Sangat Kurang	0	0	0	0	
Jumlah			29	435	100	

Dari tabel 20 di atas menunjukkan rata-rata skor dalam aspek majas yang dicapai siswa sebesar 75. Hasil tersebut dalam kategori baik, artinya penguasaan siswa dalam aspek rima sudah baik. Perolehan nilai dalam kategori sangat baik dicapai 5 siswa atau sebesar 17%, kategori baik dicapai 19 siswa atau sebesar 66% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori cukup dicapai 5 siswa atau sebesar

17% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori kurang dan sangat kurang tidak diperoleh siswa atau sebesar 0%.

4.1.3.1.4 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Rima Siklus II

Hasil penilaian tes pada aspek rima dapat dilihat pada tabel 21 berikut.

Tabel 21. Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Rima Siklus II

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rata-rata Skor
1.	Sangat Baik	16	4	64	14	$\left(\frac{16}{21}\right) \times 100$ $= 76,72$ (kategori baik)
2.	Baik	12	23	276	79	
3.	Cukup	8	2	16	7	
4.	Kurang	4	0	0		
5.	Sangat Kurang	0	0	0		
	Jumlah		29	356	100	

Dari tabel 21 di atas menunjukkan rata-rata skor dalam aspek rima yang dicapai siswa sebesar 76,72. Hasil tersebut dalam kategori baik, artinya penguasaan siswa dalam aspek rima sudah baik. Perolehan nilai dalam kategori sangat baik dicapai 4 siswa atau sebesar 14%, kategori baik dicapai 23 siswa atau sebesar 79% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori cukup dicapai 2 siswa atau sebesar 7% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori kurang dan sangat kurang tidak diperoleh siswa atau sebesar 0%.

4.1.3.1.5 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Tipografi Siklus II

Hasil penilaian tes pada aspek tipografi dapat dilihat pada tabel 22 berikut.

Tabel 22. Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Tipografi Siklus II

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rata-rata Skor
1.	Sangat Baik	16	5	80	17	$\left(\frac{182}{258} \right) \times 100$ $= 71,55$ (kategori baik)
2.	Baik	12	15	180	52	
3.	Cukup	8	9	72	31	
4.	Kurang	4	0	0		
5.	Sangat Kurang	0	0	0		
Jumlah			29	332	100	

Dari tabel 22 di atas menunjukkan rata-rata skor dalam aspek tipografi yang dicapai siswa sebesar 71,55. Hasil tersebut dalam kategori baik, artinya penguasaan siswa dalam aspek tipografi sudah baik. Perolehan nilai dalam kategori sangat baik dicapai 5 siswa atau sebesar 17%, kategori baik dicapai 15 siswa atau sebesar 52% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori cukup dicapai 9 siswa atau sebesar 31% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori kurang dan sangat kurang tidak diperoleh siswa atau sebesar 0%.

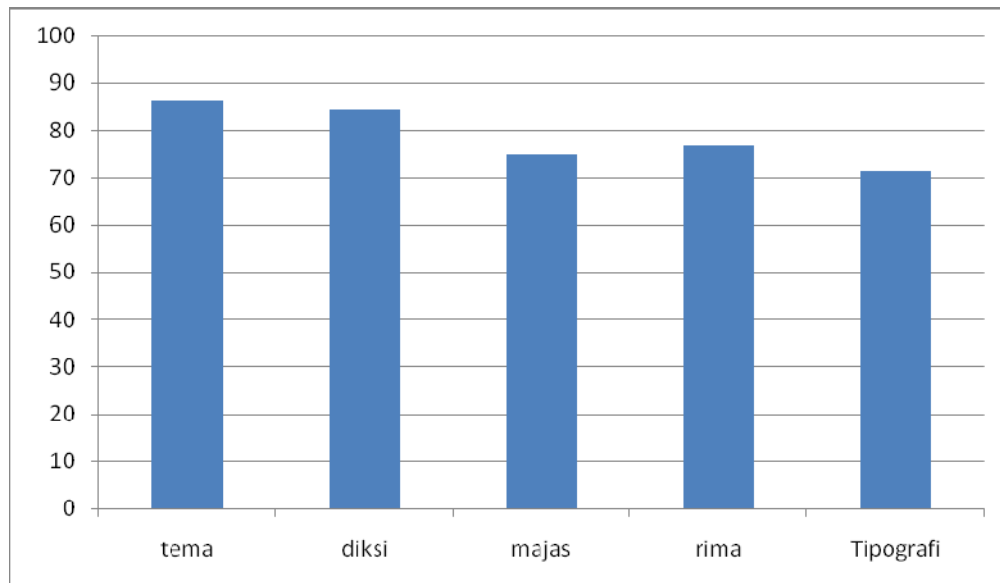


Diagram 6. Hasil Keterampilan Menulis Puisi Tiap Aspek Siklus II

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat perbandingan antara 5 aspek tes menulis puisi. Aspek Kesesuaian isi dengan tema mencapai skor paling tinggi sebesar 86,20. Aspek penggunaan diksi mencapai skor 84,48. Diagram batang yang rendah terlihat pada aspek tipografi yaitu sebesar 71,55.

Pada aspek tipografi termasuk dalam kategori nilai terendah yaitu sebesar 71,55. Dalam menulis puisi siswa juga kurang tepat dalam menentukan diksi. Kata-kata yang mereka buat terasa monoton dan tidak bervariasi. Hal ini dirasa kurang tepat dalam pemilihan diksi, sehingga banyak siswa yang mendapat nilai kurang pada aspek ini.

Peneliti dalam upaya meningkatkan skor pada tiap-tiap aspek mengadakan diskusi dengan siswa tentang kesalahan yang masih dilakukan siswa dalam aspek perlambangan dan tipografi. Guru memberikan beberapa contoh kesalahan yang

dilakukan siswa kemudian guru memberikan penjelasan tentang kesalahan tersebut.

4.1.3.2 Hasil Nontes Siklus II

Hasil penelitian nontes pada siklus II diperoleh dari data observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi foto. Hasil penelitian nontes tersebut sebagai berikut.

4.1.3.2.1 Hasil Observasi

Observasi pada siklus II masih sama dengan observasi siklus I, yakni bertujuan untuk mengetahui respons perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung. Pengambilan data observasi dilakukan selama proses pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung berlangsung.

Adapun objek sasaran yang diamati dalam kegiatan observasi terhadap siswa meliputi delapan perilaku siswa, yang meliputi: (1) antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung, (2) antusias siswa dalam memperhatikan penjelasan guru dan melakukan kegiatan yang tidak perlu, (3) antusias siswa aktif berpartisipasi menjawab pertanyaan dari guru, (4) antusias siswa aktif bertanya mengenai materi menulis puisi yang dijelaskan oleh guru, (5) antusias siswa tidak meremehkan kegiatan menyimak, (6) antusias siswa untuk tidak meremehkan kegiatan pembelajaran menulis puisi, (7) antusias siswa mengikuti proses kegiatan menulis puisi dengan baik, (8) antusias siswa pada saat menulis puisi dengan penuh konsentrasi.

Hasil observasi siklus II dapat diketahui adanya perubahan tingkah laku siswa ke arah positif. Aspek yang menjadi sasaran observasi sama dengan aspek sasaran observasi pada siklus I. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengidentifikasi setiap aspek yang telah diobservasi oleh peneliti dengan bantuan seorang teman.

Tabel 23 Hasil Observasi Perilaku Positif dan Negatif pada Siklus II

No	Nomor Responde n	kategori perilaku siswa								Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	R-1	√	√	√	-	√	√	√	√	(1) antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung. (2) antusias siswa dalam memperhatikan penjelasan guru dan melakukan kegiatan yang tidak perlu. (3) antusias siswa aktif berpartisipasi menjawab pertanyaan dari guru. (4) antusias siswa aktif bertanya mengenai materi menulis puisi yang dijelaskan oleh guru. (5) antusias siswa tidak meremehkan kegiatan menyimak. (6) antusias siswa untuk tidak meremehkan kegiatan pembelajaran menulis puisi. (7) antusias siswa mengikuti proses kegiatan menulis puisi dengan baik. (8) antusias siswa pada saat menulis puisi dengan penuh konsentrasi.
2.	R-2	√	√	√	-	√	√	√	√	
3.	R-3	√	√	√	-	√	√	√	√	
4.	R-4	√	√	√	-	√	√	√	√	
5.	R-5	√	√	√	-	√	√	√	√	
6.	R-6	√	√	√	-	√	√	-	√	
7.	R-7	√	√	√	√	√	√	√	√	
8.	R-8	√	√	√	-	√	√	√	√	
9.	R-9	√	√	√	√	√	√	√	√	
10.	R-10	√	-	-	-	√	√	√	√	
11.	R-11	√	√	√	√	√	√	√	√	
12.	R-12	√	√	√	-	√	√	√	√	
13.	R-13	√	√	√	-	√	√	√	√	
14.	R-14	√	-	-	-	√	√	-	√	
15.	R-15	√	√	√	-	√	√	√	√	
16.	R-16	√	√	√	-	√	√	√	√	
17.	R-17	√	√	√	-	√	√	√	√	
18.	R-18	√	√	√	-	√	√	√	√	
19.	R-19	√	√	√	-	√	√	√	√	
20.	R-20	√	√	√	-	√	-	√	√	
21.	R-21	√	-	-	-	√	√	√	√	
22.	R-22	√	√	√	√	√	√	√	√	
23.	R-23	√	√	-	√	√	√	√	√	
24.	R-24	√	√	√	-	√	√	√	√	
25.	R-25	√	√	√	-	√	√	√	√	
26.	R-26	√	√	√	-	√	√	√	√	
27.	R-27	√	√	√	√	√	√	√	√	
28.	R-28	√	√	√	-	√	√	√	√	
29.	R-29	√	√	-	-	√	√	√	√	
Jumlah		29	26	25	6	29	28	27	29	Pengisian: (√) : positif (-) : negative
jumlah dalam persen		100	89,65	86,20	20,68	100	96,55	93,10	100	

Berdasarkan pengamatan peneliti, secara keseluruhan proses pembelajaran menulis puisi pada tindakan siklus II ini dapat dikatakan lebih baik karena hampir seluruh siswa menunjukkan perubahan perilaku belajar dari perilaku negatif ke perilaku positif.

Aspek pertama, yaitu siswa siap mengikuti pembelajaran dikatakan sangat baik atau sebesar 100%. Semua siswa tampak sudah siap mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung. Banyak siswa yang mencatat hal-hal penting berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi. Pada saat peneliti memasuki ruangan dan dilanjutkan dengan apersepsi, tujuan serta kompetensi yang harus dicapai siswa, sikap siswa tenang dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh peneliti. Hal ini merupakan langkah awal yang baik karena secara tidak langsung siswa sudah menerima peneliti sebagai guru mereka. Pada siklus II ini sudah ada peningkatan perilaku dari siklus I.

Aspek kedua, yaitu siswa memperhatikan penjelasan guru dan tidak melakukan hal-hal yang mengganggu dalam proses pembelajaran seperti berbicara sendiri dengan teman, melamun atau tertidur. Selama pembelajaran berlangsung 26 siswa atau 89,65% yang memperhatikan penjelasan dari guru. Hanya 3 siswa atau 10,35% tidak serius memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan siswa berbicara sendiri dengan teman sebangku dan ada juga melamun.

Aspek ketiga, yaitu siswa berpartisipasi aktif menjawab pertanyaan dari guru saat diskusi kelas sedang berlangsung. Sebanyak 25 siswa atau 86,20% berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran menulis puisi berlangsung.

Sedangkan 4 siswa atau 13,80% memilih pasif pada saat kegiatan diskusi di kelas berlangsung.

Aspek keempat, yaitu siswa aktif bertanya mengenai materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru belum mencapai hasil yang memuaskan. Sebanyak 6 siswa atau sebesar 20,68% yang aktif bertanya mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan 23 siswa atau sebesar 79,32% Mereka memilih pasif dalam menerima materi yang diberikan. Hal ini disebabkan banyak siswa yang masih malu-malu atau takut dalam menyampaikan pertanyaan. Namun pada siklus II ini sudah ada peningkatan dari siklus I.

Aspek kelima, yaitu siswa tidak meremehkan kegiatan menyimak. Sebanyak 29 siswa atau sebesar 100% siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai teknik koreksi secara langsung yang sedang diajarkan.

Aspek keenam, yaitu siswa tidak meremehkan kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung. Sebanyak 28 siswa atau sebesar 96,55% serius mengikuti pembelajaran yang sedang dipelajari. Sedangkan 1 siswa yang lain atau sebesar 3,45% kurang serius dalam melakukan kegiatan analogi.

Aspek ketujuh, yaitu siswa mengikuti proses penulisan gagasan dengan baik. Hasil dari observasi sebanyak 27 siswa atau sebesar 93,10% dan 2 siswa lainnya atau sebesar 6,90% selama proses penulisan gagasan berlangsung belum memperoleh hasil yang memuaskan tetapi terjadi peningkatan dari siklus I.

Aspek kedelapan, yaitu siswa menulis puisi dengan baik dan penuh konsentrasi. Pada aspek ini sebanyak 29 siswa atau sebesar 100% siswa dengan

baik dan penuh konsentrasi mengerjakan tugas menulis puisi. Pada siklus II ini mengalami peningkatan perilaku dari siklus I.

4.1.3.2.2 Hasil Jurnal Siklus II

Pada siklus II peneliti masih menggunakan pedoman jurnal yang sama seperti pada siklus I. Jurnal yang digunakan pada tindakan ini ada dua macam, yaitu jurnal guru dan jurnal siswa. Kedua jurnal ini berisi tentang perasaan guru dan siswa selama proses pembelajaran menulis puisi berlangsung. Hasil kedua jurnal tersebut dalam tindakan siklus II akan diuraikan sebagai berikut.

4.1.3.2.2.1 Jurnal Guru

Jurnal guru diisi oleh guru pada saat proses pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung selesai dilakukan. Jurnal guru berisi uraian pendapat dan seluruh kejadian dalam proses pembelajaran berlangsung.

Ada lima aspek yang dapat dilihat melalui jurnal guru. Aspek tersebut adalah (1) kesiapan atau minat siswa terhadap pembelajaran menulis puisi, (2) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung, (3) tanggapan siswa terhadap teknik yang digunakan oleh guru, (4) perilaku siswa dikelas pada saat pembelajaran menulis puisi, (5) suasana dikelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, dapat dijelaskan bahwa rata-rata siswa sudah lebih siap dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi. Hal ini sangat terlihat ketika siswa antusias dalam proses Tanya jawab mengenai materi menulis puisi. Siswa sudah paham dan aktif dalam menjawab pertanyaan mengenai materi menulis

puisi, karena pada saat pertemuan kemarin sudah diberitahukan oleh guru dan saat siklus II ini guru hanya mengulang kembali materi tentang menulis puisi. Respon siswa terhadap teknik koreksi secara langsung siswa merasa terbantu karena dengan itu siswa langsung bisa mengerti kesalahan dalam menulis puisi secara langsung. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi sudah kelihatan aktif, hal ini dapat dilihat pada saat guru memberikan pertanyaan tentang materi menulis puisi kepada siswa mereka dengan cepat langsung menjawabnya. Tingkah laku siswa pada saat pembelajaran berlangsung pada siklus II dapat dikatakan sudah baik dibandingkan dengan siklus I, hal ini dapat dibuktikan pada saat pembelajaran berlangsung siswa tenang dan berkonsentrasi mengikuti pembelajaran menulis puisi. Suasana dikelas pada saat pembelajaran menulis puisi sudah tertib dan hidup karena setiap siswa sudah bisa bekerja secara mandiri dan tidak bergantung kepada temannya.

4.1.3.2.2 Jurnal Siswa

Jurnal siswa diisi oleh semua siswa. Pengisian jurnal siswa dilakukan pada saat selesai pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung. Aspek yang ada pada jurnal siswa mencakup lima aspek yang meliputi (1) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung, (2) kesulitan siswa saat menulis puisi, (3) tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung, (4) kesan apakah yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi

secara langsung, (5) saran siswa terhadap pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung.

Berdasarkan jawaban siswa mengenai perasaan siswa saat pembelajaran menulis puisi berlangsung yaitu sebagian besar siswa merasa senang terhadap pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung. Dari 29 siswa, sebanyak 27 siswa atau sebesar 93,10% merasa senang ketika pembelajaran menulis puisi menggunakan media video klip dan strategi elaborasi berlangsung. Sisanya, yaitu sebanyak 2 siswa atau sebesar 6,90% mengaku cukup senang.

Semua siswa mengaku merasa tertarik dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung. Sebagian besar siswa terbantu dalam menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung karena siswa dapat mengetahui kesalahan secara langsung baik dalam pemilihan tema, diksi, perlambangan, rima maupun tipografi. Siswa merasa dengan adanya teknik ini merasa terhibur dan lebih mudah pembelajarannya dalam menulis puisi dan mereka lebih suka pada puisi.

Sebagian besar siswa, yaitu 25 siswa mengalami kesulitan dalam hal pemilihan kata atau diksi. Kesulitan lain yang mereka hadapi yaitu siswa dalam menulis puisi kesulitan mencari inspirasi dan menentukan isi puisi. Sedangkan 4 siswa mereka mengaku merasa tidak mengalami kesulitan dalam menulis puisi karena siswa tersebut dapat menangkap penjelasan yang disampaikan oleh guru dapat di respon dengan baik. Jadi pada siklus II ini, sebagian siswa merasa semakin mengerti mengenai penulisan puisi.

Kesan dan pesan siswa terhadap pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung, kesan yang diberikan adalah sebagian besar siswa senang dengan adanya pembelajaran menulis puisi dengan teknik yang baru karena sebelumnya mereka belum pernah belajar menulis puisi menggunakan seperti ini. Siswa berpesan agar pembelajaran menulis puisi dengan penggunaan teknik ini tetap diajarkan.

4.1.3.2.3 Hasil Wawancara

Wawancara pada siklus II dilakukan terhadap beberapa siswa, yaitu siswa yang satu yang memperoleh nilai tertinggi, satu siswa yang memperoleh nilai sedang, dan satu siswa yang memperoleh nilai terendah dalam tes menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung. Kegiatan wawancara yang dilakukan memiliki tujuan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan penggunaan dan penerapan teknik yang digunakan pada saat pembelajaran menulis puisi. Wawancara pada siklus II pertanyaan yang diajukan masih sama dengan pertanyaan pada siklus I. Wawancara ini mengungkapkan empat pertanyaan sebagai berikut. (1) perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi, (2) kendala dalam menulis setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi, (3) faktor yang mempengaruhi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi, (4) apakah dengan adanya teknik koreksi langsung bisa membuat lebih nyaman dalam menulis puisi, (5) apakah dengan adanya teknik ini dapat meningkatkan keaktifan dalam menulis puisi yang lebih baik dan bagus.

Pada dasarnya siswa yang berhasil tesnya dan mendapat nilai dengan kategori sangat baik (R1) dan baik (R2) mengatakan senang dengan pembelajaran

menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung, siswa menjadi dapat menulis puisi dengan baik dan bisa menentukan tema dan diksi yang sesuai tanpa bantuan orang lain dan mereka tidak merasa kesulitan dalam membuat puisi. Hal ini dikarenakan siswa mendapat tuntunan dari guru untuk usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung. Siswa berusaha dengan lebih banyak membaca buku mengenai puisi dan bertanya apabila mengalami kesulitan dalam menulis puisi.

Siswa yang mendapat kategori cukup (R3) mengemukakan bahwa ia tertarik dengan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung karena melalui pembelajaran ini mereka lebih tahu tentang penggunaan pilihan kata yang tepat dan penentuan tema sehingga membantu mereka dalam menulis puisi dengan baik dan dapat mengetahui kesalahan dalam menulis puisi secara langsung.

Sebagian besar siswa belum pernah menggunakan teknik koreksi secara langsung dalam menulis puisi. Dengan adanya teknik yang digunakan dalam pembelajaran tersebut mereka lebih tahu dalam mengetahui kesalahan serta menentukan kata-kata yang tepat.

Dari beberapa tanggapan dari siswa, mereka pada umumnya merasa senang dengan teknik koreksi secara langsung, karena menurut siswa dengan menggunakan teknik ini dapat mempermudah dalam mencari kesalahan menulis puisi serta dapat menentukan kata-kata yang harus dituangkan dalam bentuk puisi serta mempercepat mereka dalam menulis puisi.

4.1.3.2.4 Hasil Dokumentasi Siklus II

Pada siklus II ini, dokumentasi masih sama dengan kegiatan yang dilakukan pada siklus I. Pengambilan foto dilakukan oleh teman peneliti. Dokumentasi foto ini dijadikan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung.

Deskripsi hasil dokumentasi foto pada pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut.



Gambar 7. Aktivitas Guru Melakukan Apersepsi Siklus II

Gambar 7 di atas menunjukkan kegiatan awal pembelajaran yaitu guru menanyakan kembali materi pembelajaran menulis puisi pada pertemuan sebelumnya.



Gambar 8. Aktivitas Siswa Saat Memperhatikan Penjelasan Guru

Gambar 8 menunjukkan kegiatan siswa ketika memperhatikan penjelasan peneliti tentang menulis puisi. Siswa diberi motivasi agar menulis puisi lebih baik dari sebelumnya. Siswa diberi contoh perlambangan dan majas, versifikasi, dan tipografi yang baik. Siswa yang sebelumnya malu-malu untuk bertanya mengenai kesulitan yang dialami pada siklus II ini mereka berani bertanya kepada guru. Hal ini mengalami perubahan yang baik dari pertemuan sebelumnya pada saat pembelajaran berlangsung.



Gambar 9. Aktivitas Siswa saat Menulis Puisi Secara Individu

Pada gambar 9 di atas merupakan aktivitas siswa saat menulis puisi secara individu. Dalam siklus II ini siswa dalam membuat puisi tidak boleh berdiskusi dengan temannya. Siswa membuat puisi berdasarkan pemikiran sendiri, kemudian membuat menjadi sebuah puisi dengan memperhatikan aspek yang ada dalam menulis puisi yaitu aspek kesesuaian isi dengan tema, diksi, perlambangan, rima dan tipografi.



Gambar 10. Aktivitas Guru Mengoreksi Secara Individu

Pada gambar 10 di atas merupakan aktivitas guru saat mengoreksi hasil karya siswa secara individu. Siswa ditugaskan untuk membuat puisi sesuai karya sendiri, dengan memperhatikan aspek-aspek dalam menulis puisi, sedangkan guru berkeliling dengan mengoreksi hasil karya siswa yang kurang tepat. Kebanyakan siswa sudah banyak yang benar atau sesuai dengan aspek-aspek menulis puisi. Siswa mengerjakan hasil karya puisi dengan serius dan sudah tidak tergantung dengan teman.



Gambar 11. Aktivitas Siswa Saat Menulis di Depan Kelas

Pada gambar 11 diatas siswa pada saat menulis puisi. Siswa sangat serius dalam menulis puisi dan mereka berusaha mengerjakannya sendiri tanpa diskusi dengan temannya. Pada siklus II ini, siswa dalam menulis puisi sudah mengerti,

karena pada awal pembelajaran guru dan siswa sudah bertanya jawab tentang kesalahan yang mereka alami pada pembelajaran sebelumnya.



Gambar 12. Aktivitas Siswa Ketika Membaca Puisi

Gambar 12 di atas menunjukkan aktivitas siswa pada saat membaca puisi di depan kelas. Siswa tidak takut pada saat membaca puisi di depan kelas. Siswa yang membacakan puisi di depan kelas yaitu siswa yang baik dalam menulis puisi. Setelah membaca puisi selesai, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang menulis puisi baik dengan memberikan hadiah.

4.1.3.3 Refleksi Siklus II

Siklus II dilaksanakan setelah pembelajaran siklus I selesai, sehingga peneliti mengetahui perubahan baik positif maupun negatif yang terjadi selama proses pembelajaran. Pembelajaran menulis puisi yang dilaksanakan pada siklus II ini sudah dapat diikuti dengan baik oleh siswa. Siswa yang sebelumnya tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik disiklus I, pada siklus II ini siswa dapat mengikuti pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti dengan baik. Siswa juga merespon positif teknik pembelajaran yang diterapkan peneliti. Kemampuan siswa dalam menulis puisi pengalaman pribadi berdasarkan hasil tes di akhir

siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari siklus I. Hasil tes menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung pada siklus II menunjukkan kategori baik yaitu 80,86. Hal itu berarti terjadi peningkatan sebesar 15,42. Hasil tes rata-rata aspek tema puisi menunjukkan kategori sangat baik dengan nilai rata-rata kelas mencapai 86,20 dan mengalami peningkatan sebesar 10,55 dari siklus I. Hasil tes rata-rata aspek diksi sudah menunjukkan kategori sangat baik, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 84,48 dan mengalami peningkatan sebesar 12,93 dari siklus I. Hasil tes rata-rata aspek majas sudah menunjukkan kategori baik, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 75 dan mengalami peningkatan sebesar 22,42 dari siklus I. Hasil tes rata-rata rima sudah menunjukkan kategori baik, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 76,72 dan mengalami peningkatan sebesar 11,57 dari siklus I. Sedangkan hasil tes rata-rata tipografi sudah menunjukkan kategori baik, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 71,55 dan mengalami peningkatan sebesar 5,18 dari siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung telah mencapai target.

Dalam pembelajaran siklus II siswa sangat antusias dan serius dalam menulis puisi, berdiskusi, dan dalam mempublikasikan hasil karyanya. Siswa sudah terbiasa dengan teknik koreksi secara langsung, kebebasan dalam berkarya khususnya dalam menulis puisi. Keterampilan menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung berdasarkan hasil tes akhir siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari siklus I. Selain itu, hasil nontes pada siklus II yang

meliputi observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto sudah tidak terlihat perilaku-perilaku negatif yang ditunjukkan oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat perilaku positif yang ditunjukkan siswa, siswa terlihat memperhatikan dan merespons dengan antusias mendengarkan penjelasan dari peneliti, siswa juga berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi. Siswa aktif dan berani bertanya apabila menemukan kesulitan.

Berdasarkan hasil jurnal siswa dan jurnal guru, siswa sudah tidak mengalami kesulitan yang berarti saat mengikuti pembelajaran menulis puisi, siswa tertarik dengan teknik yang digunakan oleh peneliti. Siswa juga sudah memahami penjelasan peneliti. Siswa merasa ada perubahan pada cara mengajar peneliti yaitu peneliti lebih aktif bertanya, sehingga terjadi interaksi antara peneliti dan siswa. Dari hasil jurnal guru terlihat bahwa siswa sudah mengalami perubahan yang positif baik dari segi sikap maupun dari segi hasil tes.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan sangat senang dengan pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung, siswa merasa dengan teknik yang digunakan dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan memudahkan siswa dalam menulis puisi. Siswa tidak mengalami kesulitan, siswa merasa lebih mengerti dan memahami penjelasan peneliti. Hal ini disebabkan karena antara siswa dan peneliti sudah terjalin hubungan yang baik.

Berdasarkan hasil dokumentasi foto terlihat bahwa siswa sudah berkonsentrasi mendengarkan penjelasan dari peneliti, sudah tidak tampak siswa

yang asyik bercanda dengan teman sebangkunya. Saat mengerjakan tugas siswa terlihat mengerjakan tugas dengan serius dan cermat.

Hal ini telah membuktikan keberhasilan peneliti menerapkan teknik koreksi secara langsung. Hasil tes dan nontes tersebut membuktikan hasil yang cukup menggembirakan, hasil tes siklus II telah mencapai target yang diharapkan, yaitu nilai rata-rata kemampuan menulis puisi siswa sudah melebihi 70 sehingga tidak perlu melakukan penelitian selanjutnya.

4.2 Pembahasan

Pembahasan penelitian ini berdasarkan siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Selanjutnya, pada tahap siklus II tahapan-tahapan tersebut dilakukan dengan beberapa perbaikan dari pembelajaran siklus I.

Pembahasan ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII B SMPN 5 Sragi Pekalongan dalam pembelajaran menulis puisi melalui teknik koreksi secara langsung? dan (2) Bagaimana perubahan perilaku menulis puisi siswa kelas VIII B SMPN 5 Sragi Pekalongan dalam pembelajaran menulis puisi melalui teknik koreksi secara langsung?

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas dua tahap, yaitu pembahasan hasil tes untuk menjawab peningkatan keterampilan menulis puisi siswa menggunakan teknik koreksi secara langsung dan pembahasan hasil nontes untuk mengetahui perubahan perilaku belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung.

Pada siklus I, pembelajaran diawali dengan Siswa dikondisikan untuk siap menerima pembelajaran. Selain itu, guru melakukan tanya jawab dengan siswa agar diberitahu tujuan dan manfaat pembelajaran yang harus dicapai terutama dalam pemilihan kata agar sesuai dengan tema puisi. Hal ini bertujuan agar siswa siap dengan pembelajaran dan termotivasi. Pada kegiatan ini, masih ada beberapa siswa yang belum siap untuk menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Masih ada siswa yang bercanda dengan teman, gaduh dan bermain-main sendiri bahkan ada siswa yang melamun.

Pada kegiatan inti tahap eksplorasi, guru memberikan contoh puisi serta materi mengenai puisi (pengertian, unsur-unsur puisi, dan kriteria puisi yang baik). Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 siswa dimana setiap kelompok menentukan sebuah tema yang akan diangkat menjadi sebuah puisi. Selain itu, guru juga menjelaskan mengenai langkah-langkah pembelajaran menulis puisi yang digunakan. Ini dilakukan agar siswa memiliki bayangan serta tambahan pengetahuan berkenaan dengan pembelajaran menulis puisi. Hal ini dilakukan juga untuk menggali pengetahuan siswa berkenaan dengan menulis puisi. Namun, dalam kegiatan ini siswa masih terlihat kebingungan dengan penjelasan yang diberikan oleh guru. Bahkan ada beberapa siswa yang bercanda dengan teman dan tidak memperhatikan penjelasan yang guru berikan.

Tahap elaborasi, Tiap siswa menulis puisi yang berbeda-beda tetapi sesuai dengan tema kelompoknya. Kemudian tiap siswa dalam satu kelompok menyunting hasil karya teman satu kelompok. Tiap kelompok memilih satu puisi

terbaik dikelompoknya untuk dipresentasikan ke depan kelas. Selanjutnya secara acak dipilih 7 siswa dari kelompok yang berbeda untuk mempresentasikan hasil karya. Disamping itu peneliti menyiapkan lembar penilaian. Siswa yang telah mempresentasikan hasil karyanya langsung dinilai oleh guru dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Terakhir, Siswa memeriksa puisi yang dihasilkan. Saat kegiatan ini, masih terlihat beberapa siswa yang bercanda dengan teman, membuat coretan-coretan yang tidak perlu, dan berusaha melihat hasil kerja teman ketika menulis puisi berlangsung. Selain itu, beberapa siswa agak kesusahan ketika menentukan tema serta masih bingung dengan perlambangan, majas, versifikasi, dan tipografi yang baik.

Pada tahap konfirmasi, Siswa membacakan puisi yang telah dihasilkan. 7 siswa secara acak ditunjuk untuk mempresentasikan hasil karyanya. Tiap siswa atau kelompok diberikan kesempatan untuk memberikan komentar. Guru memberikan penguatan dari setiap komentar dan tanggapan siswa. Kemudian Siswa dan guru mendiskusikan puisi yang telah dihasilkan. Selanjutnya siswa mengumpulkan puisi yang telah dihasilkan untuk dikoreksi. Pada kegiatan ini, siswa susah untuk diminta maju ke depan membacakan puisi hasil kerja mereka.

Kegiatan akhir siklus I, Siswa dan guru bertanya jawab mengenai materi yang belum dipahami. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Siswa dan guru merefleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Siswa diberi motivasi untuk terus belajar menulis puisi di luar kegiatan belajar mengajar. Dari kegiatan akhir tersebut, saat kegiatan tanya jawab dapat diketahui kalau siswa masih belum begitu siap dengan pembelajaran yang ada dan masih

kebingungan dengan tema, perlambangan, majas, tipografi, dan versifikasi. Dari pembelajaran ini hasil yang ada belum begitu memuaskan dan masih di bawah kriteria kelulusan minimal.

Setelah kegiatan pembelajaran siklus I dilaksanakan terdapat beberapa kekurangan, yaitu: siswa masih kebingungan dalam menentukan tema, kurang paham tentang majas, perlambangan, versifikasi serta tipografi yang baik dalam puisi, dan nilai rata-rata yang didapatkan masih di bawah nilai kelulusan minimal. Oleh Karena itu dalam siklus II diberikan beberapa perbaikan yaitu: menentukan tema puisi serta memberikan contoh majas, perlambangan, versifikasi, dan tipografi yang baik dalam puisi.

Kegiatan awal siklus II, guru mengkondisikan siswa agar lebih siap menghadapi pembelajaran. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada siswa agar menghasilkan puisi yang lebih baik dari pertemuan sebelumnya terutama dalam menyunting hasil karya puisinya. Hal ini agar siswa lebih termotivasi untuk menghasilkan puisi yang lebih baik. Pada tahap ini terlihat siswa sudah mampu dalam menuangkan ide-ide kreatifnya serta sudah mampu mengetahui kesulitan dalam menulis puisi. Siswa sudah siap melakukan pembelajaran menulis puisi dengan teknik teknik koreksi secara langsung. Pada kegiatan ini siswa sudah terlihat fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Kegiatan inti siklus II tahap eksplorasi, guru memberikan umpan balik mengenai tema yang telah dikembangkan siswa menjadi sebuah puisi pada pertemuan sebelumnya dan menghubungkannya dengan tema yang akan diulas pada pertemuan ini. Guru memberikan pemecahan kesulitan yang dirasakan siswa

dalam menulis puisi pada pertemuan sebelumnya, terutama berkenaan dengan masalah penggunaan majas dan perlambangan serta pemanfaatan versifikasi dan tipografi serta memberi contoh perlambangan, majas, versifikasi, dan tipografi yang sesuai dengan puisi. Guru juga menekankan kembali tentang penerapan teknik koreksi secara langsung dalam menulis puisi. Hal ini bertujuan agar siswa tahu kekurangan yang mereka miliki pada pembelajaran sebelumnya dan dapat memperbaikinya pada pembelajaran kali ini. Selain itu, dengan pemberian contoh siswa dapat lebih jelas dan menghasilkan puisi yang lebih baik. Siswa terlihat paham dengan penjelasan yang guru sampaikan dan terlihat antusias untuk segera menulis puisi.

Tahap elaborasi siklus II hampir berbeda dengan siklus I pada pertemuan ini siswa ditugaskan untuk membuat puisi secara individu, tema yang diangkat bebas sesuai imajinasi siswa, kemudian hasil karya puisi tersebut dikoreksi ulang oleh siswa. Selain itu, siswa tidak hanya sekedar memeriksa puisi yang telah dihasilkan tetapi juga merevisi puisi mereka agar lebih baik. Disamping itu guru membimbing siswa dalam kegiatan menulis puisi. Pada tahap ini siswa tidak lagi kebingungan dengan tema puisi dan antusias dengan tema yang telah guru tentukan. Ada satu siswa yang masih membuat coretan-coretan yang tidak perlu serta berusaha melihat hasil kerja teman. Hal ini karena siswa tersebut memang tidak tertarik menulis puisi dan termasuk dalam siswa yang bandel.

Tahap konfirmasi hampir sama dengan siklus II yaitu, Siswa yang belum mempresentasikan hasil karyanya ditunjuk oleh guru untuk mempresentasikan puisinya didepan kelas. 7 siswa ditunjuk untuk mempresentasikan hasil karyanya.

Siswa yang mempresentasikan hari ini adalah siswa yang belum mempresentasikan pada pertemuan sebelumnya. Guru menyiapkan lembar penilaian. Siswa yang telah mempresentasikan hasil karyanya langsung dinilai oleh guru dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Siswa yang dipilih menuliskan hasil karyanya dipapan tulis. Kemudian guru memberikan kesempatan siswa lain untuk mengomentari puisi yang ditulis. Setelah itu guru memberi penguatan dari setiap komentar dan tanggapan siswa. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru. Tiap siswa mengumpulkan hasil suntingan karyanya kepada guru. Pada tahap ini ada siswa yang bersedia maju dan membacakan hasil kerjanya.

Kegiatan akhir siklus II, Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Siswa dan guru merefleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, guru tidak lupa memberikan motivasi bagi siswa agar terus mengembangkan kemampuan menulis puisi yang dimiliki. Pada tahap ini siswa menunjukkan sikap yang baik dengan tenang dan memperhatikan penjelasan dan motivasi yang guru berikan.

Setelah pembelajaran siklus II, nilai rata-rata yang dihasilkan siswa sudah mencapai kriteria kelulusan minimal. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif dari pembelajaran siklus I.

4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Menggunakan Teknik Koreksi Secara Langsung

Hasil penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari pratindakan, siklus I dan siklus II. Penelitian mengenai pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi langsung mengalami perubahan

perilaku belajar siswa ke arah yang lebih positif dan terjadi peningkatan keterampilan dalam menulis puisi.

Tabel 24. Hasil Tes Menulis Puisi Tiap Siklus

No	Rentang Skor	Kategori	Prasiklus			Siklus I			Siklus II		
			F	%	Bobot Skor	F	%	Bobot Skor	F	%	Bobot Skor
1	85-100	Sangat baik	0	0	0	0	0	0	5	13.80	425
2	70-84	Baik	0	0	0	16	55,17	1120	24	86.20	1920
3	60-69	Cukup baik	8	27.59	480	11	37,93	660	0	0	0
4	50-59	Kurang	21	72.41	1050	2	6,90	118	0	0	0
5	< 50	Sangat kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah			29	100	1530	29	100	1898	29	100	2345
Rata-rata			$\frac{1530}{29} = 52,75$			$\frac{1898}{29} = 65,44$			$\frac{2345}{29} = 80,86$		

Berdasarkan data hasil tes menulis puisi di atas dari prasiklus, siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa pada tiap siklus mengalami peningkatan. Pada prasiklus skor rata-rata hanya 52,75, sedangkan pada siklus I skor rata-rata meningkat menjadi 65,44 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 80,86. Uraian tabel di atas akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Pada prasiklus tidak ada siswa atau 0% yang mendapat rentang skor 85-100 atau dalam kategori sangat baik. pada siklus I juga tidak ada siswa atau 0% yang mendapat rentang skor 85-100. Sedangkan pada siklus II, 5 siswa yang mendapat rentang skor 85-100 atau sebesar 13,80% dari jumlah keseluruhan siswa dengan bobot skor 425.

Kategori baik yaitu dengan rentang skor antara 70-84 pada prasiklus tidak ada siswa yang mendapat nilai 70-84 atau sebesar 0%. Pada siklus I terdapat 16

siswa atau sebesar 55,17% dari jumlah keseluruhan siswa dengan bobot skor 1120. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup berarti, yaitu siswa yang mencapai kategori baik berjumlah 24 siswa atau sebesar 86,20% dari jumlah keseluruhan siswa dengan bobot skor 1920.

Kategori cukup dengan rentang skor 60-69 pada prasiklus berjumlah 8 siswa atau sebesar 27,59% dari jumlah keseluruhan siswa dengan bobot skor 480. Pada siklus I berjumlah 11 siswa atau sebesar 37,93% dari jumlah keseluruhan siswa dengan bobot skor 660. Kemudian pada siklus II tidak ada siswa yang mendapat rentang skor 60-69 atau sebesar 0%.

Kategori kurang dengan rentang skor 50-59 pada prasiklus berjumlah 21 siswa atau sebesar 72,41% dari jumlah keseluruhan siswa dengan bobot skor 1050. Pada siklus I berjumlah 2 siswa atau sebesar 6,90% dari jumlah keseluruhan siswa dengan bobot skor 118. Pada siklus II ini tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan rentang skor 50-59 atau sebesar 0%.

Kategori sangat kurang pada prasiklus tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan rentang skor 0-49. Pada siklus I dan siklus II juga tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan rentang skor 0-49 atau sebesar 0%.

Berdasarkan deskripsi pemahaman di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi. Peningkatan nilai rata-rata hasil menulis puisi dari tes prasiklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.

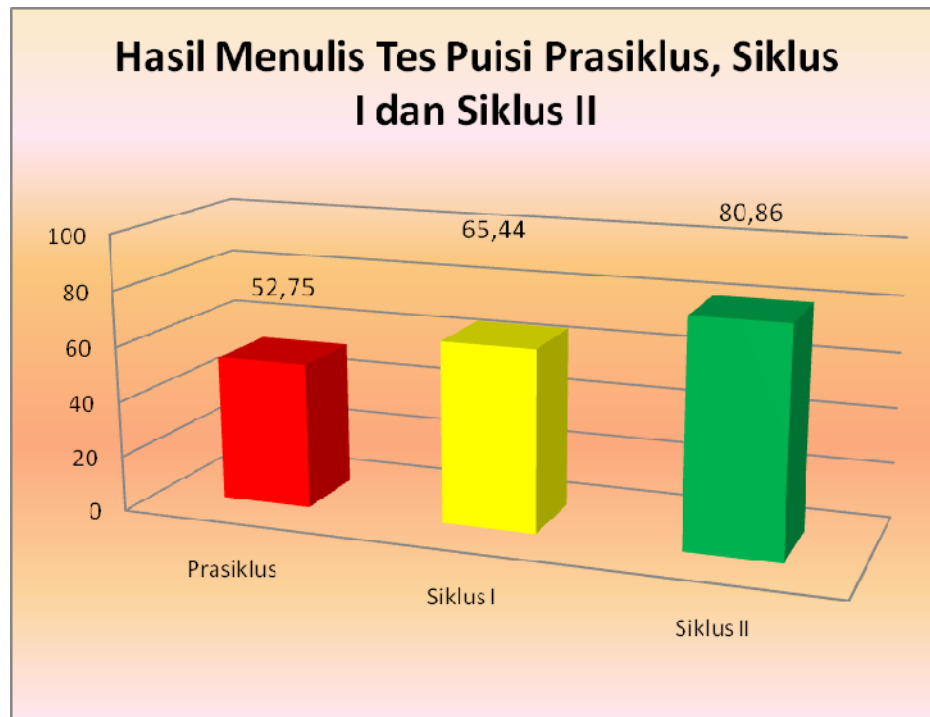


Diagram 7. Tes Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil tes menulis puisi siswa dari prasiklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Hasil tes menulis puisi pada prasiklus mencapai 52,75 dari jumlah keseluruhan siswa dalam satu kelas atau berada dalam kategori kurang dari rentang skor 50-59.

Hasil tes menulis puisi pada siklus I mencapai 65,44 dari jumlah keseluruhan siswa dalam satu kelas atau berada dalam kategori cukup dengan rentang skor 60-69. Hasil tes prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 12,69. Peningkatan tersebut terjadi karena dalam pembelajaran prasiklus siswa dalam menulis puisi belum menggunakan teknik koreksi secara langsung. Pembelajaran pada prasiklus menggunakan metode ceramah kemudian siswa disuruh guru untuk membuat puisi tentang keindahan alam. Sedangkan pada

pembelajaran siklus I guru sudah menggunakan teknik koreksi secara langsung sehingga hasil menulis tes puisi siswa meningkat.

Pada kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II diawali dengan apersepsi yang dilakukan oleh guru. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kondisi yang baik untuk pembelajaran. Setelah apersepsi, guru menjelaskan materi dengan menunjukkan contoh puisi. Dari puisi tersebut, siswa dan guru menganalisis unsur-unsur pembangun puisi seperti tema, diksi, majas dan perlambangan, rima, dan tipografi. Kegiatan selanjutnya menulis puisi, siswa menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung. Disamping itu guru mengoreksi secara langsung ketika siswa menulis puisi. Setelah semua siswa selesai menulis puisi, hasil puisi siswa ditulis dipapan tulis dan dibacakan di depan kelas. Setelah dibacakan, siswa bersama guru mengidentifikasi hasil puisi siswa seperti tema, diksi, majas dan perlambangan, rima, dan tipografi puisi.

Hasil tes menulis puisi pada siklus II mencapai nilai rata-rata 80,86 atau berada pada kategori baik dengan rentang skor 70-84. Hasil tes menulis puisi dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 15,42. Peningkatan ini terjadi karena selama pembelajaran menulis puisi sudah banyak siswa yang serius dalam membuat puisi. Pada siklus II siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran menulis puisi dibandingkan dengan siklus I.

Adapun perbandingan tes siswa dalam menulis puisi tiap-tiap aspek pada prasiklus, siklus I dan siklus II beserta pembahasan mengenai peningkatan nilai kelima aspek tersebut akan dipaparkan dibawah ini.

Tabel 25. Peningkatan Pada Aspek Tema Puisi

No	Kategori	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Bobot Skor	%	Bobot Skor	%	Bobot Skor	%
1	Sangat Baik	0	0	240	35	360	52
2	Baik	126	24	252	48	216	41
3	Cukup	240	69	60	17	24	7
4	Kurang	12	7	0	0	0	0
5	Sangat Kurang	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	378	100	552	100	600	100
	Rata-rata	54,31		79,31		86,20	
	Kategori	Kurang		baik		Sangat Baik	

Berdasarkan tabel diatas, hasil peningkatan keterampilan menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung aspek tema puisi dari prasiklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Hasil tes prasiklus yaitu sebelum dilakukannya tindakan penelitian kelas, menunjukkan skor rata-rata yang dicapai sebesar 54,31 yang berada pada kategori kurang, pada siklus I skor rata-rata yang diperoleh sebesar 79,31 yang berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes aspek tema puisi yang dicapai pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 25 dari hasil prasiklus.

Hasil skor rata-rata yang diperoleh pada pembelajaran siklus II sebesar 86,20 yang berada pada kategori sangat baik, hal ini berarti hasil tes aspek tema puisi pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 6,89 dari pembelajaran siklus I. berdasarkan dari data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik koreksi secara langsung telah berhasil dalam pembelajaran menulis puisi untuk aspek tema puisi pada siswa kelas VIII B SMP N 5Sragi.

Tabel 26. Peningkatan Pada Aspek diksi Puisi

No	Kategori	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
----	----------	-----------	----------	-----------

		Bobot Skor	%	Bobot Skor	%	Bobot Skor	%
1	Sangat Baik	0	0	216	31	360	52
2	Baik	72	14	216	42	180	34
3	Cukup	276	79	36	10	48	14
4	Kurang	12	7	30	17	0	0
5	Sangat kurang	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	360	100	498	100	588	100
	Rata-rata	51,72		71,55		84,48	
	Kategori	Kurang		baik		baik	

Berdasarkan tabel diatas, hasil peningkatan keterampilan menulis puisi aspek diksi dari prasiklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Hasil tes prasiklus yaitu sebelum dilakukannya tindakan penelitian kelas, menunjukkan skor rata-rata yang dicapai sebesar 51,72 yang berada pada kategori kurang, pada siklus I skor rata-rata yang diperoleh sebesar 71,55 yang berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes aspek judul puisi yang dicapai pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 19,76 dari hasil prasiklus.

Hasil skor rata-rata yang diperoleh pada pembelajaran siklus II sebesar 84,48 yang berada pada kategori baik, hal ini berarti hasil tes aspek diksi pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,93 dari pembelajaran siklus I. berdasarkan dari data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik koreksi secara langsung telah berhasil dalam pembelajaran menulis puisi untuk aspek diksi pada siswa kelas VIII B SMP N 5 Sragi.

Tabel 27. Peningkatan Pada Aspek majas Puisi

No	Kategori	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
----	----------	-----------	----------	-----------

		Bobot Skor	%	Bobot Skor	%	Bobot Skor	%
1	Sangat Baik	0	0	80	14	100	17
2	Baik	30	7	90	21	285	66
3	Cukup	250	86	80	27	50	17
4	Kurang	10	7	55	38	0	0
5	Sangat kurang	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	290	100	305	100	435	100
	Rata-rata	50		52,58		75	
	Kategori	Kurang		Cukup		baik	

Berdasarkan tabel diatas, hasil peningkatan keterampilan menulis puisi aspek majas puisi dari prasiklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Hasil tes prasiklus yaitu sebelum dilakukannya tindakan penelitian kelas, menunjukkan skor rata-rata yang dicapai sebesar 50 yang berada pada kategori kurang, pada siklus I skor rata-rata yang diperoleh sebesar 52,58 yang berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes aspek majas puisi yang dicapai pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 2,58 dari hasil prasiklus.

Hasil skor rata-rata yang diperoleh pada pembelajaran siklus II sebesar 75 yang berada pada kategoribaik, hal ini berarti hasil tes aspek majas puisi pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 22,42 dari pembelajaran siklus I. Berdasarkan dari data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa teknik koreksi secara langsung telah berhasil dalam pembelajaran menulis puisi untuk aspek majas puisi pada siswa kelas VIII B SMP N 5 Sragi.

Tabel 28. Peningkatan Pada Aspek Rima Puisi

No	Kategori	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
----	----------	-----------	----------	-----------

		Bobot Skor	%	Bobot Skor	%	Bobot Skor	%
1	Sangat Baik	0	0	64	14	64	14
2	Baik	12	3	144	41	246	79
3	Cukup	208	90	80	35	16	7
4	Kurang	8	7	12	10	0	0
5	Sangat kurang	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	228	100	300	100	356	100
	Rata-rata	49,13		64,65		76,72	
	Kategori	Kurang		Cukup		Baik	

Berdasarkan tabel diatas, hasil peningkatan keterampilan menulis puisi aspek rima puisi dari prasiklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Hasil tes prasiklus yaitu sebelum dilakukannya tindakan penelitian kelas, menunjukkan skor rata-rata yang dicapai sebesar 49,13 yang berada pada kategori kurang, pada siklus I skor rata-rata yang diperoleh sebesar 64,65 yang berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes aspek rima puisi yang dicapai pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 15,52 dari hasil prasiklus.

Hasil skor rata-rata yang diperoleh pada pembelajaran siklus II sebesar 76,72 yang berada pada kategori baik, hal ini berarti hasil tes aspek rima puisi pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,07 dari pembelajaran siklus I. Berdasarkan dari data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik koreksi secara langsung telah berhasil dalam pembelajaran menulis puisi untuk aspek rima puisi pada siswa kelas VIII B SMP N 5 Sragi.

Tabel 29. Peningkatan Pada Aspek Tipografi Puisi

No	Kategori	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
----	----------	-----------	----------	-----------

		Bobot Skor	%	Bobot Skor	%	Bobot Skor	%
1	Sangat Baik	0	0	80	18	80	17
2	Baik	24	7	144	41	180	52
3	Cukup	184	79	72	31	72	31
4	Kurang	16	14	12	10	0	0
5	Sangat kurang	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	224	100	308	100	332	100
	Rata-rata	48,27		66,37		71,55	
	Kategori	Kurang		Cukup		baik	

Berdasarkan tabel diatas, hasil peningkatan keterampilan menulis puisi aspek tipografi puisi dari prasiklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Hasil tes prasiklus yaitu sebelum dilakukannya tindakan penelitian kelas, menunjukkan skor rata-rata yang dicapai sebesar 48,27 yang berada pada kategori kurang, pada siklus I skor rata-rata yang diperoleh sebesar 66,37 yang berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes aspek gaya bahasa puisi yang dicapai pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 18,10 dari hasil prasiklus.

Hasil skor rata-rata yang diperoleh pada pembelajaran siklus II sebesar 71,55 yang berada pada kategori sangat baik, hal ini berarti hasil tes aspek tipografi puisi pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 5,18 dari pembelajaran siklus I. Berdasarkan dari data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik koreksi secara langsung berhasil dalam pembelajaran menulis puisi untuk aspek tipografi puisi pada siswa kelas VIII B SMP N 5 Sragi.

Untuk lebih jelasnya, peningkatan kelima aspek diatas dapat dilihat pada diagram berikut.

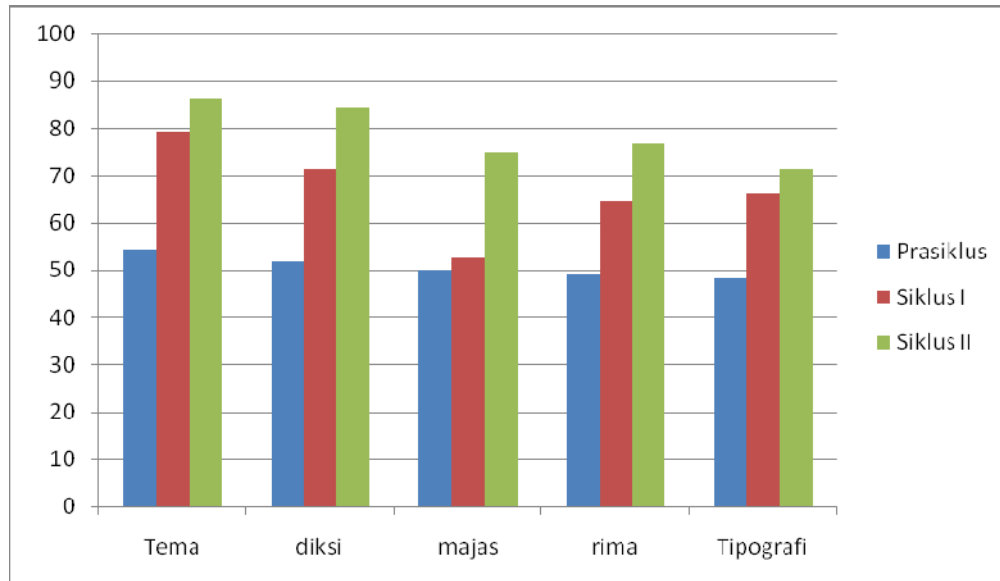


Diagram 8. Peningkatan Tiap Aspek Menulis Puisi dengan Teknik Koreksi Secara Langsung

4.2.2 Perubahan Perilaku Belajar Siswa

Berdasarkan hasil nontes siklus I yang diperoleh melalui jurnal, wawancara, observasi. Berdasarkan hasil observasi perubahan perilaku siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Begitu juga dalam perilaku negatif siswa mengalami perubahan yang lebih baik. Dari siklus I ke siklus II.

Dengan penggunaan teknik koreksi secara langsung mampu mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik selama proses pembelajaran menulis puisi berlangsung. Perubahan perilaku terjadi karena dalam pembelajaran guru menggunakan teknik koreksi secara langsung. Siswa merasa senang dengan adanya teknik ini siswa mampu secara langsung menganalisa kesalahan dalam pemilihan kata dan kesesuaian dengan tema yang akan ditulis siswa. Disamping

itu, dalam menulis puisi siswa semangat dalam membuat puisi dan siswa berusaha tidak mencotek pekerjaan temannya karena guru secara langsung mendampingi siswa dalam menulis karyanya. Dengan kata lain terjadi perubahan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi. Meskipun pada siklus I masih ada kendala dalam proses pembelajaran karena masih ada siswa yang ramai, namun secara umum ada perubahan suasana pembelajaran menulis puisi.

Berdasarkan hasil jurnal siswa siklus II mengalami perubahan dari siklus I. Siswa yang pada siklus I menyatakan kesulitan dalam menulis puisi terutama aspek majas, rima dan tipografi, pada siklus II menyatakan berkurang dan bahkan mereka merasa senang menulis puisi. Pada pesan dan saran pada siklus I dan siklus II semua siswa berpesan agar pembelajaran menulis puisi berjalan terus dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung. Sedangkan saran siswa kepada peneliti dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung agar bisa diterapkan guru dalam pembelajaran menulis puisi. Dari hasil jurnal siswa pada siklus I dan siklus II dapat diambil simpulan bahwa sikap siswa lebih baik dan lebih positif dalam menanggapi pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung.

Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II lebih baik. Kebanyakan siswa mengaku tidak kesulitan dalam menulis puisi karena sudah bisa menemukan pilihan kata yang tepat sesuai dengan tema dalam puisi. Pembelajaran yang lebih baik dari siklus II membuat siswa menjadi lebih siap dalam menerima pembelajaran dan

siswa tidak kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Kondisi kelas yang tenang membuat siswa serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal-hal yang sudah baik pada siklus I peneliti pertahankan dan ditingkatkan pada pembelajaran siklus II. Hal positif terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus II berdasarkan data nontes, yang meliputi observasi, jurnal guru dan masukan siswa melalui jurnal siswa dan juga wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diketahui bahwa penggunaan teknik koreksi secara langsung dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menulis puisi terutama dalam memperhatikan aspek-aspek dalam menulis puisi, siswa juga bisa secara langsung mengetahui kesalahan dalam memilih kata yang akan dituliskan dikarya puisinya serta dapat mengubah perilaku siswa kearah yang positif sehingga terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam menulis puisi. Berikut adalah pemaparan perubahan perilaku yang dialami siswa.

4.2.2.1 Observasi Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan siklus II, dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung mengalami perubahan. Perubahan perilaku siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 30. Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

Aspek pengamatan	Frekuensi pada Siklus I		Frekuensi pada Siklus II	
	Sikap Positif	Sikap Negatif	Sikap Positif	Sikap Negatif
Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung	20	9	29	-
Antusias siswa dalam memperhatikan penjelasan guru dan melakukan kegiatan yang tidak perlu	19	10	26	3
Antusias siswa ketika aktif menjawab pertanyaan dari guru	17	12	25	4
Antusias siswa aktif bertanya mengenai materi menulis puisi yang dijelaskan oleh guru	17	12	23	6
Antusias siswa tidak meremehkan kegiatan menyimak penjelasan guru	19	10	29	0
Antusias siswa tidak meremehkan kegiatan pembelajaran menulis puisi	18	11	28	1
Antusias siswa dalam proses mengikuti kegiatan menulis puisi dengan baik	20	9	27	2
Antusias siswa saat menulis puisi dengan penuh konsentrasi	20	9	29	-

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terjadi perubahan perilaku belajar siswa ke arah yang lebih baik dari siklus I ke siklus II. Pada aspek Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi terjadi peningkatan yang positif sebesar 31,04% dari siklus I. Hal ini terlihat ketika siswa pada siklus I masih banyak siswa yang berbicara sendiri dengan teman sebelah, akan tetapi pada siklus II siswa sudah terlihat lebih serius dalam memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pada aspek memperhatikan penjelasan materi terjadi peningkatan positif sebesar 24,14% dari siklus I. Hal ini dapat terlihat ketika siswa pada siklus I masih terlihat berbicara dengan temannya sendiri dan tidak sungguh-sungguh dalam menyimak materi yang disampaikan, sedangkan pada siklus II terlihat siswa sudah tertib dan aktif dalam menyimak materi yang disampaikan oleh peneliti.

Pada aspek keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dari peneliti terjadi peningkatan yang positif sebesar 27,58% dari siklus I. Hal ini terlihat ketika siswa pada siklus I masih terlihat takut dalam menjawab apa yang peneliti tanyakan, adapula yang malu bahkan ragu bila jawabannya salah, akan tetapi pada siklus II siswa sudah terlihat lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan dari peneliti.

Pada aspek antusiasme siswa dalam bertanya tentang materi yang telah disampaikan terjadi peningkatan yang positif sebesar 6,89% dari siklus I. Hal ini dapat terlihat ketika pada siklus I siswa tidak berani untuk mengacungkan tangan. Siswa masih malu-malu dalam bertanya atau kurang percaya diri. Pada siklus II terlihat siswa sudah berani untuk mengacungkan tangan dan bertanya mengenai materi yang disampaikan.

Pada aspek antusiasme siswa tidak meremehkan dalam kegiatan menyimak terjadi peningkatan yang positif sebesar 34,49% dari siklus I. Hal ini dapat terlihat ketika pada siklus I siswa banyak bercanda. Sedangkan pada siklus II siswa terlihat lebih sungguh-sungguh menyimak semua penjelasan dari guru.

Pada aspek keaktifan siswa tidak meremehkan kegiatan pembelajaran menulis puisi terjadi peningkatan yang positif sebesar 34,45% dari siklus I. Peningkatan ini bisa dilihat dari perbedaan sikap siswa antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I siswa masih pasif dalam memperhatikan penjelasan guru. Pada tiap kelompok diskusi hanya beberapa siswa yang memberikan kontribusinya dalam kelompok sedangkan siswa yang lain hanya duduk-duduk saja. Pada siklus II sikap siswa dalam diskusi kelompok jauh sangat berbeda dibandingkan dengan sikap siswa pada siklus I. Pada siklus II siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapatnya dalam kelompok. Siswa yang pada siklus I hanya diam, di siklus II sudah bisa berkomentar. Hal-hal tersebut peneliti lihat ketika peneliti berkeliling kelas untuk mengamati aktifitas siswa.

Pada aspek mengikuti kegiatan menulis puisi dengan baik, terjadi peningkatan positif sebesar 24,14% dari siklus I. Pada siklus II siswa sudah bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Tugas atau tes yang diberikan bisa diselesaikan tepat pada waktunya. Sedangkan pada siklus I masih banyak siswa yang telat dalam menyelesaikan tugasnya karena banyak yang bercanda. Peningkatan ini membuat peneliti merasa senang karena proses pembelajaran yang telah ditetapkan menjadi lebih terarah.

Aspek menulis puisi dengan penuh konsentrasi. Aspek ini mengalami peningkatan positif sebesar 31,04% dari siklus I. Keseriusan siswa terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I perilaku negatif siswa mengenai tingkat keseriusan dalam menulis puisi masih terlihat sedangkan pada siklus II sudah tidak terlihat

Berdasarkan perbandingan aspek hasil observasi siklus I dan siklus II dapat terlihat peningkatan sikap yang positif. Hal ini merupakan bukti keberhasilan pembelajaran dalam menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung dapat mengubah perilaku siswa menjadi kearah yang lebih baik untuk siswa kelas VIII B SMP N 5 Sragi.

4.2.2.2 Jurnal Siklus I dan Siklus II

Jurnal yang digunakan dalam siklus I dan siklus II ini ada yaitu jurnal siswa dan jurnal guru. Kedua jurnal tersebut berisi ungkapan perasaan atau tanggapan siswa dan peneliti selama pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung.

4.2.2.2.1 Jurnal Siswa

Berdasarkan hasil jurnal siswa siklus I dan siklus II diperoleh hasil tentang ketertarikan siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Menurut siswa, pembelajaran menulis puisi ternyata menarik dan tidak membosankan karena menggunakan teknik pembelajaran yang belum pernah digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Ketertarikan siswa teknik koreksi secara langsung dapat mempermudah siswa dalam menulis puisi, mereka menjadi lebih aktif karena mereka dapat menilai puisinya sendiri maupun teman, dan dapat bekerja samabaik secara individu maupun kelompok. Siswa juga merasa termotivasi untuk mendapatkan penghargaan. Penghargaan ini bisa diberikan kepada kelompok maupun individu.

Siswa mengalami kesulitan pada siklus I yaitu beberapa siswa kesulitan dengan pembelajaran menulis puisi pada aspek tema dan pilihan kata yang harus

digunakan terutama penggunaan majas. Hal ini dikarenakan siswa jarang berlatih menulis puisi. Pada siklus II sebagian besar siswa sudah tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran karena siswa sudah dapat menentukan tema dan dapat memilih kata yang tepat dalam puisinya terutama dalam penggunaan majas sudah mulai bagus.

Tanggapan siswa terhadap perilaku dan sikap peneliti saat pembelajaran berlangsung menyatakan bahwa peneliti sudah dapat menjelaskan materi dengan baik dan mudah dipahami siswa. Peneliti juga membantu siswa apabila mengalami kesulitan dalam pembelajaran sehingga siswa merasa terbantu dengan hal itu. Siswa juga menyatakan senang dengan adanya motivasi yang diberikan oleh peneliti.

Perasaan siswa selama mengikuti proses pembelajaran yaitu perasaan senang. Pada siklus I perasaan senang ini sudah diperlihatkan oleh siswa. Pada siklus II perasaan senang ini lebih terlihat. Siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Pada siklus I siswa memberikan saran untuk pembelajaran berikutnya agar waktu dalam pembelajaran menulis puisi lebih banyak lagi. Berbeda dengan siklus I, pada siklus II siswa memberikan respons tentang manfaat yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran..

Berdasarkan hasil jurnal siswa pada siklus I dan siklus II terlihat bahwa siswa memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung. Hal ini menandakan bahwa siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi yang sudah disampaikan.

4.2.2.2.2 Jurnal Guru

Berdasarkan hasil jurnal guru siklus I dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi masih kurang. Beberapa siswa masih membuat kegaduhan di kelas sehingga mengganggu kesiapan siswa lainnya. Pada pembelajaran siklus II sudah ada perubahan perilaku siswa. Kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik, sebagian besar siswa merasa senang dan termotivasi dengan pembelajaran. Siswa tampak lebih siap dalam mengikuti pembelajaran.

Pada siklus I masih sedikit siswa yang aktif dalam mengikuti jalannya pembelajaran, siswa juga masih terlihat malu-malu dan takut saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi ini disebabkan oleh pola pembelajaran peneliti yang masih merupakan hal baru bagi siswa sehingga perlu adanya penyesuaian diri siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran. Selama proses pembelajaran siklus II siswa sudah aktif mengikuti kegiatan belajar. Mereka aktif dan sungguh-sungguh dalam mengikuti jalannya pembelajaran, baik saat diskusi maupun individu.

Tanggapan siswa pada siklus I terhadap pembelajaran menulis puisi sebagian besar siswa merasa senang dan berminat. Siswa merespons pembelajaran dengan antusias dan penuh perhatian. Pada siklus II sudah tercipta suasana yang kondusif, siswa terlihat bersemangat dan memperhatikan penjelasan dari peneliti dan siswa sudah dapat mengerjakan tugas secara mandiri atau individu. Siswa juga sudah terlihat konsentrasi dalam menulis puisi.

Pada siklus I respons siswa terhadap teknik koreksi secara langsung terlihat sudah antusias, terlihat dari perhatian siswa saat peneliti menjelaskan bagaimana proses pembelajaran serta langkah-langkah pembelajarannya. Namun beberapa siswa masih terlihat kebingungan dengan teknik yang peneliti jelaskan karena mereka belum pernah mengikuti pembelajaran dengan teknik yang digunakan. Pada siklus II semakin banyak siswa yang merespons positif teknik yang digunakan oleh peneliti, siswa antusias dan penuh perhatian terhadap pembelajaran.

Berdasarkan perbandingan hasil jurnal guru siklus I dan siklus II dapat dinyatakan bahwa siswa sudah merespons positif terhadap teknik yang diterapkan oleh peneliti. Siswa terlihat mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan sungguh-sungguh.

4.2.2.3 Wawancara Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil wawancara siklus I dapat dijelaskan tanggapan siswa mengenai penjelasan peneliti dalam pembelajaran menulis puisi terdapat siswa yang menyatakan kurang mengerti penjelasan dari peneliti. Siswa yang kurang mengerti tersebut karena kurang menyerap dan menerima apa yang diajarkan peneliti. Kehadiran peneliti pada siklus I merupakan hal baru bagi siswa sehingga perlu adanya penyesuaian.

Berdasarkan hasil wawancara siklus II diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai sangat baik merasa sangat senang dengan pembelajaran menulis puisi karena teknik yang diberikan oleh peneliti dapat memotivasi siswa untuk dapat menyenangkan kegiatan menulis puisi.

Pendapat siswa tentang penjelasan peneliti mengenai pembelajaran menulis puisi menyatakan bahwa penjelasan peneliti sudah jelas sehingga mereka mampu menyerap dan menerima apa yang diajarkan peneliti. Siswa juga merasa mengerti dan merasa penjelasan peneliti mudah dipahami sehingga dapat mempermudah siswa memecahkan masalah yang dihadapi dalam menulis puisi. Siswa yang memperoleh nilai baik pada siklus II berpendapat bahwa siswa merasa senang dengan kegiatan menulis puisi karena teknik yang digunakan berbeda dan baru bagi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara siklus I dan siklus II diatas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa menyukai dan senang mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung. Teknik ini dapat memotivasi siswa agar siswa dapat menggemari kegiatan menulis puisi.

4.2.2.4 Dokumentasi Foto Siklus I dan Siklus II

Data dokumentasi foto yang dipaparkan saat aktivitas siswa memperhatikan penjelasan peneliti.



Siklus I

Siklus II

Gambar 13. Aktivitas Siswa Ketika Memperhatikan Penjelasan

Peneliti Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil dokumentasi foto siklus I dan siklus II terlihat perubahan positif yang dialami siswa. Pada siklus I masih terlihat siswa yang berbicara dengan temannya, kurang sungguh-sungguh, maupun bermain sendiri pada saat pembelajaran berlangsung, sedangkan pada siklus II siswa sudah terlihat tertib dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut merupakan bukti bahwa pembelajaran menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung selain mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa juga mempengaruhi perilaku siswa menjadi lebih positif.

4.2.3 Refleksi

Berdasarkan hasil tes dan non tes yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II telah terjadi peningkatan peningkatan dan sudah mencapai kata berhasil.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui adanya perubahan yang terjadi pada siklus I ke siklus II. Pada siklus I perilaku siswa sebelumnya tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Pada siklus II ini mulai mengikuti dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Mereka terlihat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, secara keseluruhan siswa sudah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil jurnal siswa dan jurnal guru juga ditemukan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I ada beberapa siswa yang belum nyamandengan teknik koreksi secara langsung, pada siklus II sebagian besar siswa

menyukai oleh peneliti. Pada siklus I masih ada siswa yang belum memahami penjelasan materi dari peneliti dan pada siklus II siswa sudah bisa memahami penjelasan dari peneliti. Secara keseluruhan siswa sudah mengikuti rangkaian pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dari siklus I ke siklus II juga ditemukan adanya peningkatan. Pada siklus I ada beberapa siswa yang sulit menentukan tema dan pilihan kata pada puisi dan penggunaan majas, sedangkan pada siklus II siswa sudah mampu mengatasi masalah yang dihadapi dalam menulis puisisesuai dengan teknik koreksi secara langsung.

Berdasarkan hasil dokumentasi foto ditemukan perubahan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I saat proses pembelajaran berlangsung masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan peneliti, masih ada beberapa siswa yang bercanda dengan temannya. Pada pembelajaran siklus II siswa berubah menjadi positif, terlihat pada gambar siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Kepercayaan diri siswa meningkat ketika mempresentasikan hasil karyanya didepan kelas, dan konsentrasi siswa dalam menulis menulis lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik koreksi secara langsung dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIIIB SMP Negeri 5 Sragi Kabupaten Pekalongan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

5.1.1 Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung yang dapat dilihat berdasarkan hasil tes yang dilakukan siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi Pekalongan, yang meliputi hasil tes prasiklus, siklus I dan hasil tes siklus II. Hasil tes prasiklus mempunyai skor rata-rata 52,75 dan masuk dalam kategori kurang. Hasil tes siklus I meningkat sebanyak 12,69 menjadi 65,44 dan masuk dalam kategori cukup. Pada siklus II meningkat sebanyak 15,42 menjadi 80,86 dan masuk dalam kategori baik. Hasil yang dicapai tersebut sudah memenuhi target yang telah ditetapkan yaitu 70. Peningkatan nilai rata-rata ini membuktikan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung.

5.1.2 Hasil penelitian nontes melalui pedoman observasi, wawancara dan jurnal siswa dan guru juga menunjukkan perubahan perilaku siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi Pekalongan ke arah yang positif. Siswa lebih tertarik dan antusias dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung, sehingga siswa mudah dalam menganalisa kesalahan dalam penulisan puisi. Hal ini dapat dilihat pada saat pembelajaran menulis puisi siklus I beberapa siswa aktif dalam mengikuti

pembelajaran menulis puisi. Akan tetapi, masih saja ada siswa yang memilih pasif dan kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Pada saat pembelajaran siklus II perilaku siswa berubah lebih baik. Siswa lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh ketika mengikuti pembelajaran menulis puisi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

- 5.2.1. Pembelajaran dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung merupakan salah satu alternatif untuk pembelajaran menulis khususnya puisi. Hal ini dapat lebih memudahkan siswa dalam pembelajaran menulis puisi. selain itu, diharapkan dapat menumbuhkan minat dan rasa tertarik siswa terhadap pembelajaran menulis puisi.
- 5.2.2. Peneliti yang mengembangkan penelitian tentang menulis sastra dalam hal ini puisi, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian lainnya dengan menggunakan strategi maupun teknik belajar yang berbeda sehingga didapat alternatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
- 5.2.3. Lembaga pendidikan pada umumnya dan VIIIIB SMP Negeri 5 Sragi Pekalongan pada khususnya diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam mengambil keputusan program-program pembelajaran, terutama berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2007. *“Keterampilan menulis Kreatif Puisi Tentang Peristiwa Yang Paling Berkesan dengan menggunakan Metode Discovery-Inquiry Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Donorojo Kabupaten Pacitan”*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Akhadiah, Sabarti dkk. 1997. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alviah. 2009. *“Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Teknik Pancing Kata Kunci pada Siswa kelas VII SMP Negeri Mojotengah Kabupaten Wonosobo”*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud.
- Baribin, Raminah. 1990. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Doyin, Mukh. 2008. *Seni Baca Puisi: Persiapan, Pelatihan, Pementasan, dan Penilaian*. Semarang: Bandungan Institute.
- Jabrohim. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Marcum-Diretrich, Nanette I. etc. 2008. *“Marrying The Muse and The Thinker Poetry as Scientific Writing”*. *Jurnal Internasional*. www.proquest.com (diunduh tanggal 22 Januari 2011).
- Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1997. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotika*. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Safitri, Rosiana. 2008. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Peta Pikiran Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Banjarnegara*. Skripsi. Semarang: UNNES.
- Sayuti, Sumiyanto. A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Surakarta: Widya Duta.

- Suharianto, S. 1981. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Utama.
- _____. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Supardo, Nursinah. 1969. *Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: Tunas Mekar Murni.
- Tantia. 2007. “*Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi untuk Mengungkapkan Pengalaman Pribadi Melalui Sumber Belajar Lingkungan Sosial dengan Teknik Latihan Terbimbing Siswa Kelas VII B SMP PGRI 13 Kendal*”. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wagiran dan Doyin. 2005. *Curah Gagasan*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2003. *Apresiasi Puisi: Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Widowati. 2007. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Pengamatan Langsung pada Siswa Kelas X MA Al Asror Patemon Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.



LAMPIRAN



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

SIKLUS I

PERTEMUAN PERTAMA

Nama Sekolah	: SMP Negeri 5 Sragi Pekalongan
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: VIII / II
Standar Kompetensi	: 16. Mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas
Kompetensi Dasar	: 16.1 Menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai
Indikator	: 1. Siswa mampu menentukan sebuah tema puisi 2. Siswa mampu memilih rangkaian kata yang sesuai dengan tema puisi 3. Siswa mampu merangkai pilihan kata menjadi sebuah puisi 4. Siswa mampu menyunting puisi yang dihasilkan sendiri maupun siswa lain
Alokasi Waktu	: 2 X 40 menit

1. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai

- ❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Dapat dipercaya (*Trustworthines*)
Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
Tekun (*diligence*)

2. Materi Pembelajaran

Pada dasarnya tema merupakan sesuatu yang mendasari munculnya puisi yang merupakan pokok permasalahan yang ingin disampaikan oleh penulis atau penyair kepada pembaca. Hanya saja untuk menemukan tema dari sebuah puisi memiliki kesulitan tersendiri tidak seperti menemukan tema karya sastra prosa. Hal ini dikarenakan bahasa puisi yang padat dan tema tersirat dari bahasa yang digunakan dalam puisi.

Dalam menulis puisi pada hakikatnya adalah menafsirkan kehidupan. Penafsiran yang diungkapkan melalui karya kreatif puisi adalah tafsiran dengan melihat sisi lain dari kehidupan, merasakan kehidupan dengan kepekaan perasaan dan kemudian dirangkai dalam sebuah bentuk tulisan sesuai dengan tema puisi yang akan dihasilkan. puisi harus bersifat imajinatif dan ekspresif.

3. Teknik Pembelajaran

Teknik koreksi secara langsung

4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan awal

Apersepsi :

1. Siswa dikondisikan agar siap mengikuti pembelajaran.
2. Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran.
3. Siswa diberi motivasi untuk meningkatkan keterampilan menulis.
4. Guru memotivasi siswa bahwa menulis puisi itu mudah dan dapat dilakukan siapapun.
5. Guru memberikan keterangan tentang pilihan kata yang sesuai pada puisi yang dibacakan siswa.

b. Kegiatan Inti.

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

1. Guru memberikan contoh sebuah puisi
2. Siswa mengamati contoh puisi yang telah diberikan.
3. Siswa berpendapat secara lisan mengenai puisi yang diberikan.
4. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok.
5. Tiap kelompok terdiri dari 4 siswa
6. Tiap kelompok menentukan sebuah tema yang akan diangkat menjadi sebuah puisi

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

1. Tiap siswa menulis puisi yang berbeda-beda tetapi sesuai dengan tema kelompoknya
2. Tiap siswa dalam satu kelompok menyunting hasil karya teman satu kelompok
3. Tiap kelompok memilih satu puisi terbaik dikelompoknya untuk dipresentasikan ke depan kelas
4. Secara acak dipilih 10 siswa dari kelompok yang berbeda untuk mempresentasikan hasil karya.
5. Peneliti menyiapkan lembar penilaian
6. Siswa yang telah mempresentasikan hasil karyanya langsung dinilai oleh guru dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. 10 siswa secara acak ditunjuk untuk mempresentasikan hasil karyanya
2. Siswa terpilih menuliskan hasil karyanya dipapan tulis
3. Peneliti memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk mengomentari puisi yang ditulis
4. Tiap kelompok harus memberikan sebuah komentar

5. Tiap siswa diberikan kesempatan untuk menanggapi komentar yang disampaikan
6. Guru memberi penguatan dari setiap komentar dan tanggapan siswa
7. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru
8. Tiap siswa mengumpulkan hasil karyanya kepada guru

c. Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan penutup, guru:

1. Bersama-sama dengan siswa, guru membuat rangkuman/simpulan materi pembelajaran yang telah dilakukan
2. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
3. Guru membagikan jurnal kepada tiap siswa
4. Siswa mengisi jurnal dan langsung diserahkan kepada guru
5. Guru menyampaikan rencana untuk pembelajaran pada pertemuan berikutnya
6. Guru memberikan tugas kepada tiap siswa
7. Guru menutup proses pembelajaran

5. Sumber Belajar

1. Contoh teks puisi
2. Buku paket Bahasa dan Sastra Indonesia

6. Penilaian

- Penilaian proses dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu menentukan sebuah tema puisi • Siswa mampu memilih rangkaian kata yang 	Tes, non tes	Lembar penilaian protfolio	<ul style="list-style-type: none"> • Tulislah sebuah puisi dengan tema bebas yang sama ditiap kelompok! • Suntinglah puisimu sehingga menjadi lebih

sesuai dengan tema puisi <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu merangkai pilihan kata menjadi sebuah puisi • Siswa mampu menyunting puisi yang dihasilkan sendiri maupun siswa lain 			bermakna dan puitis! <ul style="list-style-type: none"> • Cermatilah komentar gurumu dan temanmu untuk perbaikan puisi yang kamu hasilkan agar lebih menarik!
---	--	--	---

1. Tulislah sebuah puisi dengan tema bebas yang sama ditiap kelompok!
2. Suntinglah puisimu sehingga menjadi lebih puitis!
3. Cermatilah komentar gurumu dan temanmu untuk perbaikan puisi yang kamu hasilkan agar lebih menarik!

Rubrik Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Patokan
1.	Kesesuaian isi dengan judul: e. Skor 4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan. f. Skor 3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan. g. Skor 2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan.	Isi puisi mampu menjabarkan judul puisi melalui: 1. Pilihan kata, 2. Penggunaan majas dan perlambangan, 3. Pemanfaatan versifikasi dan tipografi.

	h. Skor 1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.	
2.	<p>Pilihan Kata atau Diksi</p> <p>e. Skor 4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan.</p> <p>f. Skor 3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan.</p> <p>g. Skor 2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan.</p> <p>h. Skor 1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.</p>	<p>Diksi yang digunakan:</p> <p>4. Menimbulkan imajinasi estetik,</p> <p>5. Menghasilkan komposisi bunyi dalam rima irama, dan</p> <p>6. Mempengaruhi makna puisi.</p>
3.	<p>Penggunaan Majas dan Perlambangan</p> <p>a. Skor 4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan.</p> <p>b. Skor 3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan.</p> <p>c. Skor 2 : jika isi puisi</p>	<p>Majas dan perlambangan yang digunakan:</p> <p>4. Membuat puisi lebih menarik,</p> <p>5. Menimbulkan kesegaran, dan</p> <p>6. Memberikan kejelasan angan tentang isi puisi.</p>

	<p>memenuhi satu kategori patokan.</p> <p>d. Skor 1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.</p>	
4.	<p>Pemanfaatan versifikasi (rima dan ritma)</p> <p>e. Skor 4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan.</p> <p>f. Skor 3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan.</p> <p>g. Skor 2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan.</p> <p>h. Skor 1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.</p>	<p>Rima yang digunakan mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Menumbuhkan kemerdekaan, 5. Kesan suasana, dan 6. Nuansa makna tertentu pada puisi.
5.	<p>Tipografi</p> <p>e. Skor 4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan.</p> <p>f. Skor 3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori</p>	<p>Tipografi yang digunakan mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Menampilkan aspek artistik visual puisi, 5. Menciptakan nuansa makna, dan 6. Menciptakan suasana tertentu dalam puisi.

	patokan. g. Skor 2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan. h. Skor 1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.	
--	---	--

Nilai akhir = $\frac{\text{jumlah nilai}}{\text{Total nilai keseluruhan}} \times 100$

..... 20

Guru Mapel Bhs Indonesia Peneliti
 PERPUSTAKAAN
 UNNES

(.....) (.....)
 NIP / NIK : NIM:

Mengetahui,

Kepala SMP N 5 Sragi Peaklongan

(_____)

NIP:



SIKLUS I

PERTEMUAN KEDUA

Nama Sekolah : SMP Negeri 5 Sragi Pekalongan
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : VIII / II
Standar Kompetensi : 16. Mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas

Kompetensi Dasar : 16.1 Menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai

Indikator : 1. Siswa mampu mengetahui kekurangan dalam menulis puisi

2. Siswa mampu menyunting hasil karya puisinya
3. Siswa mampu menyunting hasil karya siswa lain
4. Siswa mampu menulis puisi dengan baik dan lebih menarik

Alokasi Waktu : 2 X 40 menit

1. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu menemukan kekurangan dan mampu menyunting hasil karya puisi sendiri maupun siswa lain

❖ **Karakter siswa yang diharapkan** : Dapat dipercaya (*Trustworthines*)
Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
Tekun (*diligence*)

2. Materi Pembelajaran

Pemilihan kata dalam penulisan puisi harus tepat, karena ketepatan adalah kemampuan kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara, maka setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tersebut.

Pemahaman dalam aturan menulis puisi masih rendah, mulai dari diksi atau pilihan kata yang kurang kreatif dan estetis, rima yang digunakan kurang menyampaikan maksud dan suasana puisi tersebut, serta pembaitan yang mereka gunakan kurang tepat. Seorang penulis harus mampu menyunting atau memeriksa kembali tulisannya supaya dapat memastikan tulisan itu sudah

benar dan dapat menggunakan bahasa yang efektif sehingga menjadi tulisan yang baik dan benar sehingga yang dihasilkan lebih berbobot.

3. Teknik Pembelajaran

Teknik koreksi secara langsung

4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan awal

Apersepsi :

1. Siswa dikondisikan agar siap mengikuti pembelajaran.
2. Siswa disuruh mengingat kembali materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya
3. Guru menjelaskan kepada siswa tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan
4. Guru menjelaskan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran pada hari itu
5. Siswa dimotivasi untuk dapat menulis puisi dengan lebih baik lagi pada pertemuan kedua ini
6. Guru mengumumkan hasil menulis puisi siswa pada pertemuan sebelumnya agar siswa termotivasi untuk memperbaikinya

b. Kegiatan Inti.

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

1. Siswa membuka kembali catatannya
2. Guru membagikan kembali hasil karya puisi siswa yang telah dinilai pada pertemuan sebelumnya
3. Siswa mengamati puisinya, yaitu kalimat-kalimat yang sesuai dengan pilihan kata yang baik dan benar, serta puisi yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya
4. Guru memberikan contoh sebuah puisi
5. Siswa mengamati contoh puisi yang telah diberikan

6. Siswa berpendapat secara lisan mengenai puisi yang diberikan.
7. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok.
8. Tiap kelompok terdiri dari 4 siswa
9. Anggota kelompok masih sama seperti pertemuan sebelumnya

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

1. Tiap siswa menyunting kembali hasil karya puisinya
2. Tiap siswa saling bertukar karya puisi dalam satu kelompok
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonsultasikan hasil karyanya
4. Siswa memperbaiki karyanya sesuai dengan koreksi dari teman satu kelompok
5. Guru membimbing siswa dalam kegiatan diskusi dan memberikan masukan kepada siswa

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. Siswa yang belum mempresentasikan hasil karyanya ditunjuk oleh guru untuk mempresentasikan puisinya didepan kelas
2. Guru menyiapkan lembar penilaian
3. Siswa yang telah mempresentasikan hasil karyanya langsung dinilai oleh guru dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan
4. Sama seperti pertemuan sebelumnya, 10 siswa dari kelompok yang berbeda ditunjuk untuk mempresentasikan hasil karyanya
5. Siswa terpilih menuliskan hasil karyanya dipapan tulis
6. Guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk mengomentari puisi yang ditulis
7. Tiap kelompok harus memberikan sebuah komentar
8. Tiap siswa diberikan kesempatan untuk menanggapi komentar yang disampaikan
9. Guru memberi penguatan dari setiap komentar dan tanggapan siswa

10. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru
11. Tiap siswa mengumpulkan hasil suntingan karyanya kepada guru

c. Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan penutup, guru:

1. Bersama-sama dengan siswa, guru membuat rangkuman/simpulan materi pembelajaran yang telah dilakukan
2. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
3. Guru membagikan jurnal kepada tiap siswa
4. Siswa mengisi jurnal dan langsung diserahkan kepada guru
5. Guru menyampaikan rencana untuk pembelajaran pada pertemuan berikutnya
6. Guru menutup proses pembelajaran

5. Sumber Belajar

1. Teks puisi
2. Buku paket Bahasa dan Sastra Indonesia

6. Penilaian

- Penilaian proses dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu mengetahui kekurangan dalam menulis puisi • Siswa mampu menyunting hasil karya puisinya • Siswa mampu 	Portofolio	Lembar penilaian protfolio	<ul style="list-style-type: none"> • Tulislah kekurangan dari hasil karya puisimu! • Suntinglah puisi temanmu sehingga menjadi lebih baik! • Tulislah kembali hasil suntingan karyamu!

menyunting hasil karya siswa lain • Siswa mampu menulis puisi dengan baik dan lebih menarik			
--	--	--	--

1. Tulislah kekurangan dari hasil karya puisimu!
2. Suntinglah puisi temanmu sehingga menjadi lebih baik!
3. Tulislah kembali hasil suntingan karyamu!

Rubrik Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Patokan
1.	Kesesuaian isi dengan judul: a. Skor 4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan. b. Skor 3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan. c. Skor 2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan. d. Skor 1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.	Isi puisi mampu menjabarkan judul puisi melalui: 1. Pilihan kata, 2. Penggunaan majas dan perbandingan, 3. Pemanfaatan versifikasi dan tipografi.
2.	Pilihan Kata atau Diksi a. Skor 4 : jika isi puisi	Diksi yang digunakan:

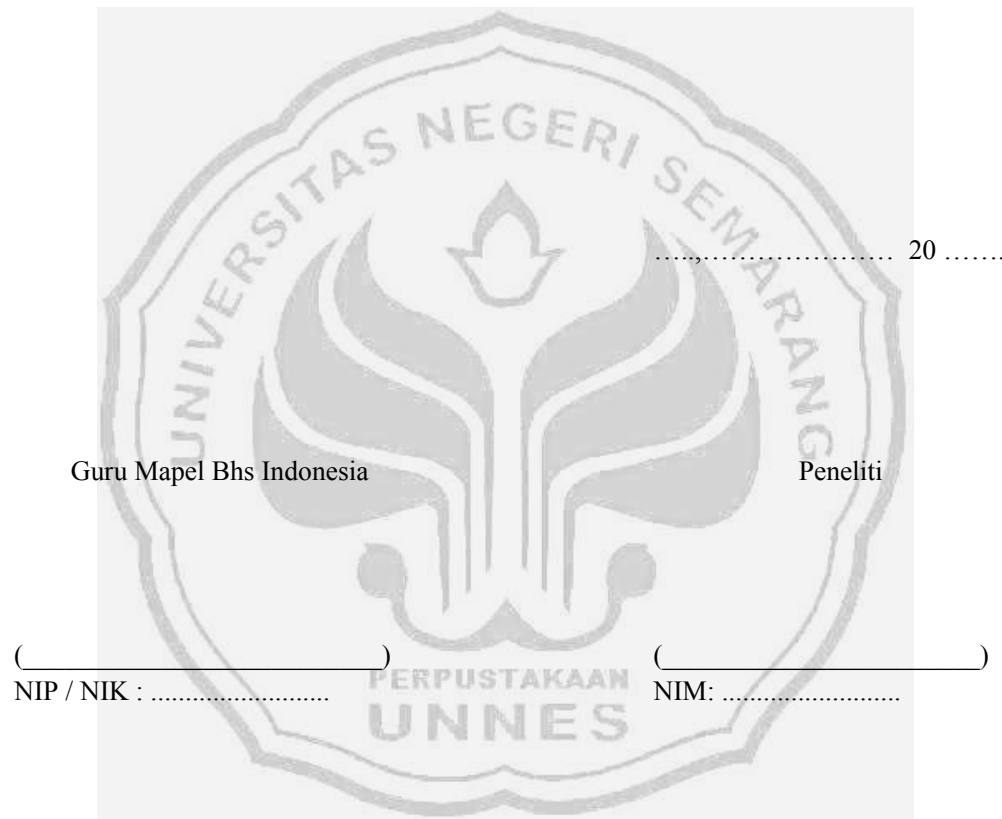
	<p>memenuhi semua kategori patokan.</p> <p>b. Skor 3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan.</p> <p>c. Skor 2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan.</p> <p>d. Skor 1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menimbulkan imajinasi estetik, 2. Menghasilkan komposisi bunyi dalam rima irama, dan 3. Mempengaruhi makna puisi.
3.	<p>Penggunaan Majas dan Perlambangan</p> <p>a. Skor 4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan.</p> <p>b. Skor 3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan.</p> <p>c. Skor 2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan.</p> <p>d. Skor 1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.</p>	<p>Majas dan perlambangan yang digunakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat puisi lebih menarik, 2. Menimbulkan kesegaran, dan 3. Memberikan kejelasan angan tentang isi puisi.

4.	<p>Pemanfaatan versifikasi (rima dan ritma)</p> <p>a. Skor 4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan.</p> <p>b. Skor 3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan.</p> <p>c. Skor 2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan.</p> <p>d. Skor 1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.</p>	<p>Rima yang digunakan mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menumbuhkan kemerdekaan, 2. Kesan suasana, dan 3. Nuansa makna tertentu pada puisi.
5.	<p>Tipografi</p> <p>a. Skor 4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan.</p> <p>b. Skor 3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan.</p> <p>c. Skor 2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan.</p> <p>d. Skor1 : jika isi puisi tidak</p>	<p>Tipografi yang digunakan mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan aspek artistik visual puisi, 2. Menciptakan nuansa makna,dan 3. Menciptakan suasana tertentu dalam puisi.

	memenuhi kategori patokan.	
--	----------------------------	--

Nilai akhir = $\frac{\text{jumlah nilai}}{\text{Total nilai keseluruhan}} \times 100$

Total nilai keseluruhan



Mengetahui,

Kepala SMP N 5 Sragi Peaklongan

(_____)
 NIP:



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
 (RPP)
 SIKLUS II
 PERTEMUAN PERTAMA**

- Nama Sekolah** : SMP Negeri 5 Sragi Pekalongan
- Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia
- Kelas / Semester** : VIII / II
- Standar Kompetensi** : 16. Mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas
- Kompetensi Dasar** : 16.1 Menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai
- Indikator** : 1. Siswa mampu mengetahui kesulitan dalam menulis puisi
2. Siswa mampu menyunting hasil karya puisinya
 3. Siswa mampu menuangkan ide kreatif kedalam puisinya
 4. Siswa mampu menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi langsung

Alokasi Waktu : 2 X 40 menit

1. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu menemukan kesulitan dan mampu menyunting hasil karya puisinya sendiri

- ❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Dapat dipercaya (*Trustworthines*)
Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
Tekun (*diligence*)

2. Materi Pembelajaran

Siswa merasa kesulitan dalam menuangkan ide kedalam bentuk tulisan, dalam menyusun sebuah puisi siswa belum mampu menggunakan diksi dengan baik, siswa tidak memperhatikan kalimat itu efektif atau tidak efektif. Kemudian siswa cenderung dengan kesalahan-kesalahan penulisan yang mereka perbuat. Kebanyakan kesalahan yang dilakukan siswa yaitu kebiasaan menggunakan kalimat yang tidak efektif, sehingga kalimat yang dihasilkan menjadi sebuah puisi yang tidak menarik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu menggunakan teknik yang tepat yaitu teknik koreksi secara langsung.

Teknik koreksi secara langsung yaitu suatu pembetulan, pemeriksaan, dan perbaikan yang dilaksanakan secara langsung dan terus menerus. Dengan teknik koreksi secara langsung ini siswa dapat meminimalkan kesalahan dan diharapkan mampu menyunting hasil karya puisi sendiri sehingga bisa menghasilkan puisi yang lebih menarik.

3. Teknik Pembelajaran

Teknik koreksi secara langsung

4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan awal

Apersepsi

1. Siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran
2. Guru mengawali tindakan dengan memberikan pertanyaan umpan balik mengenai hasil pembelajaran pada pertemuan sebelumnya
3. Siswa disuruh mengingat kembali materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya
4. Guru menanyakan tentang kesulitan pada pertemuan sebelumnya
5. Guru mengumumkan hasil menulis puisi siswa pada pertemuan sebelumnya agar siswa termotivasi untuk memperbaikinya
6. Guru menjelaskan kepada siswa tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan
7. Guru menjelaskan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran pada hari itu
8. Siswa dimotivasi untuk dapat menulis puisi dengan lebih baik lagi pada pertemuan hari ini
9. Guru menegaskan tentang penggunaan teknik koreksi secara langsung dalam pembelajaran menulis puisi

b. Kegiatan Inti.

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

1. Siswa membuka kembali catatannya
2. Guru membagikan kembali hasil karya puisi siswa yang telah dinilai pada pertemuan sebelumnya
3. Guru memberikan umpan balik mengenai tema yang telah dikembangkan siswa menjadi sebuah puisi pada pertemuan sebelumnya dan menghubungkannya dengan tema yang akan diulas pada pertemuan ini
4. Guru memberikan pemecahan kesulitan yang dirasakan siswa dalam menulis puisi pada pertemuan sebelumnya
5. Siswa diberi penjelasan secara intensif tentang hal-hal yang belum dipahami
6. Guru menekankan kembali tentang penerapan teknik koreksi secara langsung dalam menulis puisi

7. Guru juga mengingatkan siswa untuk memperhatikan aspek-aspek dalam menulis puisi serta kriteria penilaian tulisan agar siswa dapat menulis sesuai dengan target
8. Guru memberikan contoh sebuah puisi
9. Siswa mengamati contoh puisi yang telah diberikan.

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

1. Berbeda pada pertemuan sebelumnya, pada pertemuan hari ini siswa ditugaskan menulis sebuah puisi secara individu
2. Tema puisi bebas sesuai dengan imajinasi siswa
3. Puisi yang dihasilkan harus dikoreksi ulang oleh tiap siswa
4. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkonsultasikan karyanya
5. Guru membimbing siswa dalam kegiatan menulis puisi

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. Siswa yang belum mempresentasikan hasil karyanya ditunjuk oleh guru untuk mempresentasikan puisinya didepan kelas
2. Sama seperti pertemuan sebelumnya, 10 siswa ditunjuk untuk mempresentasikan hasil karyanya
3. Siswa yang mempresentasikan hari ini adalah siswa yang belum mempresentasikan pada pertemuan sebelumnya
4. Guru menyiapkan lembar penilaian
5. Siswa yang telah mempresentasikan hasil karyanya langsung dinilai oleh guru dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan
6. Siswa yang dipilih menuliskan hasil karyanya dipapan tulis
7. Guru memberikan kesempatan siswa lain untuk mengomentari puisi yang ditulis
8. Guru memberi penguatan dari setiap komentar dan tanggapan siswa
9. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru

10. Tiap siswa mengumpulkan hasil suntingan karyanya kepada guru

c. Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan penutup, guru:

1. Guru dan siswa membuat rangkuman atau simpulan materi pembelajaran yang telah dilakukan
2. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
3. Guru membagikan jurnal kepada tiap siswa
4. Siswa mengisi jurnal dan langsung diserahkan kepada guru
5. Guru menyampaikan rencana untuk pembelajaran pada pertemuan berikutnya
6. Guru memberikan tugas kepada tiap siswa untuk membuat puisi di rumah
7. Guru menutup proses pembelajaran

5. Sumber Belajar

1. Teks puisi
2. Buku paket Bahasa dan Sastra Indonesia

6. Penilaian

- Penilaian proses dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu mengetahui kesulitan dalam menulis puisi • Siswa mampu menyunting hasil karya puisinya • Siswa mampu 	Portofolio	Lembar penilaian protfolio	<ul style="list-style-type: none"> • Buatlah sebuah puisi dengan tema bebas! • Koreksi dan perbaiki puisi hasil karyamu! • Tulislah kembali puisi hasil koreksimu!

menuangkan ide kreatif kedalam puisinya • Siswa mampu menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi langsung			• Presentasikan hasil karyamu didepan kelas!
---	--	--	---

1. Buatlah sebuah puisi dengan tema bebas!
2. Koreksi dan perbaiki puisi hasil karyamu!
3. Tulislah kembali puisi hasil koreksimu!
4. Presentasikan hasil karyamu didepan kelas!

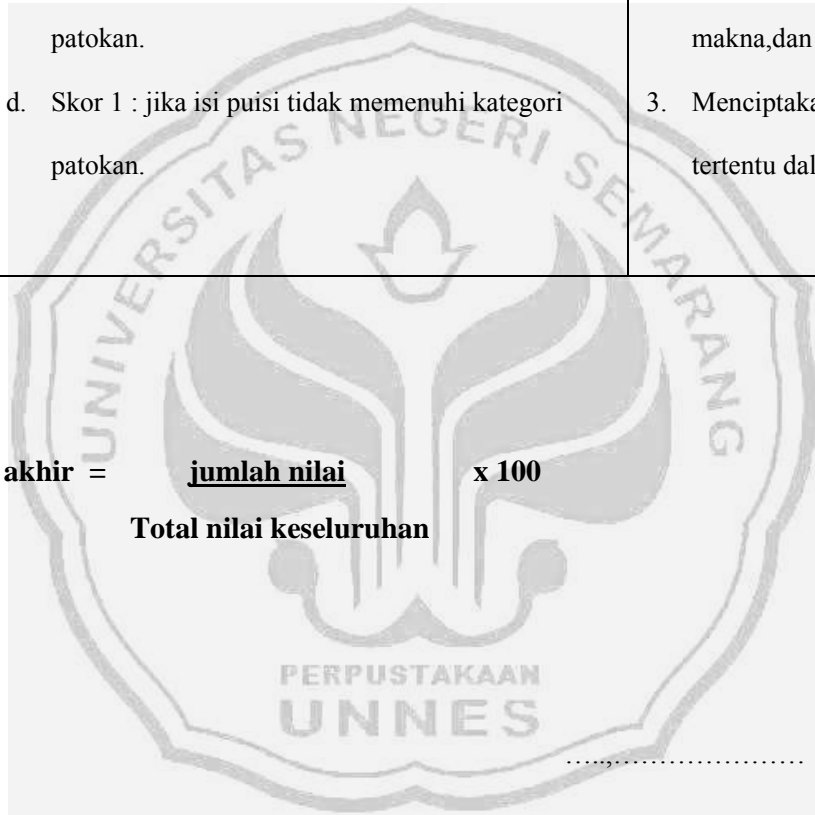
Rubrik Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Patokan
1.	Kesesuaian isi dengan judul: a. Skor 4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan. b. Skor 3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan. c. Skor 2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan. d. Skor 1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.	Isi puisi mampu menjabarkan judul puisi melalui: 1. Pilihan kata, 2. Penggunaan majas dan perlambangan, 3. Pemanfaatan versifikasi dan tipografi.
2.	Pilihan Kata atau Diksi a. Skor4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan. b. Skor3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan.	Diksi yang digunakan: 1. Menimbulkan imajinasi estetik, 2. Menghasilkan

	<p>c. Skor 2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan.</p> <p>d. Skor 1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.</p>	<p>komposisi bunyi dalam rima irama, dan</p> <p>3. Mempengaruhi makna puisi.</p>
3.	<p>Penggunaan Majas dan Perlambangan</p> <p>a. Skor 4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan.</p> <p>b. Skor 3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan.</p> <p>c. Skor 2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan.</p> <p>d. Skor 1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.</p>	<p>Majas dan perlambangan yang digunakan:</p> <p>1. Membuat puisi lebih menarik,</p> <p>2. Menimbulkan kesegaran, dan</p> <p>3. Memberikan kejelasan angan tentang isi puisi.</p>
4.	<p>Pemanfaatan versifikasi (rima dan ritma)</p> <p>a. Skor 4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan.</p> <p>b. Skor 3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan.</p> <p>c. Skor 2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan.</p> <p>d. Skor 1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.</p>	<p>Rima yang digunakan mampu:</p> <p>1. Menumbuhkan kemerdekaan,</p> <p>2. Kesan suasana, dan</p> <p>3. Nuansa makna tertentu pada puisi.</p>

5.	<p>Tipografi</p> <p>a. Skor 4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan.</p> <p>b. Skor 3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan.</p> <p>c. Skor 2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan.</p> <p>d. Skor 1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.</p>	<p>Tipografi yang digunakan mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan aspek artistik visual puisi, 2. Menciptakan nuansa makna, dan 3. Menciptakan suasana tertentu dalam puisi.
----	---	--

Nilai akhir = $\frac{\text{jumlah nilai}}{\text{Total nilai keseluruhan}} \times 100$



..... 20

Guru Mapel Bhs Indonesia

Peneliti

(_____)
NIP / NIK :

(_____)
NIM:

Mengetahui,

Kepala SMP N 5 Sragi Peaklongan

(
NIP:

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
SIKLUS II
PERTEMUAN KEDUA**

- Nama Sekolah** : SMP Negeri 5 Sragi Pekalongan
- Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia
- Kelas / Semester** : VIII / II
- Standar Kompetensi** : 16. Mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas
- Kompetensi Dasar** : 16.1 Menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai
- Indikator** :
1. Siswa mampu menghasilkan sebuah puisi dengan kriteria yang sudah ditentukan
 2. Siswa lebih bersungguh-sungguh dalam proses menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung
 3. Siswa mampu menerapkan teknik koreksi secara langsung dalam proses menulis puisi
 4. Siswa lebih kreatif dalam menuangkan ide kedalam bentuk sebuah puisi bebas

Alokasi Waktu : 2 X 40 menit

1. Tujuan Pembelajaran

Siswa sudah mampu menghasilkan sebuah karya puisi yang menarik.

- ❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Dapat dipercaya (*Trustworthines*)
Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
Tekun (*diligence*)

2. Materi Pembelajaran

Peningkatan keterampilan menulis puisi ditandai oleh meningkatnya keterampilan siswa dalam menulis puisi seperti ketepatan isi dengan judul puisi, pilihan kata, penggunaan majas dan perbandingan, pemanfaatan versifikasi, dan penggunaan tipografi. Siswa sudah mampu mengevaluasi sendiri tulisannya atau karangannya baik itu mengenai ejaan, diksi atau pilihan kata, gaya bahasa dan bahasa figuratif atau kiasan.

Setelah menyelesaikan menulis puisi, koreksi merupakan tahap selanjutnya yang bertujuan langsung untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dalam menyusun penulisan puisi dengan baik dan benar sehingga akan tercipta sebuah karya puisi yang menarik.

3. Teknik Pembelajaran

Teknik koreksi secara langsung

4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan awal

Apersepsi

1. Siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran
2. Guru mengulas kembali materi pada pertemuan sebelumnya
3. Guru mengawali tindakan dengan memberikan pertanyaan umpan balik mengenai hasil pembelajaran pada pertemuan sebelumnya
4. Guru menanyakan tentang kesulitan pada pertemuan sebelumnya

5. Guru mengumumkan hasil menulis puisi siswa pada pertemuan sebelumnya agar siswa termotivasi untuk memperbaikinya
6. Siswa dimotivasi untuk dapat menulis puisi dengan lebih baik lagi pada pertemuan hari ini
7. Guru menegaskan tentang penggunaan teknik koreksi secara langsung dalam pembelajaran menulis puisi

b. Kegiatan Inti.

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

1. Siswa membuka kembali catatannya
2. Siswa diingatkan kembali tentang tema yang telah dibahas pada pertemuan yang lalu serta tugas yang telah diberikan
3. Guru membagikan kembali hasil karya puisi siswa yang telah dinilai pada pertemuan sebelumnya
4. Guru memberikan umpan balik mengenai tema yang telah dikembangkan siswa menjadi sebuah puisi pada pertemuan sebelumnya dan menghubungkannya dengan tema yang akan diulas pada pertemuan ini
5. Guru memberikan pemecahan kesulitan yang dirasakan siswa dalam menulis puisi pada pertemuan sebelumnya
6. Guru mengingatkan siswa untuk memperhatikan aspek-aspek dalam menulis puisi serta kriteria penilaian tulisan agar siswa dapat menulis sesuai dengan target
7. Guru menekankan kembali tentang penerapan teknik koreksi secara langsung dalam menulis puisi
8. Guru memberikan contoh sebuah puisi
9. Siswa mengamati contoh puisi yang telah diberikan.

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

1. Sama seperti pertemuan sebelumnya, pertemuan hari ini siswa ditugaskan menulis sebuah puisi secara individu,
2. Tema puisi bebas sesuai dengan imajinasi siswa
3. Puisi yang dihasilkan harus dikoreksi ulang oleh tiap siswa
4. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkonsultasikan karyanya
5. Guru membimbing siswa dalam kegiatan menulis puisi

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. Sama seperti pertemuan sebelumnya, 10 siswa ditunjuk untuk mempresentasikan hasil karyanya
2. Siswa yang mempresentasikan hari ini adalah siswa yang belum mempresentasikan pada pertemuan sebelumnya
3. Guru menyiapkan lembar penilaian
4. Siswa yang telah mempresentasikan hasil karyanya langsung dinilai oleh guru dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan
5. Siswa yang dipilih menuliskan hasil karyanya dipapan tulis
6. Guru memberikan kesempatan siswa lain untuk mengomentari puisi yang ditulis
7. Guru memberi penguatan dari setiap komentar dan tanggapan siswa
8. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru
9. Tiap siswa mengumpulkan hasil suntingan karyanya kepada guru

c. Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan penutup, guru:

1. Guru dan siswa membuat rangkuman atau simpulan materi pembelajaran yang telah dilakukan
2. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
3. Guru membagikan jurnal kepada tiap siswa
4. Siswa mengisi jurnal dan langsung diserahkan kepada guru
5. Guru menutup proses pembelajaran

5. Sumber Belajar

1. Teks puisi
2. Buku paket Bahasa dan Sastra Indonesia

6. Penilaian

- Penilaian proses dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu menghasilkan sebuah puisi dengan kriteria yang sudah ditentukan • Siswa lebih bersungguh-sungguh dalam proses menulis puisi dengan teknik koreksi secara langsung • Siswa mampu menerapkan teknik koreksi secara langsung dalam proses menulis puisi • Siswa lebih kreatif dalam menuangkan ide 	Portofolio	Lembar penilaian protfolio	<ul style="list-style-type: none"> • Tulislah kembali puisi dengan tema bebas hasil karyamu! • Presentasikan hasil karyamu didepan kelas!

kedalam bentuk sebuah puisi bebas			
-----------------------------------	--	--	--

1. Tulislah kembali puisi dengan tema bebas hasil karyamu!
2. Presentasikan hasil karyamu didepan kelas!

Rubrik penilaian

No.	Aspek Penilaian	Patokan
1.	Kesesuaian isi dengan judul:	
a.	Skor 4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan.	Isi puisi mampu menjabarkan judul puisi melalui: 1. Pilihan kata, 2. Penggunaan majas dan perlambangan, 3. Pemanfaatan versifikasi dan tipografi.
b.	Skor 3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan.	
c.	Skor 2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan.	
d.	Skor 1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.	
2.	Pilihan Kata atau Diksi	
a.	Skor 4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan.	Diksi yang digunakan: 1. Mer imajinasi estetik, 2. Mer
b.	Skor	

	<p>3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan.</p> <p>c. Skor</p> <p>2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan.</p> <p>d. Skor</p> <p>1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.</p>	<p>komposisi bunyi dalam rima irama, dan</p> <p>3.</p> <p>makna puisi.</p>	Mer
3.	<p>Penggunaan Majas dan Perlambangan</p> <p>a. Skor</p> <p>4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan.</p> <p>b. Skor</p> <p>3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan.</p> <p>c. Skor</p> <p>2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan.</p> <p>d. Skor</p> <p>1 : jika isi puisi tidak memenuhi kategori patokan.</p>	<p>Majas dan perlambangan yang digunakan:</p> <p>1.</p> <p>lebih menarik,</p> <p>2.</p> <p>kesegaran, dan</p> <p>3.</p> <p>kejelasan angan tentang isi puisi.</p>	Mer Mer Mer
4.	<p>Pemanfaatan versifikasi (rima dan ritma)</p> <p>a. Skor</p> <p>4 : jika isi puisi memenuhi semua kategori patokan.</p> <p>b. Skor</p> <p>3 : jika isi puisi memenuhi dua kategori patokan.</p> <p>c. Skor</p> <p>2 : jika isi puisi memenuhi satu kategori patokan.</p>	<p>Rima yang digunakan mampu:</p> <p>1. Menumbuhkan kemerdekaan,</p> <p>2. Kesan suasana, dan</p> <p>3. Nuansa makna tertentu pada puisi.</p>	

(_____)
NIP / NIK :

(_____)
NIM:

Mengetahui,

Kepala SMP N 5 Sragi Peaklongan

(_____)
NIP:

**DAFTAR PRESENSI KELAS VIII B
SMP N 5 SRAGI
TAHUN AJARAN 2012/ 2013**

No	Nama	Laki-laki	Perempuan
1	Achmad Nur Ikhwan Sani	L	
2	Ahmad Mishbahudin	L	
3	Andi Irfanto	L	
4	Ardi Julianto	L	
5	Bambang Supriyanto	L	
6	Cespujiarto	L	
7	Dariswan	L	
8	Dwi Ayu Rahmadani		P
9	Elang Satria Hendriawan	L	
10	Elva Riasih Mulyansari		P
11	Ferry Ahmad Wildan	L	
12	Fita Ariyani		P
13	Imam Syehfudin	L	

14	Kiki Febrianti		P
15	Kiki Rofsanjani		P
16	Kunaika		P
17	Laila Monika		P
18	Prasetyo Utomo	L	
19	Reni Anggreni		P
20	Riyanti		P
21	Rosalia Oktaviani		P
22	Slamet Supriyadi	L	
23	Sri Asih		P
24	Suciati		P
25	Tri Yuliana		P
26	Turnoto	L	
27	Widiani		P
28	Widodo Utomo	L	
29	Wiwit Widyastuti		P

Keterangan : Laki-laki : 14 Perempuan : 15 Jumlah Siswa : 29

Contoh Teks Puisi Siklus I

Pertemuan I

Bunda

Bunda...
 Kasihmu begitu tulus
 Cintamu tiada halus
 Walau masa terus menyampai

Bunda...
 Tanamkan rasa cinta
 Taburkan benih kasih
 Jalan sekata antara sesama
 Seperti dalam jiwa

Bunda...

Ingin kubalas jasamu
 Telah besar ananda
 Dalam damai
 Dan dalam rasa cinta
 Bunda...



Sawahku

Sawah yang menghijau
 Kicauan burung yang merdu
 Angin-angin yang berhembus
 Pohon-pohon yang jatuh

Kuning-kuning tampak cerah
 Hijau-menghijau yang lelah
 Putih-putih awan jatuh
 Tujuh warna pelangiku indah

Apa apakah merestuimu
 Aku ingin denganmu
 Aku ini sahabatmu
 Aku akan dekat denganmu



Contoh Teks Puisi Siklus II
Pertemuan I

Hujan

Saat kemarau panjang kau dinantikan
 Bumi terasa panas tanpamu
 Kalau musimmu datang
 Semua makhluk hidup kan terasa segar

Jika kau terlalu sering datang
 Maka akan menimbulkan bencana
 Semua tanah akan tertutup air
 Semua makhluk akan kedinginan

Oh...hujan
 Kadang kau sangat menguntungkan

Kadang kau pun sangat merugikan
Tapi itu semua anugerah
Tuhan yang melimpahkan



Guruku

Guruku sangat manis sekali
Menyambutku pagi berseri
Hatiku senang
Perasaanku tenang

Ibu guruku lembut sekali
Mengajarku mengenal diri
Membukakan pintu hati
Agar aku menjadi anak yang cerdas dan berbakti

Padamu aku berterima kasih
 Dalam hatiku aku berjanji
 Nasihatmu akan kuturuti
 Perintahmu akan kupatuhi
 Ilmumu akan kupahami

Semoga aku menjadi anak yang berbangsa
 Untuk bangsa dan tanah airku
 Di kemudian hari



NO	NAMA	Aspek					Nilai Rata-rata
		Tema	Diksi	Majas	Rima	Tipografi	
1	Achmad Nur Ikhwan Sani	60	60	60	60	60	60
2	Ahmad Mishbahudin	60	65	60	60	60	61
3	Andi Irfanto	65	65	60	65	60	63
4	Ardi Julianto	65	60	60	60	60	
5	Bambang Supriyanto	60	60	55	60	60	59
6	Cespujiarto	70	75	65	65	60	67

7	Dariswan	65	65	60	60	60	62
8	Dwi Ayu Rahmadani	70	70	70	70	65	69
9	Elang Satria Hendriawan	70	65	65	70	65	67
10	Elva Riasih Mulyansari	70	70	70	70	70	70
11	Ferry Ahmad Wildan	65	65	65	65	60	64
12	Fita Ariyani	70	65	65	65	65	66
13	Imam Syehfudin	60	60	60	60	60	60
14	Kiki Febrianti	70	65	60	65	60	64
15	Kiki Rofsanjani	65	65	60	65	65	64
16	Kunaika	75	75	70	70	70	72
17	Laila Monika	70	65	65	70	65	67
18	Prasetyo Utomo	65	60	60	65	60	62
19	Reni Anggreni	70	65	65	65	65	66
20	Riyanti	70	60	60	60	60	62
21	Rosalia Oktaviani	70	65	60	65	65	65
22	Slamet Supriyadi	60	60	60	60	60	60
23	Sri Asih	70	65	65	65	65	66
24	Suciati	70	70	70	70	70	70
25	Tri Yuliana	75	75	75	75	60	72
26	Turnoto	60	60	60	60	60	60
27	Widiani	75	70	70	70	70	71
28	Widodo Utomo	60	60	55	60	60	59
29	Wiwit Widyastuti	75	65	65	65	65	67

**DAFTAR NILAI KELAS VIII B
SMP N 5 SRAGI
TAHUN AJARAN 2012/ 2013
SIKLUS II**

NO	NAMA	Aspek					Nilai Rata-rata
		Tema	Diksi	Majas	Rima	Tipografi	
1	Achmad Nur Ikhwan Sani	75	75	75	75	75	75
2	Ahmad Mishbahudin	80	75	75	75	75	76
3	Andi Irfanto	80	75	75	75	75	76
4	Ardi Julianto	80	80	75	75	75	77
5	Bambang Supriyanto	75	75	75	75	75	75

6	Cespujiarto	80	80	75	80	80	79
7	Dariswan	80	75	75	75	75	76
8	Dwi Ayu Rahmadani	80	80	80	80	80	80
9	Elang Satria Hendriawan	80	80	80	80	80	80
10	Elva Riasih Mulyansari	90	85	80	80	85	84
11	Ferry Ahmad Wildan	80	80	80	80	80	80
12	Fita Ariyani	80	80	75	80	75	78
13	Imam Syehfudin	80	80	80	80	80	80
14	Kiki Febrianti	90	85	80	85	80	84
15	Kiki Rofsanjani	80	80	80	80	80	80
16	Kunaika	90	90	90	90	90	90
17	Laila Monika	90	90	90	90	90	90
18	Prasetyo Utomo	80	80	80	80	80	80
19	Reni Anggreni	80	80	80	80	80	80
20	Riyanti	80	80	80	80	80	80
21	Rosalia Oktaviani	80	80	80	80	80	80
22	Slamet Supriyadi	75	75	75	75	75	75
23	Sri Asih	85	85	85	85	85	85
24	Suciati	80	80	80	80	80	80
25	Tri Yuliana	80	80	80	80	80	80
26	Turnoto	80	80	75	80	75	78
27	Widiani	80	75	80	75	80	78
28	Widodo Utomo	75	75	75	75	75	75
29	Wiwit Widyastuti	80	80	80	80	80	80

Hasil Kerja Siswa Siklus I

(1)



**Hasil Kerja Siswa Siklus I
(2)**



**Hasil Kerja Siswa Siklus I
(3)**



**Hasil Kerja Siswa Siklus II
(1)**



Hasil Kerja Siswa Siklus II
(2)



**Hasil Kerja Siswa Siklus II
(3)**

14.	R-14	-	√	-	-	-	√	-	√	berpartisipasi menjawab pertanyaan dari guru. (4) antusias siswa aktif bertanya mengenai materi menulis puisi yang dijelaskan oleh guru. (5) antusias siswa tidak meremehkan kegiatan menyimak. (6) antusias siswa untuk tidak meremehkan kegiatan pembelajaran menulis puisi. (7) antusias siswa mengikuti proses kegiatan menulis puisi dengan baik. (8) antusias siswa pada saat menulis puisi dengan penuh konsentrasi. Pengisian: (√) : positif (-) : negative	
15.	R-15	√	√	-	-	-	√	-	√		
16.	R-16	√	-	√	-	√	-	√	√		
17.	R-17	-	√	√	-	√	-	-	√		
18.	R-18	-	√	√	-	-	-	√	-		
19.	R-19	-	-	-	-	√	√	√	√		
20.	R-20	-	√	√	-	√	√	-	√		
21.	R-21	√	-	√	-	-	-	√	√		
22.	R-22	√	-	√	-	-	-	√	-		
23.	R-23	√	-	-	-	√	-	√	-		
24.	R-24	√	√	√	-	√	√	√	√		
25.	R-25	√	-	√	-	-	√	√	-		
26.	R-26	√	√	√	-	√	√	√	√		
27.	R-27	√	√	√	√	√	√	√	√		
28.	R-28	√	-	√	-	√	-	-	-		
29.	R-29	√	-	-	-	-	√	√	-		
Jumlah		20	19	17	4	19	18	20	20		
jumlah dalam persen		68,96	65,51	58,62	13,79	65,51	62,10	68,96	68,96		

Lembar Observasi Siklus II

No	Nomor Responden	kategori perilaku siswa								Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	R-1	√	√	√	-	√	√	√	√	(1) antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik koreksi secara langsung. (2) antusias siswa dalam memperhatikan penjelasan guru dan melakukan kegiatan yang tidak perlu. (3) antusias siswa aktif berpartisipasi menjawab pertanyaan dari guru.
2.	R-2	√	√	√	-	√	√	√	√	
3.	R-3	√	√	√	-	√	√	√	√	
4.	R-4	√	√	√	-	√	√	√	√	
5.	R-5	√	√	√	-	√	√	√	√	
6.	R-6	√	√	√	-	√	√	-	√	
7.	R-7	√	√	√	√	√	√	√	√	
8.	R-8	√	√	√	-	√	√	√	√	
9.	R-9	√	√	√	√	√	√	√	√	
10.	R-10	√	-	-	-	√	√	√	√	
11.	R-11	√	√	√	√	√	√	√	√	
12.	R-12	√	√	√	-	√	√	√	√	

13.	R-13	√	√	√	-	√	√	√	√	(4) antusias siswa aktif bertanya mengenai materi menulis puisi yang dijelaskan oleh guru. (5) antusias siswa tidak meremehkan kegiatan menyimak. (6) antusias siswa untuk tidak meremehkan kegiatan pembelajaran menulis puisi. (7) antusias siswa mengikuti proses kegiatan menulis puisi dengan baik. (8) antusias siswa pada saat menulis puisi dengan penuh konsentrasi.	
14.	R-14	√	-	-	-	√	√	-	√		
15.	R-15	√	√	√	-	√	√	√	√		
16.	R-16	√	√	√	-	√	√	√	√		
17.	R-17	√	√	√	-	√	√	√	√		
18.	R-18	√	√	√	-	√	√	√	√		
19.	R-19	√	√	√	-	√	√	√	√		
20.	R-20	√	√	√	-	√	-	√	√		
21.	R-21	√	-	√	-	√	√	√	√		
22.	R-22	√	√	√	√	√	√	√	√		
23.	R-23	√	√	-	√	√	√	√	√		
24.	R-24	√	√	√	-	√	√	√	√		
25.	R-25	√	√	√	-	√	√	√	√		
26.	R-26	√	√	√	-	√	√	√	√		
27.	R-27	√	√	√	√	√	√	√	√		
28.	R-28	√	√	√	-	√	√	√	√		
29.	R-29	√	√	-	-	√	√	√	√		
	Jumlah	29	26	25	6	29	28	27	29		Pengisian: (√) : positif (-) : negative
	jumlah dalam persen	100	89,65	86,20	20,68	100	96,55	93,10	100		

PEDOMAN JURNAL GURU SIKLUS I

Guru pengampu :

Hari/tanggal :

Pertanyaan.

- 1) Bagaimana kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung?

Jawab: Siswa belum terlalu siap untuk mengikuti pembelajaran, masih banyak siswa yang berbicara dengan teman sebelahnya.

- 2) Bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung?

Jawab: Sebagian siswa sudah aktif dan mau memperhatikan penjelasan guru dan mau mengikuti pembelajaran, hanya ada beberapa siswa yang malu dalam bertanya mengenai teknik yang digunakan.

- 3) Bagaimana tanggapan siswa terhadap teknik koreksi secara langsung pada kegiatan menulis puisi?

Jawab: Beberapa siswa senang dalam mengikuti pembelajaran yang telah diberikan karena mereka mengetahui kesalahan atau kekurangan dalam menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung.

- 4) Bagaimana perilaku siswa selama kegiatan menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung?

Jawab: Sebagian siswa masih berbicara dengan teman sebelah, ada juga beberapa siswa yang malu bertanya mengenai kesulitan yang mereka alami.

- 5) Bagaimana suasana pembelajaran di dalam kelas setelah diterapkan teknik koreksi secara langsung?

Jawab: Mereka tampak serius dalam mengikuti pembelajaran dan hanya ada beberapa siswa yang kurang fokus dengan pembelajaran itu karena faktor teman yang berbicara sendiri terutama mereka yang tidak memperhatikan ketika dijelaskan oleh guru.



Guru pengampu :

Hari/tanggal :

Pertanyaan.

- 1) Bagaimana kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung?

Jawab: Semua siswa sudah siap untuk mengikuti pembelajaran hari itu dan fokus dalam mengikuti materi yang telah diberikan.

- 2) Bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung?

Jawab: Siswa sudah aktif dan mau memperhatikan penjelasan guru dan mau mengikuti pembelajaran. Banyak siswa yang sudah berani mau bertanya mengenai teknik yang digunakan.

- 3) Bagaimana tanggapan siswa terhadap teknik koreksi secara langsung pada kegiatan menulis puisi?

Jawab: Semua siswa senang dalam mengikuti pembelajaran yang telah diberikan karena mereka mengetahui kesalahan atau kekurangan secara langsung dalam menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung.

- 4) Bagaimana perilaku siswa selama kegiatan menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung?

Jawab: Siswa sudah mulai fokus dalam memperhatikan penjelasan guru, banyak siswa yang sudah mulai berani bertanya dalam pembelajaran hari itu, dan banyak siswa yang sudah tertib dalam melakukan tugas yang telah diberikan oleh guru.

- 5) Bagaimana suasana pembelajaran di dalam kelas setelah diterapkan teknik koreksi secara langsung?

Jawab: Semua siswa tampak serius dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik koreksi secara langsung.



Jurnal Siswa Siklus I
(2)



Jurnal Siswa Siklus I
(3)





Jurnal Siswa Siklus II
(2)



Jurnal Siswa Siklus II
(3)



Pedoman Wawancara Siklus I
(1)



Pedoman Wawancara Siklus I
(2)



Pedoman Wawancara Siklus I
(3)



Pedoman Wawancara Siklus II
(1)



Pedoman Wawancara Siklus II
(2)



Pedoman Wawancara Siklus II
(3)

